



Dr. Moh. Ahsanuddin Jauhari, M.A

MELACAK AKAR AKAR KEJAHATAN SECARA HISTORIS DAN SOSIOLOGIS

(Refleksi Pemikiran Filsafat Hukum Islam Ali Syari'ati)



**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)
UIN Sunan Gunung Djati
Bandung**

Dr. Moh. Ahsanuddin Jauhari, M.A

**MELACAK AKAR AKAR KEJAHATAN
SECARA HISTORIS DAN SOSIOLOGIS**
(Refleksi Pemikiran Filsafat Hukum Islam Ali Syari'ati)

**LP2M UIN SGD Bandung
2020**

**MELACAK AKAR AKAR KEJAHATAN SECARA
HISTORIS DAN SOSIOLOGIS
(Refleksi Pemikiran Filsafat Hukum Islam Ali Syari'ati)**

ISBN 978-623-93720-9-5 (PDF)

Penulis

Dr. Moh. Ahsanuddin Jauhari, M.A

Diterbitkan Oleh

LP2M UIN SGD Bandung

Gedung Lecture Hall Lantai I

Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Jl. A.H. Nasution No. 105 - Cibiru - Bandung

Telp. 022-7800525

Fax.022-7803936

e-mail: lp2m@uinsgd.ac.id

Cetakan pertama Juni 2020

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, berkat rahmat Allah, berbagai bantuan dan dukungan semua pihak, serta didorong oleh kemauan dan pengerahan usaha yang maksimal, penelitian ini dapat diselesaikan sekalipun masih sangat jauh dari memuaskan apalagi kesempurnaan.

Memang intervensi Allah, dialog pengaruh dan saling interdependensi antara seseorang dengan yang lain, adalah suatu hal yang niscaya ada dalam setiap usaha untuk mencapai sesuatu tujuan tertentu dalam konteks kehidupan sosial.

Oleh karena itu, sederetan nama-nama dan pihak-pihak yang tidak terkira jumlahnya layak dan patut mendapatkan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya, akan tetapi tidaklah mungkin disebutkan satu persatu, kecuali kepada istri dan anak-anak tercinta atas segala bentuk pengertiannya.

Bandung, Agustus 2015

Moh. Ahsanuddin Jauhari

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi dan menganalisis secara kritis filsafati berkenaan; (1). Konsep filsafat hukum islam Ali Syari'ati, dalam kerangka koherensi historisnya; (2). Konteks historis sosiologis,, untuk menemukan peranan pemikiran filsafat hukum Ali Syari'ati, agar dapat dijadikan sebagai jalan untuk menemukan arah baru terhadap masalah-masalah yang timbul kemudian.

Proses penelitian ini mengikuti langkah-langkah sistemik sebagai berikut: (1). Menginventarisasi dan mendeskripsi data sesuai dengan ruang lingkup penelitian secara apa adanya; (2). Memilah-milah data agar menjadi jelas dan terpilah-pilah antara data primer dan data skunder; (3). Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis secara hermeneutik filsafati; (4). Menyusun draft hasil penelitian; (5). Merefleksikan hasil penelitian yang sudah dianggap final dalam bentuk laporan.

Hasil penelitian ini dapat dikemukakan secara singkat sebagai berikut: (1). Koherensi historis sosiologis pemikiran filsafat hukum islam Ali Syari'ati, lebih disemangati oleh upaya mengembalikan masyarakat Iran, terutama generasi mudahnya, yang tergila-gila pada Marxisme dan pola hidup Barat lainnya, kepada pangkuan Iman dan Islam kembali, tentu dengan muatan syari'at Islam melalui interpretasi kritis dan orisinalnya; (2). Manusia adalah makhluk *bidimensional*, karena menurut kisah kejadian dan penciptaannya, manusia diciptakan dari dua unsur yang saling berlawanan atau berkontradiksi satu sama lain secara subjektif, bathiniyah dan berlangsung dalam esensinya, yaitu: roh Allah dan lempung busuk. Manusia benar-benar merupakan ajang kontradiksi ,pertarungan konstan yang berlangsung secara dialektis.(3). Allah menyampaikan rencana-Nya kepada para malaikat,

bahwa Dia akan menciptakan khalifah-Nya di atas muka bumi, yaitu: Adam dan keturunannya. Oleh karena itu, tanpa ditunda-tunda lagi para malaikat serempak mengajukan *hipotesis*, berdasarkan hasil observasi yang deskriptif metodis pada pengalaman masa lalu (QS., 56:61-62), tentang sesuatu perbuatan yang akan dilakukan oleh manusia dalam perjalanan hidupnya selama di atas muka bumi, yang akan menumpahkan darah, berbuat kejahatan, menyebarkan kebencian dan balas dendam, sebagaimana firman Allah yang artinya :“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat : Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata : Mengapa Engkau akan menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau. Tuhan berkata: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (QS., 2:30). (4).Proses kontradiksi dialektis yang terjadi dalam diri setiap individu manusia dan sejarah itu, terus menerus bergerak maju secara progresif evolusioner ke arah puncak kesempurnaan tertinggi sebagai sintesis, yaitu: ketika sudah sampai di sisi Allah atau roh Allah bagi setiap individu manusia, dan bagi sejarah apabila kaum mustadh’afin telah berhasil menata sistem sosial dan masyarakat yang disebut sebagai *ummat*, dengan tata pemerintahan yang disebut sebagai *kesucian kepemimpinan*, yang lebih menekankan pada sistem dan suasana yang kondusif, bukan kepada personifikasi individu sang pemimpin, berpandangan hidup tauhid yang melihat segala sesuatu sebagai emperium tunggal, dan bahwa pembagian segala sesuatu dalam dua hal yang berpasangan secara kontradiktif itu sesungguhnya bukanlah dualisme, melainkan pembagian yang nisbi sesuai dengan daya nalar dan kognitif manusia, diperlukan dalam kerangka epistemologi bukan ontologi.

ABSTRACT

The purpose of this thesis is to critically describe and analyze: (1) the philosophy of Islamic law of Ali Syari'ati in terms of its historical coherence; and (2) its historical and sociological context in order to find the role of dialectics in his philosophy of history, so that it can serve as a new direction in solving the later historical problems.

This research consists of systemic steps as follows: (1) Collection and description of data as they are in accordance with the scope of the research; (2) Categorization of data distinctly and clearly into primary and secondary ones; (3) Analysis of the data hermeneutically; (4) Writing a draft of findings; and (5) Reflection on the final findings in the form of report.

In brief, the finding of this research can be described as follows: (1) Historical coherence of dialectics in Ali Syari'ati's philosophy of Islamic law is highly inspired by an attempt to re-direct Iran peoples, particularly their young generations, who are very much infatuated by Marxism and other Western lifestyle, into Islamic teachings and beliefs by critically and originally interpreting it; (2) Subjective dialectics in Syari'ati's thought, for example, to some extent seem to be similar to the Hegelian dialectics, since both similarly believe that such dialectics take place in each human individual with his or her own inward feature and essence. The dialectics take form of confrontation or contradiction in human individuals between divine spirit, as *a thesis*, which symbolizes the truth and clay, as *an antithesis*, which epitomizes the fault or evil, so that they become dialectically contradictory realities; (3) Objective dialectics, on the other hand, to some degree seem to resemble Marxian dialectics, with their material characteristics in manner and take place in outward sphere of

human life. This kind of dialectics takes a form of confrontation or contradiction between Abel, as *a thesis*, who symbolizes the truth or classless society and Cain, as *an antithesis*, who epitomizes the evil or classed society. As a result, a history, according to this theory, is a dialectically contradictory reality as human beings themselves; (4) Objective dialectics in history, in fact, is a transformation from subjective dialectics of human individuals as a primary component and actor of history or a historical anchor. In other words, a history is bi-dimensional in nature, that is, spiritual and material at once; (5) The process of dialectical contradiction that occurs in every human individual and history then moves evolutionarily towards its zenith of perfection in form of *synthesis*, i.e., when every individual reaches at the divine spirit in terms of human life, and when the poor peoples have successfully established social order and society, known as *ummat*. The governance of this society is called *sacred leadership*, which emphasizes on its system and atmosphere, rather than personification of its leader, and where *tauhid* worldview serves as foundation of looking at things. Moreover, the division of two contradicting things, in fact, is not dualism; rather it is a relatively division in accordance with human cognition and reasoning, which is needed to establish an epistemology, not ontology.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Tinjauan Pustaka	10
B. Kerangka Berfikir	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25
A. Bahan dan Materi Penelitian	25
B. Jalan Penelitian	26
C. Cara Analisis Hasil	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ...	29
A. Kondisi Umum	29
1. Perjalanan Hidup Ali Syari'ati	30
2. Masa Pendidikan dan Perjuangan	35
3. Mati sebagai Syuhada (Martyr)	42
4. Dasar Ontologi dan Orientasi Pemikiran Filsafat Ali Syari'ati	47

5. Koherensi Historis Sosiologis Pemikiran Filsafat Ali Syari'ati.....	53
B. Akar-Akar Kejahatan secara Historis dan Sosiologis .	62
1. Titik Tolak Kejahatan dalam Sejarah	63
2. Gerak Kejahatan secara Dialektika Objektif Sosiologis dalam Determinisme Historis dan Kebebasan Manusia.....	75
3. Arah Gerak Kejahatan dalam Dialektika Sejarah	85
C. Analisa Terhadap Akar-Akar Kejahatan Secara Historis dan Sosiologis	96
1. Perspektif Partikular dan General	97
2. Perspektif Keniscayaan dan Kebebasan	104
3. Perspektif Arah dan Makna Perkembangan.....	111
4. Perspektif Sosiologi, Heuristik dan Pancasila	118
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	136
A. Kesimpulan.....	136
B. Saran.....	139
DAFTAR PUSTAKA	141

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Hepotesis para malaikat, bahwa manusia kelak akan melakukan kerusakan dan menumpahkan darah, karena kodratnya yang dualistik dan mengandung kontradiksi walaupun dia khalifah Allah, telah terbukti dalam sejarah kehidupan yang lebih objektif, lahiriah untuk pertama kalinya ketika Qobil dan Hsabil melakukan pertarungan, yang berakhir dengan terbunuhnya Habil oleh Qobil. Inilah sumber *disequilibrium universal*, sebab setelah itu sejarah terus bergulir dan mengalir seolah berpresenden kepadanya, sehingga menjadilah seluruh sejarah sebagai ajang kontradiksi atau pertarungan konstan yang berlangsung secara dialektis.

Manusia dan sejarah merupakan dua hal yang integral dan saling berhubungan sedemikian rupa, bagaikan dua sisi mata uang, sehingga menjadikan yang satu tidak dapat melepaskan diri dari dan tanpa yang lain. Memang, sejarah adalah produk manusia. Tanpa manusia sejarah tidak akan pernah ada, sebab hanya manusia sajalah yang menyejarah (Ali Syari'ati, 1979:97).

Manusia merupakan makhluk yang memiliki potensi

luar biasa dan sekaligus misterius. Segala peristiwa besar yang terjadi di dunia ini selalu saja berkaitan dengan manusia, baik yang menyenangkan maupun yang mengerikan (M. Dawan Rahardjo, 1987:6), karena itu, selalu sangat menarik untuk dibicarakan. Tidak pernah habis-habisnya para ahli memperdebatkan, dan tinta ditorehkan untuk membahas dan menulis tentang manusia, dari dulu hingga kini. Dua filsuf besar yang disepakati sejarah sebagai yang pertama kali melakukan usaha ini, yang kemudian banyak mengilhami dan mempengaruhi pemikir-pemikir lain sesudahnya, adalah Plato dan Aristoteles. Akan tetapi sampai hari ini, manusia modern belum juga mempunyai kesimpulan lengkap dan final mengenai dirinya sendiri, semakin jauh manusia tenggelam dalam penelitiannya, dengan berbagai pendekatan yang dilakukan, maka akan semakin banyak hal yang tidak terungkapkan, justru jika terjebak pada eksklusifitas, maka akan menimbulkan bahaya fragmentasi, sebagaimana yang dikhawatirkan oleh Karl Jaspers (K.Bertens, 1985:2), bahkan ironisnya, walaupun dia telah dapat mengatasi banyak rintangan alam yang merintangai kemajuan manusia, semakin jauh manusia tenggelam dalam dunia luar, dan telah mencapai kemajuan di sana, sejauh itu pula dia terasing dari dirinya, dan lupa akan hakikatnya sendiri (Ali Syari'ati, 1983:49). Bukti-

bukti pun menunjukkan, bahwa sejarah perkembangan ilmu dan teknologi, terutama semenjak Renaissance dan Aufklarung hingga kini, telah memberikan fakta-fakta mengerikan, yang membuat alam lingkungan tidak memungkinkan untuk hidup manusia, apalagi jika seandainya perang nuklir itu sungguh-sungguh terjadi, sehingga dengan penuh iba manusia yang masih tinggal tetapi merana, kata Teuku Jacob (Koento Wibisono, dalam Slamet Sutrisno, 1986: 96), menghimbau untuk dibunuh. “Untuk pertama kali dalam sejarah yang hidup iri melihat yang mati”.

Sejarah sebagai produk manusia, tentu mempunyai konsekuensi yang sama, atau sekurang-kurangnya mirip dengannya. Jika manusia mempunyai kesadaran, arah, dan tujuan, maka demikian juga sejarah, tentulah memiliki kesadaran, arah, dan tujuan, dan di situlah justru tertetak unsur manusiawinya, bahkan selalu penuh dengan misteri dan tidak pernah final dalam setiap babakan penelitian dan perdebatan tentang sejarah, dari dulu hingga kini, sebagaimana halnya dengan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, bangunan-bangunan teori yang ditawarkan oleh para ahli yang memiliki otoritas, masih saja terus mengalir, tidak pernah final, dan tidak pernah ada yang sama karena adanya perbedaan dasar ontologi dan orientasi. Misalnya, bangunan teori yang ditawarkan oleh

Ali Syari'ati, yang merupakan artikulasi dari ajaran-ajaran Islam dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Rumusan teori dialektika yang dibangun dan dikemukakan oleh Ali Syari'ati dalam filsafat hukum islam, intrinsik mengandung semangat partikular dan sekaligus general atau universal (Agnes Heller, 1982:8), yakni semangat umum atau universal yang direfleksikan dari yang partikular, yang sesungguhnya sama dengan semangat yang ada pada teori-teori para ahli atau filsuf yang lain, misalnya Hegel. Teori dialektika Ali Syari'ati merupakan artikulasi dari semangat ajaran Islam yang partikular itu, bahkan dalam perspektif Syi'ah, yang sudah diangkat dalam dataran dialogis dengan teori-teori yang berkembang. Ketika sudah menjadi atau sampai pada rumusan teoretik, kemudian diintroduksi secara umum agar dapat berlaku secara universal. Hal yang sama juga dilakukan oleh Hegel, yang sarat dengan semangat ajaran Kristiani dan suasana Jerman ketika itu. (Franz Magnis-Suseno, 2000:59).

Ali Syari'ati adalah seorang *intelektual-ideolog* atau *rausyanfikir*, suatu istilah yang dipopulerkan olehnya, dan sejarah pun dibentuk hanya oleh kaum *rausyanfikir* (Ali Syari'ati, 1984:15). Seorang *rausyanfrik* tidak hanya berpangku tangan dengan gagasannya, melainkan dia selalu melibatkan diri dalam gerakan massa untuk melakukan

perubahan historis dengan gagasannya. Tidak ada sedikitpun waktu terluang bagi Ali Syari'ati untuk berdiam diri tanpa berbuat apa-apa, untuk mempengaruhi perubahan historis, menata tatanan sosial Islam yang adil. Tidak pernah ada waktu yang berlalu tanpa makna. Ali Syari'ati, dengan kelancaran lisan dan sekaligus ketajaman tulisan yang dimilikinya, yang jarang dimiliki oleh banyak orang, terus menerus mempergunakannya untuk menyampaikan gagasan-gagasannya. Ada saja yang baru untuk diucapkan atau ditulisnya.

Ali Syari'ati bukan saja sebagai seorang *rausyanfikir*, melainkan juga mampu membangun gagasan-gagasan teoretik yang intrinsik dapat mengubah agama orang beriman yang patuh, menjadi suatu ideologi politik revolusioner yang tangguh dan bersifat menggerakkan (Mangol Bayat, dalam John L. Esposito, 1987:161). Dalam kupasannya tentang ibadah haji, Ali Syari'ati berbicara tentang penderitaan, yang disimbolkan secara dramatis dalam seluruh rangkaian ibadah, di situ seolah Ali Syari'ati sedang berperan sebagai arsitek sebuah revolusi (Ali Syari'ati, 1983:1). Kumpulan ceramahnya yang kemudian dibukukan dan diberi judul, *Fatimah*, ternyata juga mampu melibatkan wanita Iran untuk turun ke jalan dalam suatu revolusi (Ali Syari'ati, 1985:1). Memang sejarah juga

mencatat, bahwa Ali Syari'ati adalah salah seorang ideolog dan arsitek revolusi Islam Iran tahun 1979 (Abdul Aziz Sachedina, dalam John L. Esposito, 1987:234). Suatu revolusi yang menggemparkan ummat manusia di seluruh dunia, bahkan berhasil menggoyahkan seluruh sendi-sendi ilmu sosial Barat, serta meruntuhkan berbagai asumsi yang selama ini dipegang sebagai sandaran ilmu-ilmu sosial tersebut (Ali Syari'ati, 1984:viii). Seorang penulis Marxis yang terkenal bernama Fred Halliday juga berkomentar.

“Bahwa kaum Marxis di seluruh dunia merasa iri dengan revolusi Iran 1979, oleh karena revolusi massal Iran mampu menarik berjuta-juta bangsa Iran turun ke jalan raya menumbangkan pemerintahan Shah yang lalim. Padahal “revolution en massre” seperti Iran itulah, suatu revolusi yang didorong oleh ajaran-ajaran Islam, yang justru pernah diimpi-impikan oleh Karl Marx dan Frederich Engels” (Ali Syari'ati: 1984:VIII).

Iri hati itu dapatlah dipahami karena revolusi-revolusi Marxis di Rusia, Cina, Cuba hanya bersifat letupan-letupan kecil, dengan dukungan jaringan konspirasi para pemimpin komunis.

Teori filsafat hukum islam Ali Syari'ati secara historis dan sosiologis ternyata mampu membangkitkan kesadaran yang sungguh revolusioner, berdampak sangat hebat pada pemuda-pemuda Iran (Abdul Aziz Sachedina, dalam John L.

Esposito, 1987:265), yang sungguh-sungguh tidak dapat dengan mudah untuk dihapuskan (Ali Syari'ati, 1979:28). Para pemuda dan pemudi merasakan sedemikian akrabnya dengan Ali Syari'ati, seolah mereka ada dalam Ali Syari'ati, dan Ali Syari'ati ada dalam dirinya (Abdul Aziz Sachedina, dalam John L. Esposito, 1987:262). Kata-kata Ali Syari'ati yang siap pakai, "The martyr is the heart of history; Every day is Ashura; Every place is Karbala" (Ali Syari'ati, 1980:9), Syuhada adalah jantung sejarah; Setiap hari adalah Asyura; Setiap tempat adalah Karbala, ditulis di setiap bendera, tanpa diutak-atik lagi, ketika revolusi Islam Iran meletus pada tahun 1979. Memang, Syuhada, mati di medan perang untuk menegakkan kebenaran, bukanlah merupakan tragedi, melainkan tujuan hidup itu sendiri (Ali Syari'ati, 1983:96).

B. Perumusan Masalah

Ada beberapa masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah dasar ontologi dan orientasi pemikiran filsafat hukum islam Ali Syari'ati?
2. Apakah dan bagaimanakah pola bangunan teoretik filsafat hukum islam Ali Syari'ati?
3. Bagaimana konteks historis dan sosiologis teori filsafat

hukum islam Ali Syari'ati?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi dan menganalisis secara kritis filsafati berkenaan dengan :

1. Makna pertarungan secara dialektis dalam teori filsafat hukum islam Ali Syari'ati, dalam kerangka koherensi-historisnya.
2. Konteks historis dan sosiologis, untuk menemukan peranan teori filsafat hukum islam Ali Syari'ati, agar dapat dijadikan sebagai jalan untuk menemukan arah baru terhadap masalah-masalah yang timbul kemudian. Atau untuk dapat diimplementasikan secara tepat pada gerak perjalanan dan perkembangan sejarah, terutama sumbangannya dalam menemukan alternatif , sebagai upaya memperkokoh eksistensi Pancasila sebagai ideologi terbuka yang eklektif inkorporatif.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini, tentulah kehadirannya masih ada manfaatnya sesuai dengan konteksnya, antara lain:

1. Dalam konteks kelembagaan, kehadiran penelitian ini

diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah, dalam gerak sejarah perkembangan ilmu filsafat di Institut Agama Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, dan Departemen Agama Republik Indonesia khususnya, serta dunia perguruan tinggi pada umumnya.

2. Dalam konteks pertumbuhan dan perkembangan ilmu filsafat, kiranya tidaklah terlalu berlebihan apabila kehadiran penelitian ini diharapkan minimal dapat merupakan acuan awal untuk penelitian-penelitian filsafat hukum islam selanjutnya, terutama bagi para pihak yang berminat di masa yang akan datang.
3. Penelitian ini tentu saja bermanfaat bagi penulis, sebab sekurang-kurangnya penulis dapat memperoleh pemahaman yang cukup baik dan mendalam tentang seorang tokoh filsafat dan ajarannya tentang hukum islam in casu akar-akar kejahatan secara historis sosiologis, yang diharapkan secara niscaya kelak pada gilirannya akan semakin membuka wawasan akademis yang luas dan berdampak pada pencerahan pribadi, dan dikaitkan juga pada masyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Manusia merupakan jangkar sejarah (Anton Bakker, 1986). Artinya, bahwa sejarah adalah artikulasi objektif dari diri manusia atau objektivasi dari subjektivitas manusia itu sendiri. Ini berarti bahwa sejarah adalah jumlah keseluruhan dari gerakan umat manusia, sepanjang alur perjalanan waktu.

Titik pangkal filsafat Hegel adalah keyakinan bahwa “ide yang dimengerti” dan “kenyataan” itu sama saja, atau “rasionalitas” dan “realitas” atau “berfikir” dan “ada” itu sama, sedangkan “ide yang dimengerti” itu terdiri atas proses dialektis. Seluruh kenyataan, dengan demikian, merupakan satu proses dialektis (Harry Hamersma, 1986:42). Konsekuensi logis dari pangkal pikir yang demikian adalah, bahwa apa yang terjadi dalam diri manusia yang subjektif dan idealis itu, secara niscaya terjadi pula dalam kenyataan yang lebih lahiriah, material dan objektif, karena memang sesungguhnya yang objektif adalah refleksi hasil transformasi yang subjektif itu. Menurut Ali Syari’ati (Hadimulyo, dalam M. Dawam Rahardjo, 1987:173), bahwa sejarah adalah aliran peristiwa yang berkesinambungan, dan seperti halnya manusia,

di dalamnya terkandung kontradiksi dialektis, suatu pertarungan konstan antara dua anasir yang berlawanan, yaitu kelas atau kubu Qabil dan kelas atau kubu Habil, yang bermula semenjak kejadian manusia. Pertarungan itu berlangsung di segenap tempat dan waktu, dan jumlah totalnya itulah yang merupakan sejarah.

Pertarungan antara Qabil dan Habil adalah pertarungan antara dua kubu yang saling berlawanan, sebagaimana Karl Marx juga berpendapat demikian, yakni: adanya kelas-kelas sosial, yang dalam sejarah semua masyarakat manusia hingga sekarang ini merupakan sejarah perjuangan kelas, bahkan motor perubahan dan perkembangan masyarakat adalah pertentangan kelas-kelas sosial itu (Franz Magnis-Suseno, 2000 :111-198). Di sinilah letak kemiripan atau kesamaan antara Karl Marx dan Ali Syari'ati, namun ada perbedaan yang sangat mendasar, karena itu Haidar Bagir, dalam kata pengantar terjemahan Indonesia dari buku Ali Syari'ati (1989:7), menyebut Ali Syari'ati sebagai seorang *Marxis* yang anti *Marxisme*. Pertarungan antara dua kubu yang saling berlawanan itu berlangsung sepanjang sejarah, dalam bentuk dialektika sejarah. Oleh karena itu, tegas Ali Syari'ati lebih lanjut, kisah Qabil dan Habil merupakan sumber filsafat sejarah kita, sebagaimana Adam adalah sumber filsafat kita

tentang manusia (Hadimulyo, dalam M. Dawam Rahardjo, 1987:173) .

Kisah Adam menurut Iqbal (Djohan Effendi, dalam M. Dawam Rahardjo, 1987:14) adalah sebuah “legenda” dan tidak menunjuk pada sebuah nama seorang individu manusia yang konkrit, melainkan lebih pada sebuah konsep. Oleh karena itu, kisah Adam adalah kisah manusia pula, dan memang mewakili manusia secara keseluruhan, yaitu: kisah kejadian dan penciptaan manusia dalam maknanya yang jelas dan filosofis, dan karena itu merupakan titik tolak filsafat manusia. Dalam kisah itu, manusia diciptakan dari dua anasir yang saling berlawanan secara dialektis, yaitu anasir lempung atau lumpur dengan anasir roh Allah. “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya roh-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud” (QS. 15:28-29)”,

Al-Qur'an selalu saja menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan suatu maksud tertentu. Hal demikian diharapkan agar sesuai dengan fitrah kehidupan manusia yang penuh dengan tanda dan simbol-simbol (Anton Bakker, 1985 :

95), sebab dengan simbol dikomunikasikan rahasia kemanusiaan yang satu kepada yang lain, secara total dan berjangka panjang. Inilah kekuatan sentral dalam agama, yang melestarikan evolusinya yang potensial, menguk kebenaran-kebenarannya yang lebih dalam dan tersembunyi dengan cara bertahap (Hadimulyo, dalam M. Dawam Rahardjo, 1987:172), agar mampu ditangkap oleh setiap manusia sesuai dengan kapasitas intelektualnya dan ilmu sepanjang sejarah. Roh Allah dan lempung busuk, yang merupakan dua anasir penciptaan manusia yang saling berlawanan secara dialektis, adalah simbol-simbol yang harus ditafsirkan maknanya secara simbolik pula.

Lempung busuk adalah simbol yang dimaknai sebagai kejahatan, kerendahan, stagnasi dan pasivitas mutlak, sedangkan roh Allah adalah simbol yang dimaknai sebagai kebenaran, kebaikan, kemulyaan, dinamika, kehidupan dan gerakan tanpa henti ke arah kesempurnaan dan kemulyaan yang tidak terhingga. Roh Allah dan lempung busuk mengisyaratkan kodrat manusia yang bidimensional atau monodualis, (Notonagoro (1994:12), dan mengandung kontradiksi. Gabungan hal-hal yang berlawanan dan kontradiksi dalam diri manusia, menjadikan manusia suatu realitas dialektis, ajang pertarungan konstan (Hadimulyo,

dalam M. Dawam Rahardjo, 1987:173). Roh Allah merupakan *tesis* dan lempung busuk merupakan *antitesis*, yang terus menerus melakukan pertarungan, bersifat subjektif, batiniyah, dan berlangsung dalam esensinya sendiri, atau dalam ummat manusia secara keseluruhan.

Kisah Adam yang merupakan realitas dialektis itu, menurut Ali Syari'ati (Hadimulyo, dalam M. Dawam Rahardjo, 1987:173) adalah titik tolak filsafat manusia. Akan tetapi, di manakah bermulanya sejarah? Sejarah bermula dan bertitik tolak pada pertarungan antara Qabil dan Habil. Terbunuhlah Habil di tangan saudara kandungnya sendiri, Qabil, (Abdulah Yusuf Ali, 1996:255-257), yang merupakan tragedi sangat mengerikan pada awal dan dalam sejarah kemanusiaan. Seolah sejarah berpresenden terhadapnya (Abdulah Yusuf Ali, 1996:24).

Aufheben adalah kata dari bahasa Jerman (Datje Rahajoekoesoemah, 1984:49-50), yang menurut Franz Magnis-Suseno (2000:61) dipakai oleh Hegel ketika menjelaskan makna dialektika. Kata itu, *aufheben*, mempunyai tiga arti : "menyangkal/ membatalkan", "menyimpan" dan "mengangkat". Oleh karena itu, dialektika memandang apapun yang ada sebagai "kesatuan dari apa yang berlawanan", sebagai "perkembangan melalui langkah-langkah yang saling

berlawanan”, sebagai “hasil dari, dan unsur dalam, sebuah proses maju lewat negasi atau penyangkalan”, apa yang dinegasikan tidaklah dihancurkan, sedang kebenarannya tetap diangkat dan dipertahankan. Dialektika Hegel lebih bersifat idealis yang absolut, sedangkan dialektika Marx lebih bersifat materialis (Harry Hamersma, 1986:39-74). Apakah Ali Syari’ati terpengaruh atau dipengaruhi oleh Hegel dan Marx ketika membangun teori dialektikanya?. Yang jelas, kata Anthony Brewer (2000:9), bahwa semua pemikir besar membangun karya mereka atas dasar karya pendahulu mereka. Menurut Ali Syari’ati, bahwa pertarungan yang terjadi secara dialektis dalam diri Adam, juga dalam diri setiap individu manusia, yang bersifat subjektif, batiniah dan berlangsung dalam esensinya sendiri itu, ditransformasikan dalam kehidupan sosial yang bersifat objektif, berlangsung dalam kehidupan yang lebih lahiriah dengan mengambil prototipe pertarungan antara Qabil dan Habil (Hadimulyo, dalam M. Dawam Rahardjo, 1987:179). Oleh karena itu, pertarungan antara Qabil dan Habil merupakan sumber dan sekaligus titik tolak filsafat sejarah. Di sinilah terletak arti penting bangunan teoretik Ali Syari’ati, karena telah berhasil mengembalikan masyarakat Iran terutama generasi mudanya kepada pangkuan Islam kembali (Abdul Aziz Sachedina, dalam John L. Esposito,

1987:242), bahkan telah dapat menjadikan ajaran agama sebagai ideologi revolusioner yang memotori suksesnya revolusi Islam Iran (Nasir Tamara, dalam Prisma, 1985:331), dan membuat banyak teori ilmu-ilmu sosial Barat terfalsifikasi demi sejarah.

Qabil dan Habil adalah simbol-simbol dalam sejarah, sebagaimana lempung busuk dan roh Allah dalam diri Adam dan dalam diri setiap individu manusia (Hadimulyo, dalam M. Dawam Raharjo, 1987:180). Oleh sebab itu, harus pula dimaknai secara simbolik. Pertarungan antara Qabil dan Habil, dengan demikian, berarti pertarungan antara dua kelas atau kubu yang saling berlawanan, yaitu kubu kejahatan dan kubu kebenaran, kubu penindas dan kubu tertindas, penguasa dan yang terkuasai, yang terus menerus berlangsung sepanjang sejarah dalam bentuk dialektika sejarah. Menjadilah sejarah terdiri atas proses dialektis, persis sama sebagaimana manusia yang merupakan jangkar sejarah yang terdiri atas proses dialektis pula. Jika seandainya kubu Habil, yang selama ini tertindas itu, dalam letupan-letupan kecil menang dan menjadi penguasa, maka akan kembali lagi dengan mengatas-namakan agama, para penguasa itu akan melakukan penindasan kepada mereka yang selama ini sudah tertindas, atau melarikan diri dari kebebasan ketika kebebasan itu sudah didapatkan kata

Erich Fromm(1999:3), misalnya gerakan tirani massa terhadap kantor Jawa Pos, yang dibenarkan oleh penguasa (Kedaulatan rakyat, 8 Mei 2000, dan Republika, 9 Mei 2000), sehingga konsep etika deontologis Immanuel Kant (Endang Daruni Asdi, 1997:120-130) hampir-hampir tidak dapat dilaksanakan, terutama oleh para penguasa.

Konflik antara Qobil dan Habil, yang berakhir dengan terbunuhnya Habil, merupakan landasan atau titik tolak filsafat sejarah, sekaligus juga merupakan tipologi struktur yang terdapat pada semua masyarakat manusia, maka konsekuensi logis dalam perkembangan selanjutnya, bahwa wujud nyata dari pertarungan abadi itu dianggap sebagai *determinisme historis*, yang tidak dapat tidak, harus berlaku demikian (Ankersmit, 1987:318).

Sejarah merupakan realitas dialektis, ajang pertarungan konstan antara dua kubu yang saling berlawanan, yaitu antara kubu Habil dan kubu Qabil, antara *tesis* dan *antitesis*, persis sama dengan konfrontasi dialektis dalam diri setiap individu manusia, yang terus menerus berlanjut sepanjang hidup manusia dan sejarah. Perbedaannya terletak pada sarat muatan, sifat dan akhir dari proses dialektis itu.

Manusia sepanjang hidupnya akan terus menerus berada dalam perspektif proses dialektis secara niscaya, dan

baru akan berakhir ketika sudah mencapai sintesis penyempurnaan, yaitu: ketika sudah berada di sisi Tuhan, “Bahwa kami ini adalah milik Allah dan kepada-Nya (ilaihi) kami pasti akan kembali (QS. 2:156). Gagasan Ali Syari’ati itu akan semakin jelas apabila diparalelkan dengan kisah dramatis Nabi Ibrahim AS., ketika mencari dan mengidentifikasi Tuhan yang sebenarnya (Abdullah Yusuf Ali, 1996:49, 314-315), yang oleh Damardjati Supadjar (1993:30) disebutnya sebagai telah sampai pada tahapan atau *lembah ketakjuban*, sehingga kemanapun arah wajah kita tertuju, disana nampak adalah *Wajah-Nya*.

Proses dialektis dalam sejarah baru akan berakhir ketika sudah mencapai sintesis di akhir zaman, yaitu ketika sistem Qabil dikalahkan oleh sistem Habil. Kesamaan akan terwujud di seluruh dunia, dan melalui persamaan serta keadilan akan berlakulah kesatuan dan persaudaraan ummat manusia (Abdullah Yusuf Ali, 1996:381-382, 961-962). Sistem sosial dan masyarakat yang demikian itu disebut sebagai *umma* (Hadimulyo, dalam M. Dawam Rahardjo, 1987:181) yang selalu menjadi sinonim dan jumbuh dengan Allah (Abdullah Yusuf Ali, 1996:100), suatu masyarakat yang seluruh warganya mempunyai keyakinan tauhid dan tujuan yang sama, serta menghimpun diri secara harmonis. Jika keadaan demikian

diartikulasikan dalam konteks Indonesia, maka eksistensi Pancasila akan semakin kokoh, karena secara epistemologis dan ideologis atau secara *Genetivus Subjektivus* maupun *Genetivus Objektivus*, kata R. Soejadi dan Koento Wibisono (dalam Slamet Sutrisno, 1986:17), ada dalam perspektif itu, yang dengan demikian dapat mempercepat berakhirnya perjalanan proses kontradiksi dialektis.

B. Kerangka Berfikir

Sejarah, secara harfiah, dapat dilacak berasal dari kata dalam bahasa Arab, yaitu, *Syajaratun*, yang berarti sebuah batang pohon kayu (Munjid, 1984:275, dan Abdullah Yusuf Ali, 1996:25), yang di dalamnya memiliki unsur-unsur: akar, batang, dan mahkota daun. Tentu, dengan demikian, tidaklah jauh berbeda dengan tiga dimensi waktu yang terdapat dalam sejarah, yaitu masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang (Agnes Heller, 1982:36). Akar merupakan simbol yang dapat dimaknai sebagai masa lalu, batang pohon sebagai masa sekarang, dan ujung mahkota daun sebagai yang akan menyongsong masa depan. Batang pohon merupakan akumulasi akar dan sekaligus batang yang kelak akan dimunculkan oleh ujung mahkota daun, artinya bahwa pada batang pohon dapat diketahui gambaran akar dan sekaligus

dapat meramalkan kelak calon batang yang akan muncul di ujung mahkota daun. Demikian juga halnya sejarah, bahwa masa sekarang jelas merupakan akumulasi masa lalu dan masa yang akan datang, artinya jika masa lalu telah dapat melahirkan masa sekarang, maka dalam masa sekarang dapat diramalkan masa yang akan datang.

Proses perjalanan sejarah yang memiliki tiga dimensi waktu itu, biasanya dalam filsafat sejarah spekulatif menurut Ankersmit (Ankersmit, 1987:17), dapat memunculkan tiga pertanyaan yang harus dijawab, yaitu: 1) Irama atau pola macam apa yang dapat diamati dalam proses sejarah, 2) Motor mana yang menggerakkan proses sejarah, 3) Apa sasaran terakhir yang dituju oleh proses sejarah.

Sejarah terus saja mengalir sepanjang alur perjalanan waktu tanpa putus-putusnya, *panta rhei*, berjalan dan mengalir bagaikan aliran air sungai, dan tidak ada seorang pun yang dapat berdiri dan berjalan dua kali pada air yang sama dalam sungai yang terus mengalir, kata Herakleitos (Bertrand Russell, 1961:63). Waktu yang terus mengalir itu, senantiasa saja diisi dan dipadati oleh suasana konfrontasi, konflik antara dua kelas atau kubu masyarakat dan sejarah yang saling berlawanan, yaitu kubu Qabil dan kubu Habil. Atau dengan perkataan lain, antara kejahatan dan kebenaran, penindas dan tertindas,

penguasa dan yang dikuasai, dalam irama konfrontasi dialektis, yang bermula semenjak kejadian manusia. Oleh karena itu, masa lalu dan sejarah, sekarang dan sejarah yang faktual, serta masa depan dan sejarah selalu dalam perspektif padat dan kempis atau sarat muatan dengan suasana yang berpola konfrontasi atau kontradiksi dialektis.

Sejarah tidak saja menganut paham deterministik, juga tidak hanya indeterministik saja, melainkan juga deterministik dan indeterministik sekaligus, atau apa yang diistilahkan dengan monodualis (Anton Bakker, 1986:7). Demikian juga pendapat Ali Syari'ati, bahwa kontradiksi dialektis yang bermula semenjak kejadian manusia itu, membentuklah semacam determinisme historis tertentu. Akan tetapi sejarah yang merupakan jumlah total dari gerakan konfrontasi dialektis umat manusia sepanjang alur waktu itu, sesungguhnya secara individual berasal dari putusan-putusan akhir dari setiap individu terhadap dua invensi, baik dan buruk seperti yang dikatakan oleh Pascal, dengan menggunakan kehendak bebasnya sebagai motor penggerak .

Sifat sejarah, dalam tradisi akademis memiliki atau terdapat berbagai macam pendapat, misalnya pendapat yang mengatakan bahwa sifat sejarah itu adalah spiritualis atau idealis sebagaimana pendirian Hegel, dan ada juga yang

mengatakan bahwa sifat sejarah itu materialis sebagaimana yang dikemukakan oleh Marx (L. Laeyendecker, 1983:244), bahkan ada pula yang mengatakan bahwa sifat sejarah itu adalah spiritualis dan materialis sekaligus (Anton Bakker, 1986:14). Proses dialektis dalam diri Adam dan juga dalam diri setiap individu manusia itu, menurut Ali Syari'ati, adalah bersifat subjektif, batiniyah, dan berlangsung dalam esensinya sendiri, sedangkan dalam sejarah itu bersifat objektif, dan berlangsung dalam kehidupan yang lebih lahiriyah. Akan tetapi karena manusia merupakan jangkar sejarah, maka sejarah menurut Ali Syari'ati, tidak saja bersifat material, objektif dan lahiriyah, melainkan juga bersifat spiritual, subjektif dan batiniyah, bahkan justru yang spiritual batiniyah itu menjadi dasar dan mendasari yang material lahiriyah. Sejarah menjadi bersifat spiritual dan material sekaligus.

Sejarah, kata Ankersmit, (1987:17) dalam prosesnya pastilah mempunyai sasaran terakhir yang hendak dituju, atau apa yang biasa disebut sebagai arah sejarah. Jika manusia, yang merupakan jangkar sejarah, memiliki kesadaran, arah dan tujuan, maka sejarah juga demikian halnya secara tak terelakkan.

Manusia, menurut Ali Syari'ati, dalam proses evolusi dialektisnya menuju ke arah sintesis penyempurnaan, yaitu

menuju ke puncak dan berada disisi Tuhan, maka apakah sejarah juga demikian? Yang pasti, sejarah merupakan realitas, seperti realitas-realitas lain di dunia, yang bermula dari suatu titik tertentu, maka tidak dapat tidak, sejarah pun harus berakhir pada titik tertentu pula. Sejarah harus mempunyai arah dan tujuan. Akan tetapi kemanakah arah sejarah?.

Sejarah seperti halnya manusia di dalamnya terkandung kontradiksi dialektis dan bergerak secara evolusioner terus menerus menuju ke arah puncak kesempurnaan, yang menurut Koento Wibisono (1983:98) berarti suatu perkembangan yang berkonotasi sebagai kemajuan atau progress dan bermakna optimistic. Adanya partisipasi individu, sebagai khalifah Allah yang menggunakan akal bebasnya, untuk memenangkan aspek roh Allah dan mengalahkan aspek lempung busuk yang ada dalam dirinya itu, maka pada akhirnya kebenaran akan tampil sebagai pemenang. Anak keturunan Habil akan mengalahkan anak keturunan Qabil. Kesamaan keyakinan tauhid, persaudaraan, dan keadilan akan terwujud secara universal dan berlangsung di semua kawasan hidup manusia. Inilah sintesis, yang merupakan titik kulminasi dari proses dialektis. Sistem sosial dan masyarakat yang demikian itu disebutnya sebagai *ummat*, suatu sebutan yang selalu disinonimkan atau dijumpuhkan dengan Allah (Hadimulyo, dalam M. Dawam

Rahardjo, 1987:180), yang merupakan arah sejarah (Qs 28:5). Dalam kemasannya yang moderat, Pancasila dengan sila pertamanya, “Ketuhanan Yang Maha Esa”, yang diderivasi kepada sila-sila berikutnya, dan mendasarkan ajarannya pada asas mono-dualisme, monopluralisme, asas keserasian, keselarasan, dan keseimbangan, di dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Soejadi, 1999:141-145), sesungguhnya mengacu pada perspektif tersebut, atau bahkan merupakan artikulasi-kontekstual dari ***Kalimatun sawaa’*** (Abdullah Yusuf Ali, 1996:144).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Bahan dan Materi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *historis faktual*, yang seluruh datanya berasal dan didasarkan pada kepustakaan, terutama pada karya-karya yang ditulis oleh tokoh yang bersangkutan, yaitu Ali Syari'ati, yang antara lain sebagai berikut:.

- a. Buku-buku yang ditulis oleh Ali Syari'ati sebagai sumber primer, misalnya: *On the Sociology of Islam; Marxism and Other Western Fallacies (an Islamic Critique); Man and Islam; Islamic View of Man; Capitalism Wakes up; What Is To Be Done*
- b. Buku-buku yang ditulis oleh para ahli tentang Ali Syari'ati, sebagai sumber sekunder, misalnya : Abdul Aziz Sachedina, 1987, *Ali Syari'ati Ideolog Revolusi Iran*; Hadimulyo, 1987, *Manusia dalam Perspektif Humanisme Agama: Pandangan Ali Syari'ati*.
- c. Buku-buku lain yang membicarakan tentang filsafat, terutama filsafat hukum islam dalam konteks sejarah, misalnya: Endang Daruni Asdi, 1986, *Pandangan-pandangan tentang Sejarah*; Anton Bakker, 1986, *Filsafat*

Sejarah Bagian Sistematis; Ankersmit, 1987, *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*; Collingwood, 1979, *The Idea of History*.

- d. Buku-buku filsafat Pancasila, khususnya: Notonagoro, 1975, *Pancasila secara ilmiah populer*.

B. Jalan Penelitian

Jalan atau proses penelitian ini akan mengikuti tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Tahap pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data sesuai dengan ruang lingkup penelitian, *MELACAK AKAR-AKAR KEJAHATAN SECARA HISTORIS DAN SOSIOLOGIS (Refleksi Pemikiran Filsafat Hukum Islam Ali Syari'ati)* , dengan menggunakan metode deskripsi, yaitu mengumpulkan data secara apa adanya, tanpa dikurangi dan ditambahi, juga tanpa diberi komentar, agar sedapat mungkin mendapat data yang utuh, dan objektif
- b. Tahap membuat kategori data.
- c. Tahap klasifikasi data sesuai dengan kategori yang sudah ditentukan, agar dapat diketahui data *primer* dan data *sekunder*.
- e. Tahap analisis, yaitu menganalisis data yang sudah terkumpul secara deskriptif, sesuai dengan metode yang

sudah ditetapkan dan dipilih.

C. Cara Analisis Hasil

Untuk mendukung proses analisis, agar memperoleh pemahaman atau makna yang paling dekat dengan maksud filsuf atau tokoh yang bersangkutan, maka digunakanlah metode *hermeneutika filosofis* (F.R. Ankersmit, 1987:153), dengan sedapat mungkin menerapkan unsur-unsur metodis:

- a. **Holistik.** Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengadakan penyorotan secara lebih tajam dan sistemik, agar teori dialektika dalam filsafat sejarah Ali Syari'ati menjadi semakin jelas dan terpilah-pilah, dalam kaitannya dengan keseluruhan sistem filsafat Ali Syari'ati.
- b. **Komparasi.** Untuk semakin memperjelas dan mempertegas keberadaan teori dialektika Ali Syari'ati, kiranya dipandang perlu untuk didialogkan dengan teori-teori lain, misalnya, dengan Pancasila.
- c. **Koherensi-intern.** Untuk menghindari ketidak-harmonisan dalam uraian dan pembahasan, maka harus selalu dijaga koherensi-internya. Tidak boleh terjadi adanya kontradiksi dalam uraian-uraian, argumentasi-argumentasi, dan istilah-istilah yang dipergunakan.
- d. **Koherensi-historis.** Pendekatan ini dipergunakan untuk

melihat konteks historis atau *semangat zaman* ketika Ali Syari'ati membangun dan mengemukakan teori dialektika dalam filsafat sejarahnya, misalnya: keadaan sosial budaya, politik maupun kecenderungan yang sedang berlaku ketika itu, para pemikir yang mempengaruhi atau berdialog-pengaruh dengannya, atau pada siapa Ali Syari'ati mengemukakan teori-teorinya.

- e. **Refleksi.** Setelah dilakukan deskripsi dan analisis data secara hermeneutika filsafati yang sedemikian rupa terhadap makna dialektika dalam filsafat sejarah Ali Syari'ati, maka hasil dari proses tersebut kemudian direfleksikan agar teori dialektika dalam filsafat sejarah Ali Syari'ati dapat dipahami maknanya secara lebih konkrit, jelas dan terpilah-pilah.
- f. **Historis-Sosiologis.** Pendekatan ini menjadi sangat penting, karena pada tahap ini diupayakan untuk menemukan peranan teori filsafat hukum islam Ali Syari'ati, apakah hanya berhenti pada dataran teoretik yang doktriner atau justru dapat diaplikasikan, agar dapat dijadikan jalan untuk menemukan arah baru terhadap masalah-masalah yang timbul kemudian. Atau agar dapat diimplementasikan secara tepat pada gerak perjalanan dan perkembangan sejarah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum

Seluruh hidup Ali Syari'ati selalu dipenuhi oleh kewajiban dan panggilan sebagai pewaris dan pelanjut orang-orang yang menderita dan tertindas, dalam upaya menegakkan kebenaran dan keadilan sepanjang sejarah semenjak Habil hingga akhir zaman. Suasana bisu mencekam dan selalu dipenjarakan, yang bagi kebanyakan orang dirasakan sebagai penderitaan, namun baginya justru merupakan kenikmatan dan kebahagiaan, bahkan kematian sebagai syuhada yang merupakan tragedi mengerikan bagi kebanyakan orang, namun baginya justru selalu dirindukan. Semua itu terefleksikan dalam gagasan-gagasannya yang bersifat menggerakkan, sebab di jantungnya terkandung semangat revolusi.

“Seeking refuge in history, out of fear of loneliness, I immediately sought out my brother Ayn al-Quzat, who was burned to death in the very blossoming of his youth for the crime of awareness and sensitivity, for the boldness of his thought. For in an age of ignorance, awareness is itself a crime. Loftiness of spirit and fortitude of heart in the society of the oppressed and the humiliated, and, as the Buddha said, “being an island in a land of lakes,” are unforgivable sins”. “For those fully accustomed to their everyday routine, death is an

awesome tragedy, a horrendous cessation of all things, it is becoming lost in nothingness. How great are those men who have heeded this wondrous command and acted accordingly—“Die before you die. Do you not see how sweetly and peacefully a martyr die”. (Ali Syari’ati, 1997, 11-12)

1. Perjalanan Hidup Ali Syari’ati

Metode dan hasil yang akan dicapai dalam suatu usaha tertentu bagaikan dua sisi mata uang, yang tali-temali sedemikian rupa sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Semakin tepat metode yang dipergunakan akan semakin akurat pula hasil yang akan dicapai. Dalam memahami seorang tokoh, Ali Syari’ati (1979:62) menawarkan dua metode, dan kedua-duanya harus dilakukan, yaitu: pertama, menyelidiki pikiran-pikiran dan keyakinannya, dan kedua, mempelajari biografinya dari awal hingga akhir.

Mempelajari perjalanan hidup seseorang atau tokoh semenjak awal hingga akhir, menjadi sangat penting ketika kita hendak mengetahui dan mengerti secara yang sesungguhnya terhadap karya-karya tokoh yang bersangkutan, sebab perjalanan hidup seseorang jelas merupakan *frame of reference*, yang niscaya selalu saja menyemangati, bahkan mewarnai seluruh karya-karyanya. Dengan demikian, maka karya-karya seorang tokoh atau filosof sesungguhnya

merupakan refleksi yang benderang dari dan tentang kediriannya, misalnya saja Ali Syari'ati, kata Farhang R dalam pengantar buku, *What Is To Be Done: The Enlightened Thinkers and Islamic Renaissance*, karya Ali Syari'ati (1986:xiii).

Ali Syari'ati, sebagaimana halnya banyak tokoh besar di bidang ilmu dan agama, lahir dan hidupnya selalu berakar di pedesaan. Ia dilahirkan pada 24 November tahun 1933 di sebuah desa dekat Sabzavar di tepi gurun Kavir, tepatnya di Mazinan Iran Timur (Ali Syari'ati, 1993:19), sebuah negeri Islam, yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam aliran Syi'ah yang taat dan penuh dinamika, dalam irama denyut nadi perjuangan menegaskan kebenaran, merebut kembali kebebasan dari penindasan dan ketidak-adilan, serta kerinduan pada *syahadah* (Ali Syari'ati,1984:18), yang hanya terikat oleh otoritas Tuhan Allah dalam bingkai Tauhid.

Ali Syari'ati dilahirkan dan dibesarkan dalam kalangan keluarga pemeluk Islam Syi'ah yang taat, yang tidak hanya sekedar suatu ketaatan yang rigid dan terjebak pada kebisuan pengamalan ajaran agama yang normatif doktriner, sebagai warisan masa lalu yang bersifat pribadi dan hanya memikirkan diri sendiri, kata Ali Rahnema (Ali Syari'ati 1995:2), melainkan norma-norma ajaran agama dijadikan sebagai

medium epistemologi, untuk menilai dan mendefinisikan sistem kehidupan sosial dan masyarakat yang ideal, agar dapat menata kehidupan sosial dan masyarakat dalam suatu tatanan yang adil, sebagai amanat yang diwarisi dari leluhurnya.

Seluruh keluarga Ali Syari'ati, baik dari garis ibu maupun ayah, adalah ulama-ulama yang sangat terkemuka pada masa mereka (Ali Syari'ati, 1979:14). Ayahnya sendiri, Muhammad Taqi Syari'ati, adalah salah seorang ulama Iran yang sangat terkemuka pada abad ini, Mujahid dan pendiri "Pusat Dakwah Islam" di Masyhad. Beliau juga salah seorang pemula gerakan intelektual Islam di Iran, yang dengan cara sangat logis, ilmiah dan progresif, selalu saja secara terus menerus melancarkan dakwah Islam, untuk mengembalikan para remaja terpelajar modern kepada iman dan Islam, dari keterjebakan dan pemujaan materialisme serta memusuhi agama karena pengaruh westernisasi (Ali Syari'ati, 1984:18). Ali Syari'ati yang merupakan satu-satunya pewaris dan pelanjut amanatnya, dengan demikian, berada dalam naungan pendidikan sang Ayah yang ketat. Ayahnya-lah yang membentuk dimensi rohaninya yang utama, sebagai upaya agar kelak tidak tercemar dalam kebingungan kehidupan kota yang penuh dengan gelimang noda dan dosa, bahkan dipersiapkan untuk mematah batas lingkungan dan

menelanjangi zamannya atau melucutinya kelak sewaktu dewasa (Ali Syari'ati, 1979:16). Menjadilah sang anak refleksi yang benderang dari essensi ayahandanya.

“My father broke with tradition and did not return to the village after completing his studies. He stayed in the city, and strove mightily to preserve himself with knowledge, love and jihad in the midst of the swamp of urban life. I am the result of his decision to stay, and the sole heir of all the estates and property he left behind in the domain of poverty. I am the bearer of his cherished trust, laboring beneath its awesome weight (Ali Syari'ati, 1979:16).

Ayahnya-lah orang yang pertama kali membentuk dimensi-dimensi batinnya. Ayahnya pula yang mula-mula mengajarnya seni berfikir dan seni untuk menjadi manusia, bahkan dalam usia yang relatif masih dini, sebelum usia masuk sekolah, ayahnya telah memperkenalkan pada sahabat-sahabatnya, yaitu buku-bukunya. Oleh karena itu, gampang sekali diduga jika kemudian Ali Syari'ati tumbuh menjadi anak yang melampaui batas-batas kebiasaan anak pada umumnya, sebab banyak hal yang sebelumnya akan dia pelajari sewaktu dia dalam usia dewasa, namun ayahnya sudah mengajarkannya pada masa kanak-kanaknya, secara mudah dan spontan. Karena sangat mendalamnya dia belajar, dan begitu pula ayahnya mengajarnya, maka menjadilah baginya seolah semuanya masih segar dan mewarnai seluruh rentang sejarah hidupnya,

“bagiku ia merupakan sari masa lampauku yang manis, indah tetapi jauh”, (Ali Syari’ati, 1979:17).

Pendidikan yang diberikan oleh keluarganya, terutama ayahnya, sedemikian rupa kuatnya membekas dalam dirinya, sehingga membuat seakan dirinya selalu hidup dalam diri keluarga leluhurnya, lima puluh atau delapan puluh tahun yang lalu, selalu dihayati kehadiran leluhurnya dalam dirinya serta hidup dalam dan melalui mereka (Ali Syari’ati, 1979:15). Demikianlah, betapa kuat mewarnai kondisi lingkungan leluhurnya, melalui cerita dan pendidikan sang ayah, hingga ayahnya sendiri, terhadap seluruh hidup dan orientasi perjuangannya kelak. Oleh karena itu, tidaklah terlalu mengherankan, jika akhirnya Ali Syari’ati benar-benar merupakan penganut Syi’ah yang yaqin, bahkan lebih dari penganut Syi’ah yang paling ekstrim sekalipun, sehingga menjadilah Ali Syari’ati tidak saja sebagai *rausyanfikir*, yang selalu terjun langsung memberikan pencerahan kesadaran dan menjadi motor penggerak di tengah-tengah gerakan massa, untuk melakukan perubahan historis dengan gagasan-gagasannya, melainkan juga dapat mengubah agama orang-orang beriman yang taat menjadi sebuah ideologi revolusioner yang tangguh, sebab sentimen kesadaran sejarah Syi’ah telah dimuliakan semenjak masa kanak-kanaknya. “Aku telah

memuliakan sentimen itu semenjak masa kanak-kanakku, yaitu dalam rumah tangga yang ayahnya adalah Ali, ibunya adalah Fatimah, putranya adalah Hasan dan Husain dan putrinya adalah Zainab”, (Ali Syari’ati, 1983:24). Kehidupan keluarga yang selalu berada dalam kombinasi dan situasi ekspresif yang ideal seperti itu, seseorang dapat menemukan nilainya dan hakikat cita-citanya secara mudah dan spontan.

2. Masa Pendidikan dan Perjuangan

Pendidikan di masa kanak-kanak dan remaja yang dilalui oleh Ali Syari’ati biasa-biasa saja, tidak jauh berbeda dengan dan seperti halnya siswa-siswa lain pada umumnya. Dia sekolah, turut ujian, setiap tahun naik kelas, mula-mula sekolah dasar, kemudian ke sekolah menengah dan akhirnya ke pendidikan tinggi. Pendidikan dasar diterimanya di Masyhad, dan dia sudah duduk di sekolah menengah ketika ayahnya yang terpelajar dan ulama sangat terkemuka itu, Muhammad Taqi Syari’ati, mendirikan pusat penyebaran ajaran-ajaran Islam di Masyhad Iran (Abdul Aziz Sachedina, dalam Jonh L. Esposito, 1987:236). Selama tahun-tahun inilah Ali Syari’ati melihat paparan usaha ayahnya yang keras, untuk mengembalikan pemuda-pemuda yang berpendidikan modern dan kebarat-baratan kembali ke pangkuan Islam secara yang

sebenarnya. Ali Syari'ati dan ayahnya menerima cara yang sama dalam mendapat pemaparan wahyu Islam, di sinilah justru tercipta dimensi-dimensi mula dari semangat hidup Ali Syari'ati secara tak terelakkan (Ali Syari'ati, 1979:17).

Setamat sekolah lanjutan, karena sesuatu hal tertentu, Ali Syari'ati tidak dapat melanjutkan studinya di universitas, dan karena dia senang dengan profesi guru, maka dia masuk ke sekolah tinggi keguruan (Ali Syari'ati, 1979:18). Ketika ia memasuki sekolah tinggi keguruan atau akademi pendidikan guru, dia telah diakui sebagai anggota aktif pusat organisasi ayahnya, di sini dia sering diminta untuk memberi ceramah (Abdul Aziz Sachedina, dalam John L.Esposito, 1987:237). Mulailah periode awal dia menyampaikan ceramah-ceramahnya di hadapan para mahasiswa dan intelektual di pusat dakwah Islam di Masyhad tersebut. Ali Syari'ati memang memiliki kelancaran lisan dan ketajaman tulisan, dua kemampuan yang jarang sekali dimiliki oleh kebanyakan orang secara bersamaan sekaligus, dan karena itu dia benar-benar mempergunakannya untuk menyampaikan seluruh gagasannya. Hampir, bahkan seluruh waktu hidupnya tidak ada yang sia-sia, dan berlalu tanpa makna. Dia tidak dapat tinggal diam dan tidak mengatakan sesuatu, selalu saja ada yang baru untuk ditulis dan diucapkan. Jika aku diam, kata Ali Syari'ati

(1979:12), rasanya aku bagaikan seorang yang sedang sekarat, yang telah jemu akan kesukaran hidup, yang tidak dapat berbuat apa-apa kecuali menanti sepanjang hayat, karena seolah kedamaian dan keselamatan sedang menantinya. Secara demikian, menjadilah seluruh hari-hari hidup dan kehidupannya, penuh dengan pencurahan perhatiannya terhadap peristiwa-peristiwa sosial, keagamaan dan politik, yang menyangkut nasib rakyat banyak, meskipun waktu itu suasana bisu mencekam di mana-mana (Ali Syari'ati, 1979:20). Ali Syari'ati, dengan tanpa gentar dan rasa takut apa-pun, terus saja mengemukakan gagasannya, untuk mengubah jalannya sejarah hidup rakyat dan bangsa Iran, yang selama ini menderita dan tertindas oleh penguasa yang lalim, sebagai bagian dari amanat yang diwarisi dari leluhurnya, secara genetis dan historis filosofis, yang harus selalu diperjuangkan, dan yang telah dimanifestasikan sepenuhnya oleh Husain, pewaris Adam.

Pada tahun 1956, Ali Syari'ati mengikuti program tingkat prasarjana pada Fakultas Sastra, yang baru didirikan di Universitas Masyhad (Abdul Aziz Sachedina, dalam John L. Esposito, 1987:237). Sudah dapat diduga sebelumnya, bahwa dia tidaklah seperti mahasiswa pada umumnya, yang secara konvensional hanya datang mendengarkan kuliah dari sang

dosen, mengerjakan tugas yang dibebankan, belajar dan ujian. Sebab dia juga selalu memberikan ceramah dan menulis untuk menyampaikan seluruh gagasan-gagasannya, sebagai sarana pengembangan intelektual atau *intellectual exercise* dan pendalaman iman, mematah batas lingkungan, menelanjangi zamannya, dan untuk mengubah jalannya sejarah menuju tatanan sosial Islam yang adil, bahkan dalam mengikuti kuliahnya dia juga sering tidak sependapat dengan sang dosen (Ali Syari'ati, 1797:20).

Setelah lulus dari perguruan tinggi pada tahun 1960, dengan memperoleh beasiswa Ali Syari'ati mengikuti pelajaran tingkat sarjana di Perancis. Sebagai seorang mahasiswa kehormatan, dia berhasil meraih gelar Doktor dalam bidang sosiologi pada tahun 1964 (Ali Syari'ati, 1983:v), dengan suatu disertasi doktor berjudul *Fadail al-Balkh* atau *Les Merites de Balkh* (Abdul Aziz Sachedina, dalam John L.Esposito, 1987:239). Selama pendidikan tingginya di Perancis, dengan penuh intens Ali Syari'ati telah melakukan dialog dengan berbagai pemikiran sosial dan filsafat, dari para pakar ilmu seperti Bergson, Albert Camus, Sartre, Schwartz, Gurwitsch, Berque, Louis Massignon, bahkan dapat berdialog langsung dengan di antara mereka (Ali Syari'ati, 1979:21). Aliran sosiologi Perancis yang analitis dan kritis itu, sangatlah

berkesan padanya, akan tetapi sama sekali tidak mampu melarutkan kepribadiannya, yang terjadi justru malah sebaliknya, sebab itu semua bahkan semakin memantapkan langkah dan sikapnya, untuk menemukan kembali dan memelihara kebenaran serta keagungan Islam (Ali Syari'ati, 1982:iv).

Tidaklah kebetulan, jika selama studinya di Perancis, dia tidak hanya melulu belajar mendalami ilmu sosiologi, melainkan juga selalu melibatkan diri dalam gerakan organisasi yang berorientasi Islam menentang rezim Syah (Ali Syari'ati, 1979:6), sebab kebiasaan itu sudah dia lakukan sewaktu masih dalam negeri Iran. Yang penting lagi ialah bahwa keberadaan Ali Syari'ati di Perancis bersamaan dengan suatu tahap baru dan vital, yaitu tumbuhnya kelompok progresif dalam gerakan keagamaan di dalam negeri Iran. Bersamaan pula dengan periode revolusi Al-Jazair, yang merupakan perjuangan umat Islam menentang imperialis, yang membuatnya semakin terikat terhadap nasib rakyat yang menderita dan tertindas, oleh kesewenang-wenangan penguasa, untuk memperoleh pembebasan yang merupakan tantangan risalah yang diwarisinya dari leluhurnya, baik secara genetis maupun historis filosofis dari para Nabi Semitik atau anak cucu dan ahli waris Habil (Ali Syari'ati, 1983:18). Suatu pembebasan dari

semua ikatan otoritas, sehingga tidak lagi terikat oleh otoritas yang manapun kecuali otoritas Tuhan Allah, yang dibingkai dengan sangat indah dalam syahadah, yang merupakan substansi dari pandangan hidup tauhid. Tentu saja berbeda sama sekali dengan konsep pembebasan yang antroposentris di zaman Renaissance, dengan semboyan “bebas tidak terikat oleh otoritas yang manapun kecuali otoritas dalam dirinya sendiri”.

Setelah selesai masa studinya di Perancis, dia pun bertolak kembali ke Iran, dengan membawa suatu hadiah berharga untuk masyarakat Iran, karena dia telah mendapatkan atau menemukan pendekatan terhadap agama yang sama sekali baru, untuk melakukan gerakan revolusi intelektual, mengembalikan para pemuda ke pangkuan Islam kembali. Namun sayang, tempat menyampaikan hadiah berharga kepada yang berhak itu ternyata bukan universitas, sebab yang terjadi adalah sebaliknya. Setibanya di perbatasan Iran dan Turki, di depan istri dan anaknya, dia langsung ditangkap dan dipenjarakan, dengan tuduhan telah terlibat gerakan anti pemerintah selama dia di Perancis (Ali Syari’ati, 1979:26; 1992:25). Setelah dibebaskan pada tahun 1965, dia diharuskan bekerja sebagai guru di sekolah menengah dan sekolah tinggi pertanian, dan permintaannya untuk mengajar di Universitas

Masyhad ditolak (Abdul Aziz Sachedina, dalam John L.Esposito, 1987:240). Akan tetapi beberapa tahun kemudian, tanpa mengajukan permintaan, dia ditempatkan di Universitas Masyhad (Ali Syari'ati, 1979:26). Dalam waktu yang relatif singkat, dia sangat populer dan kuliah-kuliahnya banyak digemari oleh para mahasiswa, tetapi karena gaya kuliahnya yang bebas dan non-konvensional, akhirnya dia didepak keluar dari Universitas Masyhad, sebab dianggap dapat menghasut mahasiswa, dan tentu saja sangat membahayakan rezim yang memerintah (Ali Syari'ati, 1984:22).

Keluarnya dari Universitas Masyhad, ternyata dapat meluaskan kesempatan bagi Ali Syari'ati untuk merintis aktivitas baru secara intensif dan kreatif, meskipun dalam kondisi pengawasan yang amat ketat. Safari-safari ceramahnya ke Teheran mendorong terbentuknya *Husainiya yi Irsyad* pada tahun 1965, suatu lembaga yang memainkan peranan sangat penting dan sentral dalam perkembangan Ali Syari'ati sebagai seorang pemikir Muslim yang mandiri (Abdul Aziz Sachedina, dalam John L.Esposito, 1987:240). Ceramah-ceramah dan kuliah-kuliah yang diberikannya di sini, serta buku-bukunya yang menganalisis masalah sosial dan keagamaan telah berhasil menciptakan aliran fikiran baru dikalangan pemuda dan seluruh masyarakat, yang mempunyai dampak sangat

dalam dan luas ke seluruh negeri Iran (Ali Syari'ati, 1979:27). Melalui lembaga *Husainiya yi Irsyad*, yang terdapat di setiap Masjid di seluruh negeri, dikumandangkan cerita sejarah kesyahidan Imam Husain di Karbala, untuk menumbuhkan kesadaran menentang ketidak-adilan dan penindasan penguasa. Akhirnya *Husainiya yi Irsyad* ditutup, dan Ali Syari'ati ditangkap kembali untuk dipenjarakan, kali ini selama delapan belas bulan, dengan kondisi yang sangat keras pada musim panas tahun 1973 (Abdul Aziz Sachedina, dalam John. L. Esposito, 1987:241). Karena desakan-desakan masyarakat dan protes-protes internasional, maka pada tanggal 20 Maret 1975 rezim yang berkuasa terpaksa membebaskannya (Ali Syari'ati, 1983:vi), namun dia sama sekali tidak bebas bergerak kemana-mana, dan tetap dalam pengasingan di Mazinan. Ironis memang, hidup di negeri sendiri, tetapi terasa bagai selalu dalam penjara.

3. Mati sebagai Syuhada (Martyr)

Ayn al-Quzat, saudara Ali Syari'ati yang sangat didambakannya secara historis filosofis itu, bukan saudara secara genetis, pada puncak perkembangan usia remajanya dia harus menjalani hukuman bakar hidup-hidup. Kesalahannya, kata Ali Syari'ati (1979:xi), bahwa dia memiliki kesadaran,

kepekaan, keberanian berfikir, keluhuran jiwa serta kekuatan kalbu, yang merupakan dosa tanpa ampun dalam masa yang hampir semua warganya telah mengambil sikap melupakan dan mengabaikan kebenaran. Mutu intelektual telah menjadi identik dengan ambisi dan hasrat akan kedudukan. Mereka senantiasa menanti bingung di persimpangan jalan, dan tidak berani maju menghadapi ujian karena takut gagal.

Ali Syari'ati, yang telah menempatkan diri sebagai pewaris dan pelanjut amanat orang-orang yang tertindas, menyadari betul bahwa dirinya akan mengalami nasib yang sama seperti saudaranya, Ayn al-Quzat, mati dini dalam usia muda. Dia tidak pernah gentar dalam menyampaikan seluruh gagasan-gagasannya, baik secara lisan maupun tulisan, meskipun waktu itu suasana bisu mencekam di mana-mana. Dia juga tidak pernah tinggal diam dan tidak berbuat sesuatu, dan membiarkan waktu berlalu tanpa makna dan sia-sia, melainkan terus menerus menggunakan dua kemampuannya yang sangat tajam itu, berceramah dan menulis, serta terjun di tengah-tengah masyarakat untuk melakukan perubahan historis, dan menata dalam suatu tatanan masyarakat Islam yang adil dengan gagasan-gagasannya. Tidakkah kau lihat, kata Ali Syari'ati (1979:12), betapa nikmat dan damainya kematian seorang syahid?, namun bagi mereka yang terbiasa akan

kehidupan rutin sehari-hari, kematian sungguh merupakan tragedi yang seram, penghentian yang dahsyat dan total dari segalanya.

Kematian seorang syahid, menurut Ali Syari'ati (1979:12), adalah kedamaian dan kenikmatan itu sendiri, karena itu Nabi pun bersabda, “Die before you die”, matilah sebelum kamu mati. Artinya, ada seseorang yang secara biologis masih hidup, namun sesungguhnya dia sudah berada dalam suasana kenikmatan dan kedamaian, “wa laa khawfun ‘alaihim wa laa hum yakhzanuun”, tidak ada kekhawatiran dan rasa sedih apapun dalam dan pada diri mereka, selalu dalam suasana surgawi (Abdullah Yusuf Ali, 1996:34,707). Ali Syari'ati sangat yakin bahwa dirinya sudah berada dalam amar itu, karena itu situasi represif yang menerpa dirinya, ditangkap dan berkali-kali dipenjarakan, bahkan dibunuh, benar-benar dirasakan bagai kenikmatan dan kedamaian yang selalu dia rindukan, sebab kata Allah :”Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur, dibunuh, di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki” (QS, 3:169).

Pada suatu hari Ali Syari'ati datang terlambat untuk memberikan ceramah, karena itu dia pun meminta maaf:

“Saya terlambat lagi dan saya mohon maaf, karena

terlalu lelah dan kecapaian. Sebetulnya saya tidak ingin datang ke sini, tetapi gairah saya untuk melihat Anda dan “keresahan” dalam diri saya mendorong saya... Seperti saya katakan pada mahasiswa sastra kemarin malam, firasat saya tentang “kesementaraan” dan “ketidakpastian” masa depan saya tidak mengizinkan saya tinggal di rumah. Firasat atau realitas, atau apapun yang saya simpulkan dari situasi sekarang menyatakan bahwa hidup saya tinggal beberapa hari lagi... Saya tidak yakin pada masa depan saya. Saya pun tidak yakin dapat tinggal beserta Anda dan bicara lama... Itulah sebabnya saya selalu berusaha berbicara sebanyak mungkin. Malam ini pembicaraan saya sangat kompleks. Karena tidak cukup waktu untuk membahas topik ini dengan baik, saya hanya akan menyentuh hal-hal yang umum saja” (Ali Syari’ati, 1984:23).

Ceramah itu seperti sebuah khutbah wada’, sebab akhirnya Ali Syari’ati menyadari, sesuai dengan ajaran al-Qur’an dan al-Sunnah, dalam kondisi yang sangat menekan itu dia harus hijrah meninggalkan negeri Iran, dan pemerintah juga mengizinkannya pada awal bulan Juni 1977 (Abdul Aziz Sachedina, dalam John L. Esposito, 1987:241), untuk bertolak ke Eropa, yaitu ke Inggris. Tiga pekan kemudian, pada tanggal 19 Juni 1977, di kamar hotelnya di London dia didapatkan telah mati sebagai syuhada (Ali Syari’ati, 1983:vi). Terhadap kematian Ali Syari’ati itu, diduga adanya keterlibatan yang hampir pasti dari polisi rahasia Syah yang terkenal kejam, SAVAK. Karena pemberian izin untuk meninggalkan negeri

oleh rezim Syah, sesungguhnya merupakan alasan licik dan kejam, sekaligus menghindar dari keterlibatannya berkenaan dengan terbunuhnya Ali Syari'ati, padahal sesungguhnya adalah SAVAK sendiri yang membunuhnya (Abdul Aziz Sachedina, dalam John L.Esposito, 1987:142).

Ali Syari'ati telah mendahului pergi, sebelum menyaksikan ulama dan kaum intelektual memimpin massa rakyat untuk menumbangkan rezim yang berkuasa, sebelum kaum *rausyanfikir* muda turun dari bangku kuliah mereka yang sejuk, menuju kampung-kampung rakyat miskin yang gersang, menyediakan perumahan, membangun perairan, membuka sekolah, menyebarkan kesadaran sebagai manifestasi jihad pembangunan, yang didambakan oleh Ali Syari'ati selama hidupnya (Ali Syari'ati, 1983:26). Kepergiannya atau kematiannya sebagai syuhada telah dia sadari sedari dini, sebab dia merasa sebagai warisan dan mewarisi tradisi orang-orang tertindas dalam rentang sejarah, untuk menegakkan tatanan sosial Islam yang adil (Ali Syari'ati, 1979:11), bahkan menurutnya, *kesyahidan* (martyrdom) dalam budaya kita bukanlah tragedi, melainkan tujuan itu sendiri.

4. Dasar Ontologi dan Orientasi Pemikiran Filsafat Ali Syari'ati

Ali Syari'ati adalah penganut Syi'ah yang yakin, dan seluruh hidupnya dibaktikan kepada Islam dan Mazhab Ahlul-Bait. "Telah kubaktikan seluruh cintaku dan kepercayaanku kepada rumah tangga Rasulullah itu, barangkali lebih dari penganut Syi'ah yang paling ekstrim pun. Aku telah memuliakan sentimen itu semenjak masa kanak-kanakku, yaitu dalam keluarga yang ayahnya adalah Ali, ibunya adalah Fatimah, putranya adalah Hasan dan Husain, dan sang putri adalah Zainab. Dalam kombinasi ideal itu seseorang bisa menemukan nilainya dan hakekat cita-citanya" (Ali syari'ati, 1983:24).

Lebih dari sekedar sebagai seorang penganut Islam Syi'ah yang taat, dia adalah benar-benar konsekuen dan objektif dalam melihat realitas ajaran dan sejarah, dan mendasari seluruh sikap hidupnya kepada ajaran *tauhid*. Baginya, prinsip ajaran tauhid adalah pembebasan, namun bukan pembebasan dalam makna dan semangat *Renaissance* dan *Aufklärung*, melainkan pembebasan dalam makna dan semangat *transendental*, yang dibingkai dalam *syahadah*. Oleh karena itu, menurut pandangan hidup tauhid, bahwa manusia hanya menyembah dan tunduk kepada Dia, dan hanya

bertanggung jawab di depan Hakim Tunggal, yaitu Tuhan Allah (Ali Syari'ati, 1979:87). Selain itu, semua palsu dan tanpa arti, bahkan menurutnya, seorang yang hanya melihat seorang *mujtahid* sebagai lebih berpengalaman atau kurang berpengalaman, dan bukan menilai pendapat-pendapatnya sebagai rasional atau irasional, maka ia telah berbuat dosa mempersekutukan .

Tanpa ditunda-tunda, Ali Syari'ati pun kemudian mendobrak doktrin tradisional Syi'ah tentang wasiat dan musyawarah, berkenaan dengan soal imamat (Ali Syari'ati, 1974:2). Spontan, timbullah keresahan di kalangan tokoh-tokoh agama, dan gelombang protes pun tidak dapat dibendung dari tokoh-tokoh agama kepada Ali Syari'ati (Abdul Aziz Sachedina, dalam John L. Esposito 1987:257). Namun demikian, ceramahnya tetap mempunyai dampak yang hebat pada masyarakat Iran terutama di kalangan kaum muda Iran, bahkan Ali Syari'ati dirasakan bagaikan saudara tua yang selalu hadir di tengah-tengah keluarganya .

Hidup Ali Syari'ati bukan hanya memikul beban amanat yang diwarisi dari nenek moyangnya, tetapi juga beban yang berat untuk mencari kebenaran dan keadilan, dalam menata sosial Islam, yang dilahirkan sepanjang sejarah dan pada setiap zaman oleh mereka yang tertindas, terhina dan

teraniaya serta terampas hak-haknya. Dia memandang hidupnya sebagai kelanjutan sejarah orang-orang yang tertindas (Ali Syari'ati, 1984:12). Dia benar-benar meyakinkannya dengan seyakini-yakinnya, sebagai warisan filasafat dan iman Islam, untuk membangun suatu kesinambungan yang terarah dan mengalir aneka peristiwa yang telah, sedang dan akan terjadi. Gugurnya para *syuhada* sepanjang sejarah merupakan mata rantai yang berkesinambungan, semenjak awal kemanusiaan, Adam, hingga berakhirnya sistem kontradiksi dialektis di akhir zaman (Ali Syari'ati, 1979:14).

Tradisi sejarah muncul dan diutusnya para Nabi Semitik, seperti Musa, Isa, Ibrahim, dan Muhammad, menurut Ali Syari'ati (1983:5), setelah mereka diangkat untuk melaksanakan misi kerasulan, terus menyatakan perang terhadap raja aristokrat dan kelompok elit lainnya, dan karena itu segera saja mendapatkan dukungan awal dari rakyat kecil, arus bawah kelas akar rumput yang selalu tertindas. Nabi Semitik selalu memihak kelompok masyarakat tingkat bawah, yang selalu tertindas, dan bukannya dengan mencari dukungan kelompok elit. Berbeda dengan Nabi-Nabi non-Semitik, kata Ali Syari'ati (1983:27), seperti Zoroaster, Budha, Confusius, yang memulai misi mereka dengan tanpa ditunda-tunda lagi terus saja berjalan menuju istana raja-raja, masyarakat kelas

papan atas, untuk meminta dukungan dan sekaligus di bawah naungan perlindungan mereka.

Nabi-Nabi yang menurut Ali Syari'ati, (1984:13) dikelompokkan dalam Nabi-Nabi Semitik, seperti : Musa, Isa, Ibrahim, Muhammad adalah pelanjut-pelanjut perjuangan Habil. Nabi Ibrahim berdiri menentang raja Namrud, yang dengan palunya terus menuju kuil untuk menghancurkan arca-arca, kemudian mengalungkan palunya di leher arca yang terbesar, karena itu ditemukannlah dalam sejarah sebuah penyiksaan di atas api unggun. Nabi Musa membela Bani Israil yang lemah melawan *Fir'aun*, *Qarun* dan *Bal'am*, simbol dari *Mala'*, *Mutraf* dan *Rahib*, manifestasi *trinitas* dari kekuasaan yang lalim. Nabi Isa datang menggembirakan *fuqarak* dan melecehkan kaisar melalui pukulan-pukulan spiritual dari jiwanya yang suci, dia memang Nabi perdamaian, cinta dan maaf. Nabi Muhammad duduk disamping orang-orang miskin dan budak belian, lalu membimbing mereka ke arah kebenaran dan pencerahan spiritual, dan kontan saja mendapatkan perlawanan dan penindasan, bahkan penganiayaan dari para elit penguasa dan pengusaha, hingga akhirnya memutuskan untuk hijrah. Mereka semua para Nabi Semitik, dengan demikian kata Ali Syari'ati (1986 :109), datang dengan *ideologi pembebasan*

Sekarang, setelah Nabi tiada lagi kata Ali Syari'ati (1984:14-15), yang meneruskan misi perjuangannya adalah kaum *intelektual-ideolog* atau *rausyanfikir*, dan sejarah dibentuk hanya oleh kaum *rausyanfikir*. Ali syari'ati adalah contoh ideal dari kaum *rausyanfikir* tersebut, dan memang dia telah menempatkan dirinya sebagai rausyanfikir (Ali Syari'ati, 1983:23).

Kaum *rausyanfikir*, menurut Ali Syari'ati (1983:21-22), bukanlah orang yang hanya berpangku-tangan dengan gagasannya, tanpa mau melibatkan diri langsung dalam gerakan massa dengan gagasannya, melainkan orang yang dengan gagasannya melibatkan diri langsung dalam gerakan massa untuk melakukan perubahan historis. Hal itu jelas merupakan perjalanan sejarah hidupnya, bahkan bagian integral dalam seluruh hidupnya. Secara demikian, tidaklah mengherankan jika kemudian tulisan-tulisan dan ceramah-ceramahnya selalu bersifat menggerakkan (Ali Syari'ati, 1984:ix). Ali Syari'ati selalu berbicara tentang penderitaan, kesengsaraan, penindasan, kesewenang-wenangan, dan menganjurkan untuk merebut kebebasan, yang merupakan hak, harkat, dan martabat manusia yang paling agung. Dia juga selalu melibatkan diri dalam gerakan massa, untuk memberi pencerahan dan sekaligus melakukan perubahan historis,

menata tatanan sosial Islam yang adil. Dalam kupasannya tentang ibadah haji, Ali Syari'ati juga berbicara tentang penderitaan, yang disimbulkan secara dramatis dalam seluruh rangkaian ibadah, di situ seolah dia sedang berperan sebagai arsitek sebuah revolusi (Ali Syari'ati, 1983 :1). Ceramahnya tentang *Fatimah*, yang kemudian dibukukan (1985:1), ternyata juga mampu melibatkan wanita Iran dalam suatu revolusi Islam tahun 1979.

Kontribusi Ali Syari'ati memang amat besar dalam melakukan revolusi intelektual di kalangan kaum terpelajar Iran, menjelang dan yang mengantarkan pada revolusi fisik tahun 1979 (Abdul Aziz Sachedina, dalam John L.Esposito, 1987:265). Kalimat-kalimat yang mengesankan dari tulisannya misalnya, telah menjadi slogan revolusi yang siap pakai, tanpa diutak-atik dan dikomentari lagi. Kalimat tersebut dicantumkan pada bendera-bendera yang selalu dikibarkan pada setiap demonstrasi besar selama revolusi Islam Iran, yaitu: “Syuhada adalah jantung sejarah; Setiap hari adalah Asyura; Setiap tempat adalah Karbala” (Ali Syari'ati, 1980:9), suatu kalimat yang benar-benar telah mampu membangkitkan kesadaran sejarah dalam menegakkan keadilan oleh Husain, cucu Nabi Muhammad, yang dipenggal lehernya oleh Yazid beserta bala tentaranya pada tanggal 10 Muharram atau 10 Asyura di

padang Karbala, sehingga banyak yang rela mengorbankan nyawa, martyr atau mati Syahid, sebagai fondasi tegaknya revolusi Islam Iran, bahkan kalimat itu malah memiliki implikasi makna yang dapat menembus dan melintas batas ruang dan waktu.

5. Koherensi Historis Sosiologis Pemikiran Filsafat Ali Syari'ati

Ali Syari'ati, dalam berbagai pidato, kuliah dan tulisan-tulisannya, hampir dapat dipastikan tidak ada satu pun pernyataan yang menunjukkan gambaran secara langsung dan tegas tentang situasi dan kondisi sosial, politik, ekonomi dan lain-lain kesengsaraan yang dihadapi pada masa dinasti Pahlevi di Iran, namun demikian, kata Hamed Algar dalam kata pengantar buku Ali Syari'ati, *Marxism and Other Western Fallacies : An Islamic Critique* (1980;7), kita perlu menyebutnya sebagai bapak ideologi revolusi Islam Iran. Oleh karena itu, tidak ada alasan yuridis apapun sebagai pembenar ketika Ali Syari'ati berkali-kali dijebloskan ke dalam penjara oleh pemerintah Pahlevi, kecuali alasan politis dan prejudis.

Penyebutan sebagai bapak revolusi Islam Iran kepada Ali Syari'ati bukanlah tanpa alasan, sebab kuliah-kuliahnya yang sarat dengan serangkaian fikiran-fikiran dan istilah-istilah

baru yang orisinal, serta gayanya yang non- konvensional, yang diberikan pada *Husainiya yi Irshad* di Teheran dan pada forum-forum lain di seluruh negeri Iran, yang naskah-naskahnya setelah disimpan dan disalin kemudian disebar luaskan ke seluruh penjuru Iran, telah membangkitkan minat dan kepercayaan baru terhadap Islam bagi sebagian besar masyarakat Iran di semua lini, bukan semata-mata sebagai bentuk pribadi peribadatan, melainkan sebagai pandangan dunia total, *jahanbini* : satu dari istilah-istilah yang digemari Ali Syari'ati, atau *weltanschauung*, betul-betul otonom, lebih unggul daripada kepercayaan dan ideologi dulu dan sekarang, dan, lebih dari semua itu, di jantungnya terkandung misi revolusi, yang niscaya dapat membangkitkan semangat umat Islam Iran untuk mencari kesyahidan . Kalimat-kalimat yang mengesankan dari tulisannya, telah menjadi slogan revolusi, bahkan dicantumkan di setiap bendera revolusi itu, sehingga banyak dari mereka yang mengorbankan nyawanya untuk fondasi Republik Islam Iran, langsung maupun tidak langsung tentulah dapat diklaim sebagai murid dari Ali Syari'ati (1980:9). Kondisi yang sedemikian itu, sungguh-sungguh merupakan keberhasilan yang revolusioner, dan karenanya membuat pemerintah Amerika menaruh minat yang besar pada karya-karya Ali Syari'ati pasca revolusi.

Kuliah-kuliah, pidato-pidato, dan tulisan-tulisan Ali Syari'ati yang bersifat menggerakkan dan sarat dengan ideologi pembebasan itu, tentu gampang sekali diduga sebagai refleksi yang benderang dari semangat zaman, inklusif lingkungan keluarga dan leluhurnya, karena proses dialog-pengaruh yang sedemikian intens. Reduksi demikian bukanlah tanpa data pembenar yang faktual, sebab sekurang-kurangnya ketika dimensi-dimensi mental-spiritual dan intelektualnya mulai tumbuh dan berkembang, situasi dan kondisi sosial-ekonomi, politik dan budaya bangsa Iran secara niscaya menuntut lahirnya pribadi yang revolusioner, meskipun Ali Syari'ati sendiri tidak pernah menggambarannya secara tegas dan langsung. Mosaddeg misalnya, sebagai kepala pemerintahan demokratis-nasionalis yang didukungnya, pada tahun 1953 M dikudeta oleh aliansi *trinitas*: Peranan Amerika, Monarki, dan Sekutu militernya (Ali Syari'ati, 1995:6), yang kemudian melahirkan pemerintahan diktator, yang sudah barang tentu secara tak terelakkan bertentangan dengan pribadinya sebagai pewaris amanat orang-orang yang tertindas sepanjang sejarah

Pewaris dan sekaligus pelanjut amanat orang-orang yang tertindas sepanjang sejarah, jelas merupakan predikat yang secara niscaya menuntut Ali Syari'ati untuk

menempatkan dirinya sebagai *rausyanfikir*, yang tidak hanya berpangku tangan dengan gagasannya melainkan selalu terjun memberi pencerahan dan melibatkan diri langsung dalam gerakan massa dengan gagasannya. Tidak pernah gentar dan takut sedikit pun walau selalu berada dalam situasi yang sangat represif, karena dia yakin akan mengalami nasib yang sama dengan Ayn al-Quzat, yang dianggap sebagai saudaranya itu. Selalu keluar masuk penjara, dan benar-benar dalam situasi yang sangat represif, yang barang kali menurut kebanyakan orang sebagai sangat mencekam, akan tetapi Ali Syari'ati benar-benar menikmatinya, bahkan justru merindukannya. Oleh karena itu, gagasan-gagasannya sungguh sarat dengan ideologi pembebasan, malahan dapat membuat agama orang-orang beriman yang taat menjadi sebuah ideologi yang revolusioner. Lihatlah misalnya, penolakan Ali Syari'ati terhadap peristiwa Karbala, yang oleh para pemuka agama digambarkan sebagai simbol kepasrahan Imam Husain terhadap taqdir, suatu sikap pasif yang patut ditangisi, melainkan ditransformasikan peristiwa itu sebagai simbol perjuangan melawan tirani sepanjang sejarah, dan yang telah dibuktikan dalam revolusi Islam Iran tahun 1979. Ali Syari'ati juga menentang berlepas-tangannya para penganut Syi'ah dalam gelanggang politik praktis selama *ghaib kubra*, dan

menyerukan untuk terlibat aktif dalam politik, demi menciptakan momentum yang kondusif bagi kemunculan Imam Mahdi, bukan dalam makna personifikasi individu melainkan lebih pada suasana, yang akan membawa keadilan secara total di permukaan bumi (Ali Syari'ati, 1989:15)

Jatuhnya pemerintahan demokratis-nasionalis pimpinan Mosaddeg pada tahun 1953, telah mendorong penguasa baru yang otoriter itu untuk membungkam setiap aspirasi, terutama kaum muda, yang anti imperialis dan berjiwa nasionalis, sehingga segala upaya perlawanan secara sistematis dapat diatasi. Ali Syari'ati sendiri bergabung dengan organisasi rahasia Gerakan Perlawanan Nasional (NRM) pasca kudeta cabang Masyhad, sebuah organisasi Mosaddegis yang kuat kecenderungan keagamaannya, kata Ali Rahnama (1995:7) dalam catatan pengantarnya pada buku Ali Syari'ati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*. Pemerintahan baru hasil kudeta yang otoriter dan represif itu, telah mendorong mayoritas kaum muda Iran yang sadar politik untuk berpaling kepada komunisme revolusioner sebagai alternatif. Sebab sebagai ideologi, komunisme revolusioner dapat memberikan penjelasan historis tentang perilaku imperialisme, diktator monarki, dan kerjasama ulama.

Munculnya pemerintahan diktator monarki hasil kudeta dukungan trinitas itu, secara spontan, jitu, dan memukau, telah mendorong lahirnya gagasan *trinitas* tandingan Ali Syari'ati (1979 :115), yaitu: ***Mala'***, ***Mutraf*** dan ***Rahib*** yang saling menjalin, sebagai simbol dari pemerintahan tiran yang lalim, manifestasi sosiologi syirk, yang tentu saja berhadapan secara konfrontatif dialektis dengan mustadh'afin, orang-orang tertindas, yang selalu menempati arus bawah kelas akar rumput, yang Ali Syari'ati sendiri termasuk di dalamnya, bahkan pewaris dan pelanjut amanatnya , yang telah berlangsung sepanjang alur waktu perjalanan sejarah ummat manusia.

Komunisme revolusioner yang dipakai sebagai ideologi alternatif oleh mayoritas kaum muda Iran, untuk menghadapi hegemoni trinitas pemerintahan monarki Mohamad Reza Pahlevi, makin hari makin kian mapan, bahkan membuat kaum muda Iran mulai meninggalkan, atau sekurang-kurangnya melupakan corak kehidupan Islam yang ideal. Kondisi demikian menyebabkan lahirnya ***Gerakan Sosialis Penyembah Tuhan*** , yang disitu bergabunglah banyak tokoh muda yang nasionalis-modernis Islam, termasuk di dalamnya adalah Ali Syari'ati sendiri (Ali Syari'ati :1995:11)

Gerakan Sosialis Penyembah Tuhan adalah sebuah gerakan yang memadukan Islam dengan Sosialisme, dan berpendapat bahwa sistem sosio-ekonomi Islam adalah sistem sosialisme ilmiah yang didasarkan tauhid, menggambarkan Nabi dan Imam Ali sebagai leluhur sosialisme dan demokrasi, serta menyerukan untuk menumbangkan feodalisme dan kapitalisme. Suasana dialogis dengan semangat zaman yang seperti itu, maka tidaklah mengherankan jika kemudian Ali Syari'ati, yang sedemikian intensif perkenalannya dengan pandangan hidup barat, yang diperoleh dan dipelajarinya selama studinya di Perancis, terutama sekali aliran sosiologi Perancis yang analitis dan kritis itu, yang walaupun selalu mewarnai pandangan-pandangannya dengan seruan untuk tetap berpegang teguh pada agama Islam, kata Ghulam 'Abbas Tawassuli (1992:27) dalam pengantarnya terhadap buku Ali Syari'ati, *Al-Insan, Al-Islam wa Madaris Al-Gharb*, namun tulisan-tulisannya sarat muatan epistemologi, dasar-dasar filsafat dan sejarah, serta prinsip-prinsip sosiologi dalam bentuknya yang sangat jelas, yang didukung oleh usaha mengembangkan dialektika secara konsisten. Konsep dialektika sosio-historis, sosiologi *syirk* yang selalu berhadapan dengan *tauhid* misalnya, jelas telah memukau mayoritas kaum muda Iran yang selama ini menjadikan

komunisme revolusioner sebagai ideologi alternatif, dan mulai kembali ke pangkuan iman dan Islam. Tentunya, revolusi Islam Iran dapatlah kiranya dijadikan bukti betapa akhirnya masyarakat Iran, terutama generasi mudanya , yang dengan sangat jelas bahkan revolusioner, telah menolak Marxisme sebagai ideologi revolusioner, dan sebagai doktrin yang relevan dengan masalah yang timbul dalam masyarakat Iran, dan seluruh ummat manusia.

Ali Syari'ati memang merupakan fenomena yang unik dan menarik, sebagai pribadi yang menampilkan perpaduan yang harmonis atau sintesis antara pandangan hidup Barat dan Timur yang Islam dan Syi'ah itu, *bidimensional man* adalah istilah yang pas untuk menyebut dia, suatu istilah yang dipopulerkan oleh Ali Syari'ati sendiri. Suatu ketika karena merasa kesulitan menempatkan diri, Ali Syari'ati (1983:8) pernah berkomentar, bahwa kaum rausyanfikir mungkin telah menuduh saya sebagai telah memelihara tahayul, tapi kaum beriman mungkin akan menuduh saya sebagai telah melanggar prinsip-prinsip agama. Oleh karena itu, dapatlah dipahami jika banyak orang yang terilhami pembicaraan-pembicaraannya, tapi banyak juga orang yang keliru dan salah mengerti. Kekeliruan itu misalnya, bahwa Ali Syari'ati dituduh atau sekurang-kurangnya dianggap sebagai *Marxis* atau mempunyai

kecenderungan Marxis yang cukup kuat, mungkin karena pribadi revolusionernya, penentangannya terhadap kapitalisme dan kolonialisme, permusuhanannya terhadap penindasan manusia oleh manusia, atau dengan kalimat yang pas, karena *elaborasi analisa kelasnya*, telah menggiringnya kepada kemiripan dengan beberapa gagasan Marxis, yang memang berbagi isu yang sama. Padahal Morteza Mutahhari, yang ahli tentang Bertrand Russell dan tokoh Ayatullah itu, dalam bukunya, *The Human Being in The Qur'an*, ternyata juga menyebut tentang kesadaran kelas (Ali Syari'ati, 1983:31). Atau mungkin karena adanya penekanan pada fikiran-fikiran Ali Syari'ati yang tersebar hampir di seluruh karya-karyanya, atas revolusi sebagai jalan, bahkan seolah-olah satu-satunya jalan bagi pemecahan problem-problem kemanusiaan. Tentu tidaklah sesederhana dan secepat itu memberikan kesimpulan, sebab Nabi Musa yang merupakan salah satu dari Nabi-Nabi semitik, yang oleh Ali Syari'ati disebutkan sebagai pelanjut misi Habil itu, bahkan dia sendiri menempatkan diri sebagai pewaris dan pelanjut amanatnya, tidak dengan serta merta memusuhi secara revolusioner kepada Fir'aun, yang tiran dan ayah angkatnya itu, melainkan Allah masih merasa perlu memerintahkan Musa a.s untuk mengajak Fir'aun kembali kepada Tuhan, sebelum Musa a.s kemudian memeranginya,

ketika terbukti sang tiran dan ayah angkatnya itu masih bertahan pada pengingkarnya terhadap kebenaran.

Menyebut Ali Syari'ati sebagai Marxis, kiranya sudah terlalu jauh. Julukan sebagai manusia *sosialis religius* rasanya lebih tepat, kata Haidar Bagir dalam catatannya untuk mengawali terjemahan Indonesia karya Ali Syai'ati, *Ummah dan Imamah* (1989:13). Bukunya yang berjudul, *Marxisme and Other Western Fallacies, An Islamic Critique ; dan Al-Insan, Al-islam Wa Madaris Al-Gharb*, dapat dijadikan sebagai bukti bahwa Ali Syari'ati memang anti Marxis. Namun yang pasti, kata Anthony Brewer (2000:9), bahwa semua pemikir besar membangun karya mereka atas dasar karya pendahulu mereka, tentu dalam makna dan konteksnya yang total.

B. Akar-Akar Kejahatan secara Historis dan Sosiologis

Hepotesis para malaikat, bahwa manusia kelak akan melakukan kerusakan dan menumpahkan darah, karena kodratnya yang dualistik dan mengandung kontradiksi walaupun dia khalifah Allah, telah terbukti dalam sejarah kehidupan yang lebih objektif, lahiriah untuk pertama kalinya ketika Qobil dan Hsabil melakukan pertarungan, yang berakhir dengan terbunuhnya Habil oleh Qobil. Inilah sumber *disequilibrium universal*, sebab setelah itu sejarah terus

bergulir dan mengalir seolah berpresenden kepadanya, sehingga menjadilah seluruh sejarah sebagai ajang kontradiksi atau pertarungan konstan yang berlangsung secara dialektis.

“This unique divinity bestowed upon man, this earthy creature, makes the angels ask if God wishes to create one who will engage in bloodshed, crime, hatred, and revenge “(Ali Syari’ati, 1982:6; QS., 2:30).“But where does history begin? What is its point of departure? The struggle between Cain and Abel. The son of Adam were both men, human and natural, but They were at war with each other. One killed the other, and the history of humanity began. But the war between his two sons was an objective one that took place in outer life. The war between Cain and Abel is the war between two opposing fronts that have existed throughout history, in the form of a historical dialectic. The story of Cain and Abel is therefore the source for our philosophy of history”(Ali Syari’ati, 1979:98).

1. Titik Tolak Kejahatan dalam Sejarah

Allah menyampaikan rencana-Nya kepada para malaikat, bahwa Dia akan menciptakan khalifah-Nya di atas muka bumi, yaitu: Adam dan keturunannya. Oleh karena itu, tanpa ditunda-tunda lagi para malaikat serempak mengajukan *hipotesis*, berdasarkan hasil observasi yang deskriptif metodis pada pengalaman masa lalu (QS., 56:61-62), tentang sesuatu perbuatan yang akan dilakukan oleh manusia dalam perjalanan hidupnya selama di atas muka bumi, yang akan menumpahkan

darah, berbuat kejahatan, menyebarkan kebencian dan balas dendam, sebagaimana firman Allah yang artinya :

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat : Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata : Mengapa Engkau akan menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau. Tuhan berkata: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (QS., 2:30).

Hipotesis para malaikat tersebut telah terbukti secara ilmiah dalam sejarah untuk pertama kalinya, ketika terjadi pertarungan antara Qabil dan Habil, putra Adam, terbunuhlah Habil oleh saudara kandungnya sendiri, Qabil. Sesudah itu, manusia dalam realitas-objektif-ilmiah, senantiasa secara individu dan kolektif-kemasyarakatan saling melakukan pengrusakan di atas muka bumi: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia” (QS., 30:41). Saling melakukan baku hantam, saling membunuh satu sama lain, saling menindas, saling mencincang antara satu orang dengan lainnya, antara kelompok sosial yang satu dengan kelompok sosial yang lain, bahkan sampai dalam skala dunia Internasional, melalui tragedi dahsyat pada perang

dunia I dan perang dunia II hingga hari ini. Akan tetapi kapankah dan di manakah tragedi awal, yang merupakan presenden atau panutan sejarah itu bermula? Menurut Ali Syari'ati (1979:97), hal itu bermula seperti halnya manusia sendiri, yaitu: dengan bermulanya kontradiksi. Suatu pertarungan konstan antara dua anasir yang berlawanan, yang bermula semenjak kejadian manusia.

Memang, kisah Adam adalah kisah manusia pula, suatu kisah yang mewakili manusia secara keseluruhan, yaitu: kisah kejadian dan penciptaan manusia dalam maknanya yang paling jelas dan filosofis. Kisah kejadian dan penciptaan itu, menurut Ali Syari'ati, merupakan titik tolak filsafat manusia, yang bermula dari pertarungan antara roh Allah dengan lempung, antara Allah dengan sikap pembangkangan yang konstan syaithan dalam diri Adam. Roh Allah sebagai lambang kebenaran dan lempung sebagai lambang kejahatan. Akan tetapi di manakah bermulanya sejarah? Apakah titik tolaknya? Menurut Ali Syari'ati (1979:98), bahwa sejarah bermula dan bertitik tolak pada pertarungan antara Qobil dan Habil. Terbunuhlah Habil di tangan saudara kandungnya sendiri, Qobil (QS., 5:27-32), yang merupakan tragedi mengerikan pada awal dan dalam sejarah kemanusiaan, seolah sejarah terus menerus mencontoh kepadanya.

Pertarungan yang terjadi secara dialektis dalam diri Adam, dan juga dalam diri setiap individu manusia, adalah bersifat subjektif, batiniah dan berlangsung dalam esensinya sendiri. “The war of Adam was subjective, inner one that took place within his own essence (or the human race as a whole)”, (Ali Syari’ati, 1979:98). Pertarungan atau konfrontasi dialektis itu, oleh Ali Syari’ati, ditranformasikan dalam kehidupan sosial yang bersifat objektif, berlangsung dalam kehidupan yang lebih lahiriah, dengan bertitik tolak dan mengambil prototipe pertarungan antara Qobil dan Habil. “But the war between his two sons was an objective one that took place in outer life. “(Ali Syari’ati, 1979:98). Menurut Ali Syari’ati, bahwa pertarungan antara Qobil dan Habil adalah merupakan sumber filsafat sejarah, sebagaimana Adam yang adalah juga sebagai sumber filsafat manusia kita. “The story of Cain and Abel is therefore the source for our Philosophy of history, just as that of Adam is the source for our philosophy of man “(Ali Syari’ati, 1979:98).

Pertarungan antara Qobil dan Habil adalah seperti halnya pertarungan dialektis dalam diri Adam, dan juga dalam diri setiap manusia, yang merupakan pertarungan antara dua kubu yang saling berlawanan, yaitu : kubu kejahatan dan kubu kebaikan, kubu pemilik modal yang menindas dan

mengsploitasi dengan kubu proletar atau buruh yang ditindas dan dieksploitasi. Memang, kata Agustinus, sejarah senantiasa dipadati oleh pertarungan antara baik dan buruk (Endang Daruni Asdi, 1987:6), antara kecenderungan pada kekuatan baik dan kecenderungan pada kekuatan jahat, menurut ajaran zoroasterianisme (M. Dawam Rahardjo, 1987:1). Dengan demikian, menurut Toynbee, sejarah manusia menjadi serangkaian aksi dan reaksi yang secara bersama-sama membentuk suatu ritme teratur, yang seakan merupakan denyut yang mengalir dalam darah alam ini ('Effat al-Sharqawi, 1986:170). Pertarungan antara dua kubu yang saling berlawanan itu, menurut Ali Syari'ati (1927:98), berlangsung sepanjang sejarah, dalam bentuk dialektika sejarah. Sejarah, dengan demikian, seperti halnya manusia sendiri, yaitu: terdiri dari proses dialektis. "The war of Cain and Abel is the war between two oppossing fronts that have existed throughout history, in the form of a historical dialectic" (Ali Syari'ati, 1979:98).

Pembunuhan Habil yang dilakukan oleh Qabil, merupakan sumber bermulanya kontradiksi, dan konflik dalam sejarah. Kedua putra Adam itu adalah manusia biasa, seperti halnya manusia lain yang wajar, akan tetapi mereka saling bermusuhan, yang seorang membunuh yang lain, maka

bermulalah sejarah kemanusiaan. Sesudah itu mulailah pertarungan abadi, sehingga seluruh sejarah merupakan arena pertarungan antara kelompok Qobil, si pembunuh, dan kelompok Habil, yang menjadi korbannya, atau antara sang penguasa dan yang dikuasai, sang penindas dan yang tertindas. Jurang permusuhan menganga di antara mereka. Ikatan kekeluargaan berganti dengan belenggu perbudakan, persamaan telah dikorbankan oleh dan untuk diskriminasi, persaudaraan telah berganti dengan saling membinasakan. Hilanglah semangat kemanusiaan, perdamaian dan kasih sayang, muncullah semangat kebencian, persaingan, memuja harta, rebutan milik, nafsu monopoli, tipu-muslihat, kekerasan, penindasan, congkak, kesewenang-wenangan, gila kekuasaan, tuntutan kehidupan mewah, merendahkan sesama manusia, durhaka kepada orang tua, bahkan menipu Allah.

Habil, menurut Ali Syari'ati, mewakili tipe kebaikan, dan merupakan manifestasi lengkap manusia baik. Sedangkan Qobil mewakili tipe kejahatan, dan merupakan manifestasi lengkap manusia jahat. Meskipun demikian, Qobil tidaklah berpembawaan jahat, sebab esensinya sama dengan esensi Habil. Sebenarnya, tidak ada orang atau manusia yang berpembawaan jahat, karena setiap manusia sama esensinya dengan esensi Adam (Ali Syari'ati, 1979:106-107). Menurut

Ali Syari'ati (1979:103), yang membuat perbedaan kecenderungan dua saudara tersebut adalah perbedaan pekerjaan mereka. Habil misalnya, hidup dalam sistem sosial pada masyarakat yang tanpa kontradiksi dan diskriminasi, kerjanya bebas tanpa ikatan, namun selalu tetap dalam koridor dan refleksi dari pandangan hidup *tauhid*. Semua orang sama menikmati dan memiliki seluruh muara karunia kehidupan, semua orang adalah saudara dan sama. Satu sama lain ramah, ikhlas, jujur, cinta kasih dan saleh. Sedangkan Qobil menjadi jahat adalah karena hidup dalam sistem sosial yang berpandangan hidup *syirik*, yang anti-manusiawi, masyarakat kelas, dalam rejim hak milik pribadi, yang dapat menumbuhkan perbudakan, penindasan, tipu daya satu dengan yang lain, karena rakus ingin berlebih menumpuk harta, di luar batas-batas kebutuhan wajar yang dapat merubah manusia menjadi monyet, srigala, musang, bahkan lebih dari itu. Sebagian manusia menjadi terhina sebagian lagi menjadi mereka yang mulia, sebagian menderita lapar dan sebagian lagi buncit kekenyangan. Filsafat hukum dalam sistem sosial yang demikian adalah menindas atau tertindas, memukul atau dipukul, memeras atau diperas, rakus dan tamak adalah gaya hidupnya, semuanya dikorbankan demi *ego*, *ego* yang keji, tamak dan serakah. Perbedaan kecenderungan di antara

keduanya memang bukanlah persoalan *seksualitas* sebagaimana teori Freudianisme (Ali Syari'ati, 1979:105). Pastilah ada sesuatu latar belakang tertentu, yakni: sistem tata kehidupan sosial yang dianut dan berlaku di antara keduanya.

Habil mewakili zaman ekonomi penggembalaan, suatu sistem sosialisme primitif sebelum adanya sistem milik pribadi. Sedangkan Qobil mewakili sistem pertanian, yang disertai dengan pemilikan pribadi (Ali Syari'ati, 1979:98). Fakta kematian Habil, telah mengakhiri periode sistem milik bersama atas sumber-sumber produksi. Laut, udara, tanah dan hutan belantara dinikmati bersama dan sama, namun sedikit berbeda dalam konteks kelebihan kapasitas kecakapan, dalam batas-batas kewajaran. Lenyaplah sistem asli manusia, berupa persamaan dan persaudaraan, yang terpantul pada sistem produktivitas perburuan dan penangkapan ikan. Zaman penggembalaan, perburuan dan perikanan, semangat persaudaraan dan kejujuran, digantikan oleh zaman pertanian dan sistem milik pribadi, terbentuknya masyarakat kelas, sistem diskriminasi dan eksploitasi, pemujaan harta dan kemerosotan iman, bermulanya permusuhan dan persaingan, yang disertai tipu-daya dan pelanggaran hak orang lain serta pembunuhan saudara sendiri. Pada kondisi kritis dalam sejarah ini, kata Ali Syari'ati (1979:100), berlakulah kebalikan dari

teori Marx, yaitu: bahwa bukan hak milik yang menjadi faktor untuk memperoleh kekuasaan, melainkan sebaliknya, yaitu: kekuasaanlah yang menentukan pemilikan dan hak milik pribadi, selanjutnya hak milik pribadi kembali memantapkan kekuasaan yang sudah ada dan dimiliki sejak semula. Dengan demikian, hak milik pribadi hanyalah memantapkan dan memperkuat kekuasaan, sebagai suatu yang legal dan wajar.

Sekarang menjadi jelaslah, bahwa perjalanan sejarah merupakan gerak pertarungan antara kebenaran yang diwakili sikap hidup gaya Habil, melawan kejahatan yang terwakili melalui dan dalam sikap hidup gaya Qabil. Keduanya bergerak dengan memakai kedok atau atas nama agama. Itulah sebabnya, kata Ali Syari'ati (1979;108), kenapa sejarah umat manusia terus-menerus ditandai oleh perang agama melawan agama, "It is for this reason that the war of religion against religion has also been a constant of human history", yaitu: agama *syirk* yang mempersekutukan Allah, sebagai lambang eksploitasi, kejahatan dan diskriminasi kelas, dan agama *tauhid* yang mengesakan Allah, sebagai lambang kebenaran, dan yang mengandalkan kesatuan semua kelas dan ras. Atau antara agama tipuan, yang mengandalkan *status quo* melawan agama kesadaran, aktivisme dan revolusi. "A struggle between the religion of deceit, stupefaction and justification of the status

quo and the religion of awareness, activism and revolution “(Ali Syari’ati, 1979:109). Oleh karena itu, menurut Ali Syari’ati, hanya ada dua struktur yang terdapat dalam semua masyarakat manusia, di mana dan kapan saja, yaitu: struktur bertipologi Habil dan struktur bertipologi Qobil.

Dua struktur yang tetap itu dibangun di atas satu inti landasan yang tetap, dan inti landasan itu adalah pemilikan tunggal, monopoli, sebagai manifestasi tipe Qobil, dan pemilikan umum, sosial, sebagai manifestasi tipe Habil (Ali Syari’ati, 1985:12). Dengan demikian, pemilikan merupakan struktur dasar atau *infrastruktur* yang membelah menjadi dua, yaitu: pemilikan tunggal, monopoli, dan pemilikan umum, sosial, yang tidak pernah mengalami perubahan, dan yang berubah adalah *suprastrukturnya*.

Aneka macam cara produksi, bentuk hubungan, alat, sumber dan barang, yang mungkin terdapat dalam dua struktur itu, semuanya merupakan *superstruktur* atau *suprastruktur* atau sebagai akibat yang ditentukan oleh struktur dasar *infrastruktur* sebagai penyebabnya (Ali Syari’ati, 1979:112). Di dalam struktur Habil misalnya, dapat saja berlaku sosialisme ekonomi, yakni : sistem milik kolektif. Tetapi mungkin pula terdapat cara produksi penggembalaan dan perburuan, yang merupakan bentuk sosialisme primitif. Atau

mungkin juga cara produksi industrial, yaitu : dalam masyarakat post kapitalis tanpa kelas dalam struktur sosialnya. Di dalam struktur Qobil atau sistem monopoli dan milik pribadi, mungkin pula terdapat berbagai cara produksi dan tata hubungan ekonomi yang dapat menumbuhkan perbudakan, perhambaan, feodalisme, borjuisi, kapitalisme industrial, dan sebagai puncaknya adalah imperialisme, semuanya termasuk dalam struktur Qobil (Ali Syari'ati, 1979:112).

Struktur Qobil dan struktur Habil yang terdapat dalam semua masyarakat manusia, dengan demikian, berbeda dengan pandangan Karl Marx, bahwa tahap-tahap perkembangan sosial: sosialisme primitif, perbudakan, perhambaan, feodalisme, borjuisi, kapitalisme, dan masyarakat tanpa kelas, merupakan struktur masyarakat yang selalu berubah dan berganti. Perubahan itu secara niscaya berurutan, tanpa ada lompatan, bersama atau sejalan dengan perubahan tahap khusus, yang disebutnya dengan cara produksi yang ditentukan sesuai dengan sifat alat produksi, sebagai *infrastruktur* (Ali syari'ati, 1980:49). Menurut hemat saya, kata Ali Syari'ati, hanya ada dua struktur yang mungkin terdapat dalam semua masyarakat manusia, yaitu: struktur Qobil dan struktur Habil. "In my opinion, there are only two possible structures in all of human society-the structure of Cain and the structure of Abel

(Ali Syari'ati, 1979: 111). Perbudakan, perhambaan, borjuisi, feodalisme dan kapitalisme, kata Ali Syari'ati, bukanlah merupakan struktur-struktur sosial, melainkan merupakan bagian dari superstruktur atau suprastruktur masyarakat. "I don't regard slavery, serfdom, bourgeoisie, feudalism and capitalism as constituting social structures" (Ali Syari'ati, 1979:111).

Titik tolak *dialektika objektif* adalah pertarungan antara dua kubu yang saling berlawanan, yaitu: kubu Qobil dan kubu Habil. Keadaan demikian itu, sekaligus menunjukkan, bahwa hanya ada dua struktur dalam semua masyarakat manusia, di mana dan kapan saja, yaitu: struktur yang bertipologi Qobil dan struktur yang bertipologi Habil. Akan tetapi fakta kematian Habil yang tanpa keturunan, dan dengan demikian ummat manusia dewasa ini terdiri atas para ahli-waris Qobil, telah membawa konsekwensi historis dalam kehidupan sosial yang mengandung makna, bahwa masyarakat, pemerintah, agama, akhlak, pandangan hidup dan sikap Qobil telah berlaku secara universal. Inilah sumber *disequilibrium* atau ketidak-seimbangan dan ketidak-stabilan pemikiran dan moralitas dalam setiap masyarakat pada setiap zaman, kata Ali Syari'ati (1979:104). Kebenaran yang representatif dalam gaya hidup Habil selalu berada sebagai pihak tertindas, terkuasai, terinjak-

injak hak individu dan sosialnya, oleh kejahatan dan kerakusan pihak penguasa, penindas, yang merupakan manifestasi gaya hidup tipe Qobil. Pola atau tipe Qobil, menurut Ali Syari'ati (1979:115), mempunyai tiga bagian yang padu, yaitu: penguasa, pemilik modal, aristokrasi, dengan simbol masing-masing: *Fir'aun*, *Qarun* dan *Bal'aam*, atau sebagaimana dalam al-Qur'an juga disebutkan sebagai: *Mala'*, *Mutraf* dan *rahib*. Kondisi yang selalu tidak seimbang ini telah berlaku secara universal, di semua kawasan dan sudut-sudut kehidupan ummat manusia, anak cucu Adam, sepanjang alur waktu perjalanan sejarah.

2. Gerak Kejahatan secara Dialektika Objektif Sosiologis dalam Determinisme Historis dan Kebebasan Manusia

Pertarungan, konflik antara Qobil dan Habil, yang berakhir dengan terbunuhnya Habil, seperti yang telah dikatakan oleh Syari'ati, merupakan landasan atau titik tolak pandangan filsafat sejarahnya yang dialektis-objektif-sosiologis itu, sekaligus juga merupakan tipologi struktur yang terdapat pada semua masyarakat manusia. Sebagai konsekwensi logis dalam perkembangan selanjutnya adalah, bahwa wujud nyata secara ilmiah sosiologis dari pertarungan abadi yang dialektis-objektif itu dianggapilah sebagai *determinisme historis*, yang

tidak dapat tidak, harus berlalu demikian. Menurut ajaran Islam, kata Ali Syari'ati, bahwa filsafat sejarah kita yang berdasarkan dan mendasarkan diri pada *determinisme historis*, mendapatkan alasan pembenar yang objektif, ilmiah dan sosiologis. "According to the Islamic school of thought, the philosophy of history is based on a certain kind of historical determinism "(Ali Syari'ati, 1979:97).

Determinisme historis itu adalah suatu pertarungan konstan atau abadi antara dua anasir yang berlawanan, yang bermula semenjak kejadian dan penciptaan manusia, dalam bentuk *dialektika subjektif*, yaitu: antara roh Allah dan lempung, yang mengejawantah secara sosiologis, ilmiah, pada kehidupan yang lebih lahiriah dalam bentuk *dialektika objektif* yang historis, yaitu: yang bertipologi Qobil dan Habil. Sosiologi, dengan demikian, juga berdasarkan dialektika. "Sociologi is also founded on a dialectic "(Ali Syari'ati, 1979:111).

Sejarah adalah aliran peristiwa yang berkesinambungan, dan seperti halnya manusia sendiri, di dalamnya terkandung kontradiksi dialektis, yaitu: suatu konflik abadi antara dua kecenderungan yang berlawanan yang bermula semenjak kejadian dan penciptaan manusia. Pertarungan, konflik itu berlangsung terus-menerus di segenap

tempat dan waktu, dan jumlah totalnya itulah yang merupakan sejarah.”A constan warfare between two hostile and contradictory elements that began with the creation of humanity and has been waged at all places and all times, and the sum total of which constitutes history” (Ali Syari’ati, 1979:97). Sejarah, merupakan gerakan ummat manusia sepanjang alur waktu, dan masyarakat juga seperti halnya sejarah, terdiri atas dua kelas, yaitu: kelas yang bertipologi Qobil dan kelas yang bertipologi Habil. “History is simply the movement of society along the line traced out by time” (Ali Syari’ati,1979:111).

Kelas yang bertipologi Qobil dan kelas yang bertipologi Habil, dalam realitas objektif, senantiasa saja melakukan baku hantam, pertarungan, konflik satu sama lain, dan selalu saja, pihak Qobil merupakan pihak penguasa, yang dengan rakus dan membabi buta, melakukan penindasan, pemerkosaan, bertindak sewenang-wenang dan menginjak-injak hak-hak perdata dan pidana pihak Habil, yang merupakan pihak yang terkuasai dan tertindas. Seluruh sejarah kemanusiaan, senantiasa dipadati oleh suasana konflik, antara kejahatan yang terwakili oleh tipe Qobil dengan kebenaran yang terwakili oleh tipe Habil. Masa lalu dan masa sekarang dalam sejarah kehidupan ini, menurut Ali Syari’ati (1979:99,109), tidak dapat

tidak atau selalu penuh dengan pertarungan, bahkan masa depan juga berada dalam perspektif konflik dan konfrontasi dua kubu tersebut.

Sejarah merupakan realitas dialektis, ajang pertarungan konstan antara dua kubu yang saling berlawanan. Akan tetapi menurut Agustinus, hal itu tidak belaku abadi, karena telah berakhir dengan kemenangan Kristus untuk kebaikan (Endang Daruni Asdi, 1987:6), dengan melalui pembunuhannya di tiang salib, sebagai pembebasan dari dosa ('Effat al-Sharqawi, 1986:180). Pertarungan, konflik atau konfrontasi dialektis tersebut, menurut Ali Syari'ati (1979:109), masih terus menerus berlanjut hingga hari ini, dan hari esok juga selalu dalam perspektif demikian, bahkan hingga akhir zaman nanti.

Konfrontasi, konflik, pertarungan antara dua kubu yang saling berseberangan kecenderungan tersebut, dengan demikian merupakan sesuatu yang tak terelakkan, atau sebagai determinasi sejarah. Sejarah dengan subjek pendukungnya manusia-manusia secara keseluruhan tidak dapat tidak, harus menerima kenyataan itu sebagai keharusan dalam dirinya sendiri, dan memang merupakan struktur dalam dirinya sendiri. Kenyataan sejarah yang demikian itu, sesungguhnya merupakan *hipotesis* para malaikat yang disampaikan dalam suatu dialog dengan Allah, ketika Allah menyampaikan

rencana-Nya, yang hendak menjadikan khalifah-Nya di atas muka bumi (QS., 2:30). *Hipotesis* para malaikat itu diajukan, lantaran sifat kesucian khas, khalifah Allah, yang dikaruniakan oleh Allah, kepada manusia, makhluk bumi ini, sebab berdasarkan pengalaman sebelumnya, bahwa selalu saja manusia itu saling melakukan baku hantam, menumpahkan darah, berbuat kejahatan, menyebarkan kebencian, balas dendam dan membuat kerusakan. “This unique divinity bestowed upon man, this earthy creature, makes the angels ask if God wishes to create one who will engage in bloodshed, crime, hatred, and revenge “(Ali Syari’ati, 1979:6, dan QS.,2:30).

Manusia, menurut antropologi Islam, adalah wakil Allah di dunia, merupakan khalifah-Nya di atas muka bumi. Manusia adalah manifestasi kehendak Allah, yakni: kehendak serta kesadaran yang Mutlak (Ali Syari’ati, 1979:76). Manusia juga adalah mikrokosmos, miniatur alam jagat raya, merupakan firman Tuhan Allah sebagaimana al-Qur’an dan alam jagat raya, makhluk yang paling sempurna, manifestasi kejadian yang paling jelas, baik secara filosofis maupun biologis (Maurice Bucaille ,1986-203-207, dan Ali Syari’ati, 1979:88). Sejarah yang terdiri dari catatan tentang kejadian dan pembentukan esensinya, adalah bagian yang integral dari

dirinya dan alam jagat raya ini. Oleh karena itu, kata Ali Syari'ati, sejarah adalah sebagaimana manusia itu sendiri, yang juga memiliki kehendak, kesadaran diri, daya tanggap, cita-cita serta tujuan. Demikian juga dunia, semua merupakan suatu empirium tunggal, suatu organisme tunggal dalam perspektif pandangan hidup *tauhid*, hubungannya bagaikan cahaya dan pelita yang memancarkannya, atau seluruh anggota tubuh, misalnya : tangan, dengan kesadaran seseorang "The relationship of man with God is the same as that of light with the lamp that emits. It is also the same as the relationship between an individual's awareness of his limb and the limb itself". (Ali Syari'ati, 1979:82-83).

Sejarah tidaklah mungkin bersifat kebetulan, terbentuk oleh serba peristiwa, dangkal, sia-sia, tanpa tujuan, tanpa maksud dan tanpa makna, tak terkendalikan oleh manusia dalam batas-batas tertentu. Tidaklah seperti yang dikatakan oleh Karl Marx, bahwa manusia dianggap sama sekali tidak mempunyai kontribusi dalam perjalanan sejarah, sebagaimana doktrin *que sera-sera*, yang seolah seperti kereta yang sedang berjalan di atas relnya, dan sejarah memang berkembang menurut arusnya yang tak terelakkan, lepas dari usaha manusia (F.R. Ankersmit, 1987:319-320), bahkan manusia dianggapnya sebagai produk sejarah materialis yang tak berdaya (L.

Laeyendecker, 1983:242), yang digambarkannya sama seperti suprastruktur masyarakat (Ali Syari'ati, 1980:35). Tidaklah pula bebas sama sekali dalam membentuk dan mempengaruhi jalannya sejarah, sebagaimana dikatakan oleh Sartre (Ali Syari'ati, 1980:48), melainkan *monodualis* atau perpaduan di antara keduanya, yaitu determinis dan indeterminis sekaligus. Memang, kata Ali Syari'ati, ada suatu yang determinan dalam sejarah, dan manusia tidak dapat mengelak dari padanya, yaitu: kondisi konfrontasi, konflik, pertarungan konstan atau abadi antara dua kubu atau kelas masyarakat manusia yang saling berbeda kecenderungan, kelas Qobil dan kelas Habil. Akan tetapi, hal itu memang merupakan struktur dirinya dan juga struktur masyarakat dan sejarah secara premordial, yang sesungguhnya telah disadari oleh manusia itu sendiri.

Manusia sebagai khalifah Allah di atas muka bumi dan pemelihara amanat-Nya, yaitu: sebagai manifestasi kehendak bebas Allah, sudah barang tentu memiliki kebebasan kehendak untuk mampu mempengaruhi jalannya sejarah, karena memang sejarah adalah produk manusia, yang berarti suatu proses objektivasi dalam kenyataan riil terhadap pergolakan dialektis dalam batin sang subjek Manusia, dengan demikian, bebas untuk memihak kepada kelas yang bertipologi Qobil ataukah kelas yang bertipologi Habil, tergantung pada kemauan bebas

manusia itu sendiri sebagai subjek pendukung atau jangkar sejarah. Setiap pribadi atau orang di setiap masa, tidak saja bebas menentukan pilihan, melainkan juga harus bertanggung jawab untuk menentukan sikap dalam pertarungan abadi antara kedua sayap masyarakat sebagaimana telah diuraikan di atas. “It is the responsibility of every individual in every age to determine his stance in the constant struggle between the two wings we have described” (Ali Syari’ati, 1979:109).

Kita percaya, kata Ali Syari’ati (1979:109), bahwa walaupun ada semacam *determinisme sejarah*, namun kita tidaklah boleh menjadi penonton yang bengong di persimpangan jalan, berdiri mematung dan tidak melakukan sesuatu, melainkan kita harus melakukan pilihan di antara dua jalan yang bersimpangan itu. Sebab kita juga percaya akan kebebasan pribadi serta pertanggungjawaban manusiawinya, yang merupakan inti proses determinisme sejarah.

Ajaran Islam, menurut Ali Syari’ati (1979:109), tampak dekat dengan teori determinisme sejarah dan masyarakat. Akan tetapi masyarakat manusia, *an-naas*, yang terdiri atas perorangan, masing-masing bertanggung jawab atas nasibnya sendiri. Sudah merupakan kenyataan sejarah, bahwa peradaban-peradaban kuno dulu, merupakan apa yang telah mereka perbuat, maka demikian juga halnya nasibmu, kata Ali

Syari'ati, akan tergantung pada apa yang akan engkau perbuat dengan kedua tanganmu, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an yang artinya: "Untuk mereka apa yang mereka usahakan, dan untuk kalian apa yang kalian usahakan" (QS., 2:143), dan "Sungguh Allah tidak akan merubah keadaan atau nasib suatu kaum hingga mereka merubah keadaan atau nasib mereka sendiri" (QS., 13:11), jelas merupakan atau mengandung makna pertanggung-jawaban sosial. Sebaliknya, ayat yang artinya: "Setiap orang bertanggung jawab atas usahanya" (QS., 74:38), adalah menjelaskan tanggung jawab perorangan (Ali Syari'ati, 1979:50).

Manusia sebagai khalifah Allah (QS., 2:30), dan penanggung jawab amanat-Nya (QS., 33:72), yang berupa *iradah* atau kehendak bebas, tidak saja harus mampu melakukan pilihan dan sekaligus bertanggung jawab, melainkan harus memihak kepada salah satu dari dua jalan yang telah ditunjukkan oleh Allah, yaitu: jalan kebenaran dan jalan kejahatan. "Dan telah Kami tunjukkan kepadanya dua jalan" (QS., 90:10), dan "Maka menunjukkanlah Dia kepadanya akan kejahatannya dan kebajikannya" (QS., 91:8), yaitu memihak kepada jalan kebaikan atau kebenaran yang semakin sempurna, seiring dengan gerak maju proses dialektis dalam sejarah, sehingga manusia sebagai anggota dan subjek

pendukung masyarakat dan sejarah atau sebagai jangkar sejarah, mempunyai tanggung jawab besar di hadapan Penciptanya (Ali Syari'ati, 1984:14).

Demikianlah struktur sejarah, demikian juga struktur masyarakat menurut Ali Syari'ati, yang secara tak terelakkan, selalu saja dua kubu atau dua sayap masyarakat dan sejarah itu melakukan pertarungan, konflik, dalam bentuk konfrontasi dialektis, yang terus bergerak maju, seiring dengan langkah maju manusia. Masa lalu, masa kini dan masa depan, yang merupakan tiga dimensi waktu dalam sejarah itu, senantiasa saja ada dalam perspektif konfrontasi dialektis objektif. Manusia, di depan konfrontasi dialektis objektif dalam gerak sejarah itu, selalu saja mampu melakukan pilihan dengan bantuan kehendak bebas yang dimilikinya, yaitu: memilih dan memihak kepada salah satu di antara keduanya, apakah akan memihak dan memilih kepada struktur bertipologi Qobil ataukah kepada struktur yang bertipologi Habil, namun karena posisinya sebagai khalifah Allah, pelan tetapi pasti, pada akhirnya juga akan berpartisipasi untuk memihak kepada kebenaran, kebaikan atau struktur yang bertipologi Habil. Pada saat manusia menjatuhkan pilihannya itulah sesungguhnya merupakan manifestasi dari kebebasan, atau kehendak bebas manusia itu sendiri, dalam batas-batasnya yang relatif.

3. Arah Gerak Kejahatan dalam Dialektika Sejarah

Manusia dan sejarah merupakan dua hal yang telah melahirkan hubungan keniscayaan yang sedemikian rupa, dan tali-temali membentuk satu kesatuan utuh, yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ini mengandung konsekwensi, bahwa apa yang terjadi pada manusia, pastilah juga akan terjadi pada dan dalam sejarah, misalnya: sejarah seperti halnya manusia itu sendiri, di dalamnya terdiri dari kontradiksi atau konfrontasi dialektis, yang terus saja bergerak maju. Jika manusia dalam gerak dialektis evolusionernya terus maju menuju ke arah puncak kesempurnaan, yang di dalam dirinya mengandung makna, kesadaran, arah dan tujuan akhir, tentu demikianlah juga halnya sejarah, bahwa dalam gerak dialektis evolusionernya itu nanti, pada giliran akhirnya akan sampailah pada tujuan tertentu, yang sesungguhnya menjadi arah yang dituju dalam perjalanan gerak dialektis evolusionernya itu. Sejarah dalam dirinya mempunyai makna, kesadaran, arah dan tujuan. Sejarah juga merupakan realitas, seperti realitas-realitas lain di dunia, yang bermula dari suatu titik tertentu, maka tidak dapat tidak sejarah pun harus berakhir pada titik tertentu pula. "History without doubt a reality, just like the other realities in

the world. It must have an aim and a direction “(Ali Syari’ati, 1979:97).

Persaingan, konflik, konfrontasi yang terjadi antara Qabil dan Habil, hingga berakhir dengan pembunuhan kepada saudara kandung sendiri, sesungguhnya menggambarkan suasana periode pertama kehidupan anak Adam di atas muka bumi, yang tidak dapat tidak telah melahirkan bibit-bibit kebencian dan dendam kesumat di antara anak cucu dan ahli waris Adam itu sendiri, dalam babak-babak kehidupan selanjutnya. Keadaan ini semakin memperkuat bukti ilmiah-sosiologis-heuristik, bahwa kehidupan, masyarakat dan sejarah senantiasa didasarkan atas pertarungan dan kontradiksi, yang berlangsung sepanjang sejarah pada setiap sudut-sudut kehidupan secara total. Yang mengibarkan panji-panji Qabil selalu saja kelas penguasa, pemilik modal, aristokrat, yang menindas, mengeksploitasi, dan selalu bertindak atas nama agama, sedangkan generasi demi generasi keturunan dan penerusnya senantiasa terbakar oleh warisan dendam kesumat kepada Habil, yaitu: mereka yang menderita dan terinjak-injak hak-hak perdata dan pidananya, yang terus berjuang demi keadilan, kemerdekaan dan iman dalam pertarungan yang terus berlangsung dengan dan dalam berbagai cara, sepanjang jalan-jalan kehidupan hingga akhir zaman.

Qobil merupakan simbol model masyarakat kelas atas dasar pemilikan pribadi, maka demikian juga Habil adalah simbol model masyarakat sosialisme primitif. Fakta kematian Habil, dengan begitu, merupakan akhir dari sosialisme atau komunisme primitif. Lenyaplah sistem asli manusia, yaitu: persaudaraan, persamaan, yang tercermin pada sistem produktivitas, perburuan dan penangkapan ikan, yang merupakan pekerjaan Habil (Ali Syari'ati, 1979:98-99), digantikan dengan produksi pertanian, yang merupakan pekerjaan Qobil, yang mencerminkan hak milik pribadi, sebagai model masyarakat kelas, yang dibarengi dengan sistem diskriminasi dan eksploitasi, persaingan dan penindasan. Memang, perbedaan pekerjaan dapat menempatkan manusia masing-masing pada posisi ekonomis dan sosial yang berbeda pula. Dengan tipe-tipe kerja, struktur-struktur produksi maupun sistem-sistem ekonomi yang senantiasa berkontradiksi. Sejarah dan masyarakat terus-menerus dalam dirinya saling berkontradiksi, dan dalam kondisi yang konfrontatif atau kontradiktif itu, selalu saja sistem Qobil berada sebagai pihak penguasa. Lebih jauh lagi, bahwa fakta kematian Habil yang tanpa keturunan, dan ummat manusia dewasa ini terdiri atas para ahli waris Qobil, dalam pengertian tipologis, dan bukan genealogis, telah mengandung makna bahwa, "the society,

government, religion, ethics, world-view and conduct of Cain have become universal”, (Ali Syari’ati, 1979:104). Inilah sumber *disequilibrium* secara universal dalam seluruh masyarakat manusia, yang berlangsung secara abadi. Akan tetapi aneh namun nyata, kata Ali Syari’ati (1979:108), bahwa senjata yang dipergunakan keduanya adalah agama, yaitu: agama *syirk* sebagai pandangan hidup kelompok Qobil dan agama *tauhid* sebagai pandangan hidup kelompok Habil.

Kebenaran atau sistem Habil senantiasa dalam setiap babak kehidupan sepanjang sejarahnya, berada sebagai fihak yang terinjak-injak dan terkuasai seluruh hak-haknya oleh penguasa atau kelompok yang bersistem Qobil. Para Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah sepanjang sejarah, adalah juga dari fihak mereka yang selama ini tertindas, terinjak-injak dan terkuasai. Setiap kali kemunculan dan diutusnya para Nabi dan rasul, langsung saja tanpa ditunda-tunda terus memihak kepada dan dikerumuni oleh warga masyarakat kelas bawah, kelas akar rumput, atau mereka yang selama ini terinjak-injak, tertindas dan terkuasai. Para Nabi dan Rasul bersama-sama mereka warga masyarakat kelas bawah, dengan tanpa gentar dan rasa takut sedikitpun, terus bergerak berjuang untuk merebut kembali hak-hak perdata dan pidana mereka, yang selama ini telah dirampas oleh para penguasa, sekaligus merintis jalan

untuk menegakkan sistem tatanan sosial yang adil. Nabi Muhammad SAW. sendiri misalnya, sebagai Nabi dan Rasul terakhir, juga dari kalangan mereka orang-orang yang tertindas (QS., 62:2), dan bahkan seorang penggembala, dikejar-kejar dan dianiaya, serta pernah disayembarakan untuk dipenggal kepalanya. Nabi Musa berasal dari anak yang dihanyutkan di sungai dan kemudian dijadikan anak angkat oleh Fir'aun. Nabi Isa juga dikejar-kerjar oleh kaumnya, bahkan dikhianati muridnya sendiri. Demikian juga Nabi Ibrahim ditangkap dan dilemparkan di atas api unggun untuk dibakar hidup-hidup. Mereka semua berasal dari kalangan orang-orang yang selama ini teraniaya, dan kemudian datang dengan membawa *ideologi pembebasan* (Ali Syari'ati, 1983:28-30).

Muhammad adalah penghujung para Nabi dan Rasul, yang telah diutus oleh Allah untuk menegakkan kebenaran, dalam rentang sejarah ummat manusia. Suatu hal yang dapat dipastikan, menurut ajaran Syiah bahwa para iman yang dua belas itu adalah penerus tradisi para Nabi dan Rasul, dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan, selalu saja mereka berada di fihak orang-orang yang tertindas dan terkuasai (Mangol Bayat, dalam John L. Esposito, 1986:142-143). Mereka, menurut Ali Syari'ati, merupakan mata rantai yang berkesinambungan, dalam rentang sejarah mereka orang-orang

teraniaya, yang senantiasa memperjuangkan kebenaran, untuk menegakkan sistem tatanan sosial yang adil (Ali Syari'ati, 1979:14).

Setiap manusia atau pribadi, kapan dan di mana saja, di depan determinisme sejarah, yang berwujud kontradiksi atau konfrontasi dialektis, dari pertarungan konstan antara dua sayap masyarakat dan sejarah yang berbeda kecenderungan tersebut, harus bertanggung jawab untuk menentukan sikap, dan tidak hanya sebagai penonton. Sebab, di samping kita percaya akan adanya determinisme sejarah, kata Ali Syari'ati (1979:109), kita pun juga percaya akan kebebasan pribadi dan pertanggung jawaban manusiawinya, yang merupakan inti proses determinisme sejarah itu sendiri. Karena manusia berposisi sebagai khalifah Allah, yang sanggup memikul dan memelihara amanat-Nya di atas muka bumi, maka setiap pribadi dapat mempergunakan kekuatan iradahnya untuk mengambil jalan kesucian (Ali Syari'ati, 1984:14).

Revolusi pun, dengan demikian, tidaklah dapat diragukan pasti akan terjadi, yang merupakan titik kulminasi proses gerak evolusioner dari kontradiksi dialektis, yang bermula semenjak berlangsungnya pertarungan Qobil dan Habil, dan yang terus berlangsung di semua kawasan, lini dan sudut-sudut kehidupan masyarakat manusia. Revolusi yang

pasti akan terjadi itu, berwujud dengan menangnya keadilan, kebenaran, berlakunya persaudaraan dan persamaan semua manusia, serta diterimanya konsep *tauhid* secara universal. Dalam kemasannya yang moderat, Pancasila dengan sila pertamanya, “Ketuhanan Yang Maha Esa”, sesungguhnya mengacu pada perspektif tersebut, bahkan merupakan jawaban ontologis, epistemologis dan aksiologis bangsa Indonesia, terhadap himbauan Tuhan dalam al-Qur’an agar ummat beragama bersatu dalam *kalimatun sawaa’* yaitu: untuk tidak beribadah dan menyembah selain dari pada Tuhan Allah (QS., 3:64). Berserah diri secara total kepada Tuhan, memang merupakan unsur esensial dalam setiap agama, atau apa yang dalam bahasa dan istilah al-Qur’an disebut sebagai *Islam* atau *aslama*. Fakta teologis yang demikian itulah kiranya dapat dijadikan bukti yang mempertegas kebenaran firman Allah dalam al-Qur’an yang artinya: “Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah *Islam*” (QS., 3:19). Demikian juga orang-orang kristen Barat, yang akhir-akhir ini banyak menolak Isa AS sebagai Tuhan, dalam perdebatan sekitar kontroversi film “The last Temptation” (kompas, 19 Agustus 1988), tentu semakin memperkuat bukti ilmiah-heuristik pemikiran Ali Syari’ati. Inilah suatu pertanda yang mengantarkan pada situasi dan zaman, bahwa al-Masih akan

kembali lagi ke dunia, dalam makna simbolik dan bukan harfiah, bersama-sama dengan datangnya hari kiamat, dan terbukanya kerajaan langit, yang diikuti dengan kesempurnaan dan karunia Allah yang paling besar. “Dan kami jadikan kaum tertindas mewarisi bagian Timur dan Barat bumi, di dalamnya Kami beri berkah “(QS., 7:137).

Kubu Habil senantiasa saja tertindas, sebaliknya kubu Qobil senantiasa menang. Pertarungan, konflik atau kontradiksi dialektis tersebut masih terus akan berlanjut sepanjang sejarah ummat manusia, hingga akhir zaman nanti, yang diakhiri dengan terjadinya revolusi universal di seluruh kawasan hidup manusia. Akhir zaman sudah pasti akan datang, kata Ali Syari’ati, bersama dengan kematian sistem Qobil dan kembalinya sistem Habil. Revolusi yang pasti akan terjadi itu adalah dengan berakhirnya riwayat Qobil. Kesamaan akan terwujud di seluruh dunia, dan melalui kesamaan serta keadilan akan berlakulah kesatuan dan persaudaraan ummat manusia. “This is the inevitable direction of history. A universal revolution will take place in all areas of human life” (Ali Syari’ati, 1979:109), dan kelas tertindas akan menuntut balas. Secara tak terelakkan, kata Ali Syari’ati (1979:109), akan terwujudlah sesuatu yang sudah dijanjikan oleh Allah sebagaimana yang difirmankan dalam al-Qur’an yang artinya :

“Dan Kami jadikan kaum tertindas mewarisi bagian Timur dan Barat bumi, di dalamnya Kami beri berkah” (QS.,7:137). Timur dan Barat adalah kata-kata metafor atau simbolik, yang berarti seluruh wilayah atau penjuru dunia ini, dan karena itu kemudian Allah melimpahkan karunianya dan menetapkan mereka, kaum yang selama ini menderita dan tertindas, *mustadh’afiin*, tentu malalui hasil jerih payah usahanya, sebab “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS., 13:11), untuk menjadi pemimpin seluruh kawasan dunia ini. “Dan sudah menjadi kehendak Kami, bahwa Kami akan melimpahkan karunia Kami atas mereka yang selama ini menderita dan tertindas di muka bumi dan akan Kami tetapkan mereka menjadi pemimpin dan pewaris bumi”. (QS., 28:5).

Ketika kaum *mustadh’afiin*, kaum mayoritas atau orang banyak yang selama ini menderita dan tertindas, tampil ke permukaan menjadi pewaris dan pemimpin di semua kawasan bumi, maka keadilan, persaudaraan dan persamaan universal, bakal terjadi dan terwujud di seluruh kawasan hidup manusia, dan inilah yang merupakan arah pasti sejarah, yang dalam dirinya sesungguhnya merupakan akumulasi perjalanan sejarah, berupa sintesis penyempurnaan dari kondisi kontradiksi atau konfrontasi dialektis, dua hal yang berbeda

dan saling bertentangan, yang terus berproses secara evolusioner itu. Inilah sistem sosial dan masyarakat yang ideal dalam pandangan Ali Syari'ati. Sistem sosial dan masyarakat yang sedemikian itu disebutnya sebagai *ummat*. (Ali Syari'ati, 1979:119), yang menurutnya, adalah suatu masyarakat dengan seluruh warganya mempunyai keyakinan dan tujuan yang sama, yang tidak mendasarkan diri pada suku, ras, golongan, darah dan tanah kelahiran, mereka menghimpun diri secara harmonis, dengan maksud untuk bergerak maju ke arah tujuan bersama. Sistem sosial dan masyarakat dengan sebutan *ummat*, yang selalu menjadi sinonim dan jumbuh dengan Allah tersebut, merupakan kebangkitan kembali sistem Habil. Suatu sistem sosial dan masyarakat yang selalu didasarkan pada semangat persaudaraan, kesamaan dan menjunjung tinggi keadilan. Suatu masyarakat tanpa kelas, serta hak milik yang ditempatkan di tangan rakyat, satu sama lain bersikap jujur, ikhlas dan penuh cinta kasih, sebagai satu kesatuan ummat yang bersaudara, sebab "manusia itu adalah jama'ah yang satu"(QS., 2:213). Memang, hanya rakyat secara keseluruhanlah yang merupakan wakil-wakil Tuhan, dan al Qur'an sendiri bermula dengan menyebut nama Allah, "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang" (QS., 1:1), dan berakhir dengan menyebut

nama rakyat banyak, *an-naas*, “Dari golongan jin dan manusia” (QS.,114:6). Oleh karena itu, kepemimpinan *mustadh’afiin* sesungguhnya adalah kepemimpinan Allah, atau betul-betul wakil Allah, sebab suara dan akhlak mereka adalah akhlak Allah atau jumbuh dengan Allah (QS.,2:125,245; 3:96; 14:37; 22:26).

Filsafat politik dan bentuk pemerintahan *ummat* bukanlah demokrasi dengan perhitungan kepala, bukan pula liberalisme, bukan aristokrasi, apalagi kediktatoran yang anti-rakyat, melainkan terdiri atas *kesucian kepemimpinan*, namun bukan personifikasi individu yang terfokus pada pribadi pemimpin, melainkan kepemimpinan yang komited, revalusioner dan bertanggung jawab untuk merealisasikan fitrah suci manusia (Ali Syari’ati, 1979:120). Atau mungkin dengan kata-kata yang tepat adalah lebih kepada *kesucian sistem*, baik sistem tata kehidupan sosial pemerintahan, politik, ekonomi, hukum maupun kebudayaan, yang sarat dengan semangat progresif serta mengadung pandangan sosial yang dinamis, kommitted dan ideologis. “The single word umma, a word imbued with progressive spirit and implying a dinamic committed and ideological social vision” (Ali Syari’ati,1979:119).

C. Analisa Terhadap Akar-Akar Kejahatan Secara Historis dan Sosiologis

Pandangan hidup dan senjata yang dipegang oleh Qobil dan Habil adalah sama-sama agama, hanya saja yang ada dalam genggamannya Qobil adalah agama *syirk*, yang mengajarkan dan membenarkan berlakunya kenyataan serba kontradiksi dan diskriminasi kelas dalam masyarakat. Sementara yang ada dalam genggamannya Habil adalah agama *tauhid*, yang mengajarkan kesatuan semua kelas dan ras, sebab sesungguhnya dunia ini adalah suatu empirium atau organisme tunggal, dan bahwa kontradiksi pada semua eksistensi adalah nisbi, diperlukan hanya dalam kerangka epistemologis bukan ontologis. Itulah sebabnya, dalam realitas objektif sejarah umat manusia, selalu ditandai oleh perang agama melawan agama secara konstan.

“The weapon of Cain has been religion, and the weapon of Abel has also been religion. It is for this reason that the war of religion against religion has also been a constant of human history. On the one hand is the religion of *shirk*, of assigning partners to God, a religion that furnishes the justification for *shirk* in society and class discrimination. On the other hand is the religion of *tauhid*, of oneness of God, which furnishes the justification for the unity of all classes and races. *Tauhid* sees the world as an empire; *shirk* as a feudal system. According to the world-view of tauhid, therefore, there is no contradiction in all of existence:

no contradiction between man and nature, spirit, and body, this world and hereafter, matter and meaning. No can tauhid accept legal, class, social, political, racial, national, teritorial, genetic or even economic contradiction. The division into unseen and manifest is, in reality, an epistemological one, not an ontological one. It is also a logical division, not only accepted but also applied by science” (Ali Syari'ati, 1979:108,82,86,84)

1. Perspektif Partikular dan General

Tradisi pemikiran filsafat, salah satunya, adalah bersifat subjektif. Artinya: bahwa pemikiran atau produk pemikiran para filosof sesungguhnya merupakan refleksi dari kediriannya itu sendiri, atau sekurang-kurangnya merupakan pengejawantahan atau artikulasi dari kerangka acuan yang dimiliki secara premordial oleh seorang filosof atau siapa saja yang dipandang secara patut mempunyai otoritas. Itulah sebabnya, seorang Anthony Brewer (2000:9) dengan sangat yakin menegaskan, bahwa semua pemikir besar ketika membangun karya mereka selalu saja atas dasar karya para pendahulu mereka, dan apa yang dilakukan oleh Marx dan Engels dalam membangun teori dialektika misalnya, dapatlah kiranya dijadikan sebagai salah satu sampel bukti pembenar. Akan tetapi, tegas Anthony Brewer lebih jauh, bahwa hal itu

tidaklah mengurangi arti penting atau orisinalitas dari apa yang dapat mereka capai, yaitu: karya-karya mereka.

Karya-karya, pemikiran-pemikiran, bangunan-bangunan teoretik dan pendirian-pendirian atau keyakinan-keyakinan atau apa pun lagi bentuknya, yang telah dihasilkan oleh para filosof atau siapa saja dalam konteks otoritas spesialisasi masing-masing, dengan demikian, sama sekali tidaklah mungkin dapat bersifat *das Ding an sich*, sebagaimana kata Immanuel Kant (Harun Hadiwijono, 1983:66), bahkan berkenaan dengan ilmu alam pun sesungguhnya juga tidak ada yang sama sekali murni, dalam hal murni betul-betul murni, demikian penegasan yang dituturkan oleh Endang Daruni Asdi (1997:34). Pemikiran filsafat Hegel, Marx dan Syari'ati tentang teori dialektika, kiranya dapat dijadikan bukti pendukung pembenar yang mungkin paling dekat, padahal objek material yang dijadikan sebagai *gegenstand* adalah sama, yaitu: sejarah, sehingga dengan demikian menjadilah teori dialektika di antara mereka saling berbeda satu sama lain. Hegel misalnya, teori dialektikanya bersifat *idealis*, sedangkan teori dialektika Marx bersifat *materialis*, sementara itu teori dialektika Syari'ati bersifat *bidimensional*. Perbedaan bangunan teoretik hasil konstruksi pemikiran mereka itu, tentu saja secara tak

terelakkan merupakan artikulasi dari perbedaan kerangka acuan yang mereka miliki, atau sekurang-kurangnya di jantungnya ada semangat kerangka acuan yang premordial itu. Misalnya saja, Hegel lebih disemangati atau dijiwai oleh suasana Jerman ketika itu dan ajaran agama Kristiani yang dia yakini, sementara Marx lebih disemangati oleh ketidak-mampuannya untuk mempersonifikasikan Tuhan secara material, sedangkan Syari'ati dengan kejujuran intelektualnya menyatakan secara tegas, bahwa apa yang dikemukakan yang kemudian oleh masyarakat dalam perjalanan sejarah mengklaim sebagai bangunan teoretiknya, adalah artikulasi dari ajaran Islam, melalui penafsiran yang dialogis dengan Mazhab Syi'ah dan kemampuan akademiknya dalam bidang sosiologi agama.

Para pemikir dan filosof itu benar-benar berangkat dari persoalan atau hal yang partikular bahkan premordial, dalam membangun teori-teorinya. Akan tetapi ketika sudah berada pada dataran teoretik, semuanya sama-sama mengintrodusir untuk dapat berlaku dan diberlakukan secara general atau universal di semua kawasan sejarah kehidupan masyarakat manusia. Sebaliknya, bahwa teori-teori yang bersifat umum atau general itu, selanjutnya dijadikan postulat untuk diverifikasi kembali agar mendapatkan alasan-alasan pembenar yang partikular-faktual, bahkan untuk menguji kebenarannya,

menurut Popper, mestinya dilakukan suatu proses falsifikasi, “A theory is falsified only if we have accepted basic statements which contradict it” (Karl R. Popper, 1974:86). Inilah sebuah realitas dalam tradisi akademik demikian juga filsafat, yang kemudian oleh Agnes Heller disebut sebagai, “The consciousness of generality reflected in particularity and the consciousness of particularity reflected in generality (Agnes Heller 1982:3). Menurut Archie J. Bahm, bahwasannya hal yang sedemikian itu dalam filsafat ilmu lebih dikenal dengan apa yang disebut sebagai persoalan metodis, sebab sesungguhnya esensi ilmu adalah metodenya. “The essence of science is its method” (Archie J. Bahm, 1980:11), yaitu: apa yang lazim disebut dengan metode induksi-deduksi atau deduksi-induksi, yang dipergunakan dalam prosesnya secara simultan, (Soejono Soemargono, 1983:24). Penggolongan segala sesuatu secara berpasang-pasangan yang kontradiktif dan dialogis itu, inklusif proses pemikiran metodis dalam dunia akademis demikian juga filsafat, telah semakin memperkuat kebenaran ilmiah pandangan hidup *tauhid*, baik secara verifikatif maupun falsifikatif ala Popper, bahwa penggolongan yang berpasang-pasangan secara kontradiktif itu bukanlah dualisme, melainkan suatu klasifikasi nisbi, yang sesuai dengan keadaan manusia dan daya kognitifnya. Dengan demikian,

maka “the division into unseen and manifest is, in reality, an epistemological one not an ontological one. It is also a logical division, not only accepted but also applied by science” (Ali Syari'ati, 1979:84).

Ali Syari'ati, dalam konstruksi pemikiran filsafatnya tentang dialektika subjektif misalnya, jelas beralur pemikiran metodis yang partikular-general dan sekaligus juga general-partikular, seperti yang diintrodusir oleh Agnes Heller. Sebab pemikiran filsafat Ali Syari'ati itu, bertitik tolak pada kisah awal kejadian dan penciptaan manusia, Adam, dalam Al-Qur'an: “Tuhan memulai, *badaa*, penciptaan manusia dari lempung” (QS.,32:7), dan ketika penciptaan dari lempung itu sudah selaras, maka “Aku tiupkan kedalamnya roh-Ku, maka sujudlah kepadanya” (QS.,15:29). Kisah itu menunjukkan makna, bahwa “The opposing , contradictory compound -spirit and clay- that comprises man makes him a dialectic reality” (Ali Syari'ati, 1979:89). Realitas dialektis itu bersifat subjektif, bathiniah dan berlangsung dalam esensinya sendiri dan dalam hidupnya, dan karena itu menjadilah “Adam is the source for our philosophy of man” (Ali Syari'ati, 1979:98). Dari sini alur metodis pemikiran filsafat Ali Syari'ati dapat dilacak, yakni: bermula dari yang partikular bahkan premordial, kemudian ditarik menjadi kesimpulan yang bersifat umum atau general,

atau dari proses induktif kemudian melahirkan konklusi yang bersifat umum atau general.

Kisah Adam adalah juga kisah manusia dan mewakili seluruh manusia, dia adalah esensi ummat manusia, manusia dalam maknanya yang riil dan filosofis, bukan dalam pengertian biologis. “In this story, Adam represents the whole human species, the essence of human race, man in his philosophical sense, not in the biological sense” (Ali Syari'ati, 1979:88). Pertarungan, konflik, konfrontasi atau kontradiksi antara *tesis* dan *antitesis* atau roh Allah dan lumpur endapan, yang berarti kebenaran dan kebathilan dalam kisah kejadian dan penciptaan manusia, Adam, dan membuatnya merupakan realitas kontradiksi dialektis itu, tidak dapat tidak, harus berlaku pula pada diri setiap individu manusia, kapan dan di mana saja. Inilah bukti pembenar dari arus balik metodis pemikiran filsafat Ali Syari'ati tentang dialektika subjektif, yaitu: dari suatu proses deduksi logis atau general menuju atau diverifikasi pada hal yang partikular. Kerangka metodisnya, dengan demikian menjadi partikular-general dan general-partikular secara simultan.

Pemikiran filsafat Ali Syari'ati tentang dialektika objektif pun sesungguhnya tidak berbeda, bahkan justru merupakan kelanjutan logis dari pemikirannya tentang

dialektika subjektif tersebut, sebab pada dasarnya adalah transformasi dari yang subjektif itu. Melalui proses induksi, yang bermula atau berangkat dari yang partikular bahkan premordial, yaitu: bertitik tolak dari kisah pertarungan antara kedua putra Adam, Habil dan Qobil, “But where does history begin? What is its point of departure? The struggle between Cain and Abel” (Ali Syari’ati, 1979:98), kemudian dikonstruksi menjadi sebuah teori yang bersifat dan berlaku atau diberlakukan secara umum atau general. Sebab menurut Ali Syari’ati, bahwa sebenarnya pertarungan antara Habil dan Qobil yang bersaudara itu, adalah bermakna simbolis, yang lebih kepada pengertian atau berkenaan dengan pertengkaran antara dua sayap sejarah dalam masyarakat manusia, yakni: sayap kebenaran dan sayap kebathilan, yang dikuasai dan penguasa, tertindas dan penindas, yang berlangsung dalam kehidupan yang lebih lahiriah-objektif, yang bermula semenjak kisah awal kejadian dan penciptaan manusia yang kontradiksi dialektis itu.

Kisah pertarungan antara Habil dan Qobil itu, oleh Ali Syari’ati dijadikan titik tolak filsafat sejarah, sebab kisah yang simbolis itu jelas melukiskan sejarah dua kelompok manusia sepanjang zaman, awal dari suatu pertarungan atau peperangan yang tidak pernah kunjung selesai, yang terjadi pada setiap

generasi di setiap sudut dan lini kehidupan ini. “It is the story of history, the tale of bifurcated humanity in all ages, the beginning of a war that is still not concluded” (Ali Syari'ati, 1979:108). Di sini jelas terlihat alur pikir metodis yang deduktif logis, dan merupakan arus balik metodis, bermula dari yang general hasil kesimpulan proses induksi, kemudian diverifikasi kembali kepada persoalan atau hal yang partikular.

Alur pemikiran metodis Ali Syari'ati ketika menkonstruksi bangunan teoretik tentang dialektika dalam filsafat sejarahnya, adalah artikulasi dari ajaran Islam yang diangkat pada dataran dialogis dengan semangat zaman, dan karena itu bersifat general partikular. Ketika sudah menjadi teori tertentu, yang sudah barang tentu bersifat general, selanjutnya diterapkan kembali atau diverifikasi kepada sesuatu hal khusus yang bersifat partikular, sehingga keberadaan yang partikular dan yang general itu bukanlah saling menyisihkan apalagi sampai menafikan, melainkan justru saling mendefinisikan dan membanjiri, bertali temali secara simultan.

2. Perspektif Keniscayaan dan Kebebasan

Keniscayaan dan kebebasan, atau lebih dikenal dalam dunia akademik dengan istilah *determinisme* dan *indeterminisme*, yang inherent dalam diri dan kehidupan

manusia itu. Sesungguhnya juga merupakan realitas, sebagaimana realitas-realitas lain di dunia, yang selalu saja terlihat berpasang-pasangan secara kontradiktif. Dalam konteks sejarah, determinisme atau keniscayaan berarti bahwa manusia tidak berdaya dan tidak dapat berbuat apa-apa di dalam sejarah, bagaikan orang yang berdiri mematung dan bengong di persimpangan jalan, atau seolah seperti kereta yang sedang berjalan di atas relnya. Sejarah bukanlah produk manusia, melainkan manusialah yang merupakan produk sejarah, bahkan digambarkan sama seperti suprastruktur masyarakat, dalam konsep sejarah Marx misalnya (L. Laeyendecker 1983:245, dan F.R. Ankersmit, 1987:320). Sedangkan indeterminisme atau kebebasan berpendirian, bahwa manusia bebas tidak terikat oleh struktur dan otoritas yang mana pun kecuali otoritas dalam dirinya sendiri, dan karena itu manusia bebas menentukan bentuk, warna dan arah sejarah, sebab sejarah memang betul-betul mutlak merupakan produk manusia itu sendiri, sebagaimana konsep yang dikemukakan oleh Sartre (Harun Hadiwijono, 1983:162).

Ketika dua pendirian tentang sesuatu hal, yang dalam hal ini tentang peranan dan posisi manusia dalam sejarah, muncul dan terlihat seolah satu sama lain saling menyisihkan dan berlawanan, maka niscaya muncullah upaya-upaya untuk

mendamaikannya atau mensintesakannya, yang dalam realitas sejarah pemikiran disebut sebagai monodualis, sebab pengklasifikasian sesuatu hal dalam dua kecenderungan yang kontradiktif itu sesungguhnya hanyalah bersifat nisbi, yang adanya hanya dalam rangka agar suatu masalah menjadi jelas dan terpilah-pilah, clear and distinctly kata Rene Descartes (Harun Hadiwiyono, 1983: 19).

Manusia adalah makhluk yang bidimensional, artinya bahwa sesuai dengan kisah awal kejadian dan penciptaanya, dia diciptakan dari dua unsur yang berpasangan secara kontradiktif, yaitu: roh Allah dan lempung busuk. Akan tetapi kedua unsur yang berpasang-pasangan secara kontradiktif itu memadu menjadi satu kesatuan, yang tidak dapat tidak mengisyaratkan gambaran kodrat manusia yang dual dan mengandung kontradiksi. “Both term signifying the dual and contradictory nature of man” (Ali Syari'ati, 1979:89).

Roh Allah dalam kisah Adam itu adalah tesis dan sekaligus simbol yang harus dimaknai sebagai kemuliaan, dinamika dan gerakan tanpa henti ke arah kesempurnaan yang tertinggi, sedangkan lempung atau lumpur endapan adalah antitesis dan sekaligus simbol yang harus dimaknai sebagai stagnasi dan pasivitas mutlak, serta kerendahan dari yang serendah-rendahnya. Tesis dan antitesis itu selalu melakukan

pertarungan secara abadi dalam diri setiap individu manusia secara subjektif, bathiniah dan berlangsung dalam esensinya sendiri dan dalam hidupnya, sepanjang alur perjalanan waktu, sehingga menjadilah diri manusia sebagai ajang pertarungan konstan, atau realitas kontradiksi dialektis. Masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang setiap individu manusia, selalu berada dalam kondisi kontradiksi dialektis.

kontradiksi dialektis yang terjadi dan terus berlangsung secara konstan dalam esensi diri setiap individu manusia itu membentuklah semacam determinisme tertentu. Akan tetapi determinasi yang ada dan terjadi dalam esensi diri setiap individu manusia itu bukanlah berarti pemerkosaan, sebab hal itu merupakan suatu keharusan sejarah setiap orang atau bahkan merupakan struktur diri dan nasibnya secara premordial.

Setiap pribadi manusia yang berada dalam kondisi deterministik yang konstan itu, tidaklah hanya berdiam diri dan tidak berbuat apa-apa, melainkan manusia bebas untuk melakukan pilihan dari dua kecenderungan berbeda yang deterministik itu, sekaligus juga bertanggung jawab terhadap pilihannya. Hal demikian merupakan konsekuensi logis dari kehendak bebas yang diberikan oleh Allah kepadanya, sebagai amanat yang harus dipikulnya (QS.,33:72). Ketika manusia

menjatuhkan pilihannya pada salah satu dari dua kecenderungan deterministik dalam dirinya itu, sesungguhnya adalah manifestasi dari penggunaan kehendak bebasnya.

Manusia tidak saja harus melakukan pilihan dan bertanggung jawab, akan tetapi harus selalu berpartisipasi untuk memenangkan roh Allah dalam setiap pertarungan dengan lempung busuk, sekaligus juga mendorongnya untuk mencapai kesempurnaan, sebagai konsekuensi atau akibat yang tidak dapat ditawar dari posisi terhormat manusia yang menjadi khalifah Allah (QS., 2:30). Akan tetapi dengan tanpa mengabaikan keberadaan kecenderungan yang ada pada belahan diri lainnya, yaitu: lumpur endapan, sebab keberadaannya justru dapat mendinamisir dan membuat manusia menjadi makhluk yang paling mulia, dari makhluk-makhluk yang mulia seperti para malaikat, dan demikian juga sebaliknya (QS., 7:179).

Determinis dan indeterminis dalam diri setiap individu manusia, dengan demikian, adalah saling melakukan interaksi dalam rangka pembentukan esensinya, sebab walaupun ada semacam determinisme kata Ali Syari'ati, namun ada pula kebebasan pribadi serta pertanggung jawaban manusiawinya, yang sesungguhnya merupakan inti proses determinisme itu sendiri.

Jika determinis dan indeterminis sebagai dua kenyataan yang inherent ada dan terjadi dalam diri setiap individu manusia, maka sejarah yang merupakan produk manusia itu, tidak dapat tidak, pastilah terjadi dan berlaku kondisi yang sedemikian itu. Apa yang terjadi secara subjektif, bathiniah dan berlangsung dalam esensi diri setiap individu manusia, secara tak terelakkan terjadi pula dalam sejarah yang objektif dan lahiriah, sebab sesungguhnya yang objektif dalam sejarah itu adalah hasil proses transformasi dari suatu kondisi subjektif manusia. Sejarah sama dengan manusia itu sendiri, satu sama lain saling melakukan hubungan secara interdependensi.

Habil dan Qobil, putra Adam, yang melakukan pertarungan dan berakhir dengan terbunuhnya Habil di tangan saudara kandungnya sendiri, Qobil, adalah simbol-simbol dalam sejarah, yang sesungguhnya sama dengan roh Allah dan lempung busuk dalam diri Adam dan dalam diri setiap individu manusia, antara *tesis* dan *antitesis*, sehingga sejarah seperti halnya manusia merupakan realitas kontradiksi dialektis. Perbedaannya terletak pada sifat dan sarat muatan, serta dalam batas-batas tertentu pada akhir dari proses dialektis yang kontradiktif itu.

Kondisi kontradiksi dialektis dari pertarungan antara Habil dan Qobil, adalah titik tolak filsafat sejarah dan sekaligus

merupakan tipologi struktur yang terdapat pada semua masyarakat manusia, maka tidak dapat tidak telah membawa konsekuensi logis pada perkembangan selanjutnya, yaitu: bahwa wujud nyata dari pertarungan dialektis yang abadi itu dianggap sebagai determinisme historis”. “According to Islamic school of thought, the philosophy of history is based on a certain kind of historical determinism” (Ali Syari'ati, 1979:97). Sejarah yang terus saja mengalir sepanjang alur perjalanan waktu itu, dengan demikian, selalu saja diisi dan dipadati oleh suasana kontradiksi dialektis, sehingga masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang berada dalam perspektif kontradiksi dialektis secara konstan.

Sejarah yang merupakan jumlah total dari gerakan kontradiksi dialektis umat manusia sepanjang alur perjalanan waktu itu, maka manusia sebagai jangkar sejarah, harus menerima *determinisme historis* itu sebagai keharusan dalam dirinya sendiri dan sejarah, dan memang merupakan struktur dalam dirinya sendiri dan sejarah. Akan tetapi, di depan *determinisme historis* itu, manusia tidak dapat hanya sebagai penonton yang tidak dapat berbuat apa-apa, seperti patung yang berdiri tegak di persimpangan jalan, melainkan dengan bekal kemampuannya yang dapat membedakan antara dua kecenderungan itu (QS.,2:31-33), dan kehendak bebas yang

dimilikinya (QS.,33:72), manusia dapat bebas untuk melakukan pilihan terhadap salah satu dari dua kecenderungan yang merupakan *determinisme historis* itu, sekaligus juga bertanggung jawab terhadap pilihannya. Keniscayaan dan kebebasan atau determinis dan indeterminis yang terdapat dalam diri setiap individu manusia dan sejarah itu, satu sama lain saling melakukan hubungan interdependensi, dalam rangka proses pembentukan esensi diri manusia dan sejarah, yang sudah barang tentu koheren dengan sifat manusia itu sendiri yang *bidimensional*.

3. Perspektif Arah dan Makna Perkembangan

Telaah, pembicaraan, pembahasan yang dilakukan dalam upaya mengkritisi terhadap arah dan makna perkembangan proses kontradiksi dialektis manusia dan terutama sejarah, menjadi sangat penting, sebab di sini akan terlihat aspek manusiawinya, apalagi mengingat posisi strategis manusia sebagai jangkar sejarah. Sejarah manusia yang terdiri dari catatan tentang kejadian dan pembentukan esensinya, menjadi tidak mungkin bersifat kebetulan, yang terbentuk oleh serba peristiwa, mainan para petualang, dangkal, sia-sia, tanpa tujuan, tanpa maksud dan tanpa makna, melainkan justru memiliki kesadaran, makna, arah dan tujuan sebagaimana

halnya manusia itu sendiri. Hal itu terjadi, karena memang antara manusia dan sejarah telah melahirkan hubungan keniscayaan yang saling interdependensi satu sama lain.

Manusia sebagai jangkar sejarah, yang memimpin dirinya sendiri dan sejarah dalam perjalanan evolusioner maju menuju ke depan ke arah perkembangan yang progresif itu, tidak saja sebagai konsekuensi logis dari kemampuannya yang dapat membedakan kebenaran dan kebathilan yang inherent dalam dirinya dan alam (QS.,2:31-33), kemampuannya yang dapat memilih dan bertanggung jawab dengan sarana kehendak bebas, yang merupakan amanat dari Allah (QS.,33:72), melainkan lebih dari itu adalah karena posisinya sebagai khalifah Allah, yang selalu harus berpartisipasi untuk memenangkan roh Allah dalam setiap pertarungan dengan lempung busuk (QS.,2:30), serta berkat bimbingan agama, yang berfungsi sebagai jalan atau cara yang harus dilalui oleh manusia dalam memimpin proses perjalanan evolusi dirinya dan sejarah yang kontradiksi dialektis itu.

Manusia, sebagai makhluk *men-jadi*, terus menerus bergerak dari lumpur endapan menuju kepada Allah atau roh Allah. Jadi, manusia bergerak terus ke arah Allah, padahal Allah ada dalam tak terhingga, karena itu pergerakan manusia itu tidak akan pernah sampai pada peristirahatan Allah dan

apalagi menyatu, sebab keberadaan manusia itu sendiri yang berhingga, *finitum*, telah mengantisipasinya secara niscaya. Firman Allah yang artinya: “Sesungguhnya kita milik Allah, dan kepadaNya kita pasti akan kembali “(QS., 2:156), sesungguhnya, secara implisit, telah memberi ruang terhadap adanya penafsiran seperti tersebut di atas, bahkan ayat itu justru menggambarkan proses perjalanan evolusioner yang kontradiktif dialektis dari diri setiap individu manusia, sekaligus titik kulminasi dari proses itu, yang oleh Ali Syari'ati disebut sebagai kesempurnaan tertinggi, dan lebih jauh lagi adalah *sintesis* itu sendiri. Itulah sebabnya, kenapa Ali Syari'ati mempergunakan firman Allah tersebut sebagai azas dari tesisnya tentang *men-jadi*-nya manusia.

Proses kontradiksi dialektis, yang berlangsung secara evolusioner dalam diri setiap individu manusia itu, akan berakhir ketika sintesis sudah dicapai, yaitu: ketika sudah sampai pada kesempurnaan yang tertinggi, Allah atau roh Allah, dan kisah dramatis Ibrahim AS. dalam usahanya mencari dan mengidentifikasi Tuhan, sesungguhnya adalah gambaran kisah perjalanan hidup yang pasti akan dilalui oleh setiap individu manusia pula. Dalam kisah itu, Ibrahim AS. akhirnya berhasil melakukan *sintesa teologis* yang sungguh-sungguh revolusioner (QS.,6:74-79; dan Abdullah Yusuf Ali,

1996:314-315), yang berarti telah sampai pada tahapan atau lembah penyerahan total, sehingga ke mana pun arah wajah kita tertuju, di sana nampak adalah **Wajah**-Nya. “Dan di mana saja kamu sekalian berada, maka palingkanlah wajahmu ke arah-Nya” (QS., 2:150).

Sejarah yang merupakan realitas kontradiksi dialektis itu, juga selalu berada dalam keadaan bergerak yang evolusioner maju menuju ke depan secara progresif, ke arah puncak kesempurnaan tertinggi, seiring dengan gerak progresif manusia sebagai jangkar sejarah, yang memimpin langkah maju dirinya dan sejarah itu sendiri. Jika firman Allah yang artinya: “Sesungguhnya kita milik Allah, dan kepada-Nya kita pasti akan kembali” (QS.,2:156), dijadikan oleh Ali Syari'ati sebagai azas dari tesis **men-jadi**-nya manusia, maka firman Allah yang artinya: “Dan Kami jadikan kaum tertindas mewarisi bagian Timur dan Barat bumi, di dalamnya Kami beri berkah (QS.,7:137), serta firman Allah yang artinya: “Dan sudah menjadi kehendak Kami, bahwa Kami akan melimpahkan karunia Kami atas mereka yang selama ini menderita dan tertindas di muka bumi dan akan Kami tetapkan mereka menjadi pemimpin dan pewaris bumi” (QS.,28:5), secara tidak langsung dipakai dan merupakan azas dari tesis Ali Syari'ati tentang **men-jadi**-nya sejarah.

Jika Allah atau roh Allah sebagai puncak kesempurnaan tertinggi, yang dituju oleh proses perjalanan evolusi dari kontradiksi dialektis yang dialami oleh setiap individu manusia, maka demikian juga yang dialami oleh sejarah dalam proses perjalanan evolusi dari kondisi kontradiksi dialektisnya, secara tidak langsung. Sebab secara eksplisit, Allah atau roh Allah yang disebut sebagai *sintesis* dan sekaligus titik kulminasi dari proses gerak kontradiksi dialektis yang dialami oleh setiap individu manusia, akan tetapi dalam sejarah yang disebut adalah *mustadh'afin*, yakni: orang-orang yang selama ini selalu dieksploitasi, dihina, ditindas hak-haknya, kelas akar rumput, ketika tampil menjadi pewaris dan pemimpin di semua kawasan bumi ini.

Mustadh'afin adalah kata, atau kalimat dalam dan menurut bahasa Arab, yang selalu dijumpai dengan Allah, dan memang rakyat keseluruhanlah yang merupakan wakil-wakil Allah, dan beberapa firman Allah sebenarnya telah menunjukkan pada hal yang sedemikian itu, misalnya saja: Al-Qur'an sendiri bermula dengan menyebut nama Allah (QS.,1:1), dan berakhir dengan menyebut nama rakyat banyak, *an-naas* (QS.,114:6), demikian juga firman Allah yang artinya: "Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik" (QS.,2:245), jelas memberi ruang

penafsiran; bahwa Allah memang jumbuh dengan ***mustadh'afiin***. Sebab bukanlah Allah yang membutuhkan hutang atau pinjaman, melainkan orang-orang yang selama ini dihina, dianiaya, ditindas dan dieksploitasi hampir seluruh hak-haknya, yaitu: ***mustadh'afiin***. Kepemimpinan ***mustadh'afiin*** sesungguhnya adalah sistem kepemimpinan Allah atau betul-betul wakil Allah, sebab suara dan akhlak mereka adalah akhlak Allah, yaitu: keadilan dan kebenaran (QS.,2:125,245; 3:96; 19:37; 22:26).

Kepemimpinan ***mustadh'afiin*** adalah kepemimpinan revolusioner, yang berlangsung dan terjadi secara universal. Revolusioner dalam arti sebagai titik kulminasi proses perjalanan evolusioner dari gerak pertarungan, konflik, konfrontasi atau kontradiksi dialektis yang berlangsung sepanjang sejarah kemanusiaan, yang terjadi nanti di akhir zaman, dengan ditandai telah berakhirnya sistem Qobil dan kembalinya sistem Habil. Kesamaan dan keadilan akan terwujud di seluruh dunia, dan melalui kesamaan dan keadilan akan berlakulah kesatuan dan persaudaraan ummat manusia. Inilah arah pasti sejarah, yang merupakan sistem sosial dan masyarakat yang ideal dalam pandangan Ali Syari'ati. Sistem sosial dan masyarakat yang sedemikian itu disebutnya sebagai ***ummat*** (Ali Syari'ati,1979:119), yang selalu menjadi sinonim

dan jumbuh dengan Allah. Suatu sistem sosial dan masyarakat yang selalu didasarkan pada semangat persaudaraan, persamaan dan menjunjung tinggi keadilan, seluruh warganya mempunyai keyakinan dan tujuan yang sama, tidak mendasarkan diri pada suku, ras, golongan, menghimpun diri secara harmonis, dengan maksud untuk bergerak maju ke arah tujuan bersama. Suatu masyarakat tanpa kelas, serta hak milik yang ditempatkan di tangan rakyat, satu sama lain bersikap jujur, ikhlas dan penuh cinta kasih, sebagai satu kesatuan ummat yang bersaudara, sebab memang “Manusia itu adalah jama’ah yang satu“ (QS.,2:213).

Filsafat politik dan bentuk pemerintahan *ummat* adalah *kesucian kepemimpinan*, namun bukan personifikasi individu yang terfokus pada pribadi sang pemimpin, akan tatapi lebih kepada *kesucian sistem* yang revolusioner, kommitted dan bertanggung jawab untuk merealisasikan fitrah suci manusia (Ali Syari'ati, 1979:120). Manusia dan sejarah, dalam proses perjalanan evolusi dari kondisi kontradiksi dialektisnya, sama-sama maju menuju ke depan secara progresif bagaikan bentuk *spiral*, yang terus menerus bergerak ke arah puncak kesempurnaan tertinggi, yaitu: Allah. Perbedaannya terletak pada sifat dan sarat muatannya, kalau pada diri setiap individu manusia bersifat subjektif, bathiniah, spiritual dan berlangsung

dalam esensi diri dan hanya sendiri, karena itu kempis. Sementara pada sejarah, gerakan itu lebih bersifat objektif, lahiriah, material dan berisi kumpulan tindakan-tindakan individu-individu yang banyak, karena itu padat.

4. Perspektif Sosiologi, Heuristik dan Pancasila

Para Nabi dan Rasul semitik sepanjang sejarah, seperti: Ibrahim, Ismail, Musa, Isa dan Muhammad, adalah dari kalangan masyarakat kelas bawah, kelas orang kebanyakan atau dari kalangan mereka orang-orang yang selama ini menderita dan tertindas oleh kekuasaan lalim anak cucu dan ahli waris Qabil. Mereka semua, para Nabi dan Rasul semitik itu, merupakan mata rantai yang berkesinambungan sepanjang sejarah, dari anak cucu dan ahli waris sistem Habil, dan firman Allah yang artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf, *fil ummiyyiin*, seorang di antara mereka, yang membacakan, *yathluu*, ayat-ayat-Nya kepada mereka” (QS.,62:2), sekurang-kurangnya dapat diutak-atik untuk dijadikan argumentasi pembenar, walaupun semua kitab-kitab tafsir hingga hari ini masih memberikan penafsiran, bahwa kata *ummiyyiin* adalah kaum yang buta huruf, *Al-ladziina laa yaktubuuna wa laa yaqrauuna*, yang berarti bahwa mereka itu tidak dapat menulis dan tidak dapat membaca, dan karena

itu kata *rasuulan minhum*, juga diartikan sebagai seorang utusan yang diangkat dari salah satu mereka, kaum yang buta huruf itu. Rasul itu pun tentu saja adalah seorang yang buta huruf juga, yakni: *laa yaktubu wa laa yaqrau* (Muhammad Husain al-Hamshi, tt:553), yang berarti tidak dapat menulis dan membaca. Tanpa bermaksud mengurangi kredibilitas para mufassir itu, maka sesungguhnya dalam penafsiran itu nampak ada sesuatu yang saling bertentangan atau ada yang inkonsisten, sebab jika Rasul itu adalah seorang yang buta huruf, dalam ayat itu juga disebutkan, bahwa rasul itu membacakan ayat-ayat Allah dengan menggunakan kalimat *yatluw* yang berarti *yaqrau*, membaca (al-Munjid, 1984:64). Penafsiran yang dianggap paling mutakhir pun, seperti yang dilakukan oleh Abdullah Yusuf Ali, dalam kitab tafsirnya yang berbahasa Inggris, *The Meaning of The Holy Qur'an*, juga mengartikan *fil ummiyyiin* sebagai *Amongst the Unlettered*, akan tetapi dia jauh lebih maju, sebab yang dimaksud dengan *Unlettered* itu adalah “Unlettered: as applied to a people, it means that Allah’s Revelation is for the benefit of all men, whether they have worldly learning or not” (Abdullah Yusuf Ali, 1996:1466; dan al-Munjid, 1984:18).

Penafsiran yang dilakukan oleh Abdullah Yusuf Ali walaupun tidak secara eksplisit menyebut, bahwa para Nabi

dan Rasul semitik, terutama Muhammad SAW, adalah bukan orang yang buta huruf alias orang yang tidak dapat menulis dan tidak dapat membaca, namun sudah dianggap jauh lebih maju ketimbang para mufassir lain, yang dengan tanpa tedeng aleng-aleng menyebut dengan jelas dan tegas, bahwa para Nabi dan Rasul, sebagai orang yang tidak dapat menulis dan tidak dapat membaca alias buta huruf. Penafsiran yang menyebut para Nabi dan Rasul, sebagai buta huruf, di samping nampak tidak konsisten dengan isi ayat tersebut, juga pada saat yang sama telah sangat merendahkan dan menjatuhkan kredibilitas para Nabi dan Rasul, terutama Muhammad SAW., sebagai manusia yang paling sempurna sepanjang sejarah ummat manusia, apa pun alasannya. Penafsiran Abdullah Yusuf Ali dapatlah kiranya dijadikan argumentasi pendukung pembenar, bahwa para Nabi dan Rasul semitik itu bukanlah dari atau merupakan orang-orang yang tidak dapat menulis dan tidak dapat membaca, melainkan lebih kepada makna bahwa para Nabi dan Rasul itu adalah dari kalangan orang kebanyakan, kelas akar rumput, kelas bawah yang selama ini menderita dan tertindas oleh kekuasaan anak cucu dan ahli waris sistem Qobil. Hal demikian sungguh sangat logis, jika dalam realitas sejarah bahwa para Nabi dan Rasul itu selalu saja membawa *ideologi pembebasan*, yang dengan mudah dan spontan mendapatkan

dukungan dari mereka kaum *mustadh'afin*, masyarakat kelas bawah. Lebih dibenarkan lagi, jika kalimat *ummiyin* itu ditarik ke akar kalimatnya, yaitu: *ummun* (al-Munjid, 1984:18), yang berarti ibu, seperti yang pernah diucapkan oleh Harun AS. ketika memanggil saudara kandungya, Musa AS, yaitu: *ya ibna umma* (QS.,20:94), yang berarti “hai putra ibuku”, dan juga tradisi pemakaian kata ibu dalam konteks kehidupan manusia sehari-hari, misalnya: *ummul qura* (QS.,6:92), ibu kota, bahasa ibu dan ibu pertiwi, semuanya jelas bernuansa publik.

Ketika para Nabi dan Rasul, yang merupakan mata rantai berkesinambungan sepanjang sejarah untuk menegakkan kebenaran dan keadilan dari anak cucu dan ahli waris sistem Habil, sudah tiada lagi, maka yang melanjutkan misi mereka itu, menurut Ali Syari'ati, adalah para *rausyanfikir*. Para *rausyanfikir* itu misalnya: para Imam Syi'ah yang dua belas, Abu Dzaar Ghaffari, Ain al-Quzat yang sangat didambakan kepribadiannya oleh Ali Syari'ati, yang telah mati dini di usia yang relatif masih sangat muda, dalam menegakkan amanat yang diwarisi dari leluhurnya, Habil. *Rausyanfikir* adalah orang-orang yang sepanjang sejarah selalu tercerahkan, yang tidak hanya berpangku tangan dengan gagasan-gagasannya, melainkan dengan gagasan-gagasannya selalu aktif terjun di

tengah-tengah massa orang-orang yang sepanjang sejarah menderita dan tertindas, mencerahkan mereka, bahkan bersama-sama mereka bergerak maju merebut kembali hak-hak perdata dan pidana mereka yang dirampas oleh para penguasa sistem Qobil, dan selanjutnya membangun masyarakat dalam suatu tatanan yang adil.

Ali Syari'ati sendiri telah menempatkan dirinya sebagai *rausyanfikir*, yang selalu meneruskan perjuangan orang-orang tertindas sepanjang sejarah, sebagai warisan dan amanat dari leluhurnya yang harus dia pikul di mana dan kapan pun juga. Dia pun meyakini, bahwa kelak akan mengalami nasib yang sama dengan yang telah menimpa saudaranya, Ain Al-Quzat, yang mati dini di usia yang masih sangat muda. Dosanya hanya karena dia memiliki kesadaran, kepekaan, keberanian berfikir, keluhuran jiwa dan kekuatan kalbu, dalam suatu masa ketika orang-orang sama mengambil sikap melupakan dan mengabaikan kebenaran. Kesadaran dan kepekaan tidak lagi identik dengan keberanian berfikir dan kekuatan kalbu, bahkan mutu intelektualitas telah menjadi identik dengan ambisi dan hasrat akan kedudukan. Tidak lagi memiliki keberanian, malah turut serta dalam korupsi, mereka senantiasa menanti bingung di persimpangan jalan dan tidak berani berbuat apa-apa untuk maju menghadapi ujian karena

takut gagal. Dalam masa kejahilan yang seperti itu, kesadaran, kepekaan dan keberanian berfikir memang merupakan dosa, bahkan dosa yang tanpa ampun. Tidak ada waktu sedikit pun yang terluang bagi Ali Syari'ati untuk tidak berbuat apa-apa. Dengan keberanian yang tidak terukur, dan tanpa takut serta gentar sedikit pun, Ali Syari'ati terus menerus melancarkan gagasan-gagasannya dan terjun langsung kepada dan di tengah-tengah masyarakat, dalam upaya mencerahkan mereka dan melakukan perubahan historis, menuju pada tatanan sosial Islam yang adil. Ada saja yang baru untuk diucapkan dan ditulisnya.

Ali Syari'ati juga berhasil merubah makna dan mentransformasikan kisah sejarah kesyahidan Imam Husain di Padang Karbala, yang selama ini digambarkan oleh para pemuka agama sebagai simbol kepasrahan Imam Husain terhadap takdir, suatu sikap pasif yang patut diratapi, menjadi simbol perjuangan melawan tirani sepanjang sejarah, dan telah dibuktikan secara sosiologis dan heuristik dalam revolusi Islam Iran tahun 1929. Ali Syari'ati, melalui gagasannya yang orisinil dan memukau, bahkan berhasil mengeluarkan masyarakat Syi'ah, terutama generasi muda, dari keterasingan pada ajaran atau doktrin Syi'ah yang revolusioner dan penuh vitalitas itu selama *ghaib kubro* (Mangol Bayat, dalam John L. Esposito,

1986:142;dan Ali Syari'ati, 1989:15). Selanjutnya Ali Syari'ati menyerukan untuk melibatkan diri secara aktif dalam politik, demi menciptakan momentum yang kondusif bagi kemunculan Imam Mahdi, bukan dalam makna personifikasi individu melainkan lebih pada suasana, yang akan membawa keadilan secara total di permukaan bumi. Yang terjadi kemudian, bahwa agama orang-orang beriman yang taat berubah menjadi sebuah ideologi revolusioner yang tangguh. Menjadilah gagasan-gagasan Ali Syari'ati amat memikat dan berdampak sangat hebat dan dalam pada masyarakat terutama di kalangan pemuda Iran, dan memang di jangtungnya ada semangat revolusi. Para pemuda Iran merasakan, bahwa Ali Syari'ati bagaikan saudara tua mereka yang sedemikian akrab, seolah mereka hidup dalam Ali Syari'ati dan Ali Syari'ati hidup dalam mereka (Abdul Azis Sachedina, dalam John L. Esposito, 1987:234). Yang tidak diragukan, bahwa mereka yang rela mengorbankan nyawa dan gugur untuk fondasi revolusi Islam Iran, langsung atau tidak langsung adalah murid dari Ali Syari'ati.

Menurut Ali Syari'ati, bahwa dalam proses kontradiksi dialektis sejarah, perang antara Habil dan Qabil merupakan perang abadi yang melibatkan setiap generasi sepanjang sejarah. Yang mengibarkan panji-panji Qabil selalu kelas

penguasa, sedangkan generasi demi generasi keturunan dan penerusnya senantiasa terbakar oleh warisan dendam kesumat kepada Habil, yang sepanjang sejarah anak cucu dan ahli warisnya menderita, tertindas, disembelih dan diperhambah sahaya oleh sistem Qobil. Ali Syari'ati sendiri yang menempatkan dirinya sebagai *rausyanfikir*, sekurang-kurangnya perjalanan hidupnya sudah dapat dijadikan saksi dan bukti sosiologis dan hiuristik dari gagasan teoretiknya itu. Sebab selama hidupnya, Ali Syari'ati telah berulang kali keluar masuk penjara selama kediktatoran kekuasaan pemerintahan Syah Pahlevi yang lalim, dan senantiasa ada dalam suasana bisu mencekam yang sungguh teramat sangat memprihatinkan, hingga akhirnya mati dini di usia yang relatif masih muda, yang patut diduga dengan kuat telah dibunuh oleh SAVAK. (Abdul Aziz Sachedina, dalam John L. Esposito, 1987:242). Keyakinannya bahwa dia akan mengalami nasib yang sama seperti yang telah menimpa saudaranya Ain al-Quzat, dengan demikian telah terbukti kebenarannya.

Kontribusi Ali Syari'ati memang sungguh sangat besar, dalam melakukan *revolusi intelektual* melalui seluruh gagasan-gagasan teoretiknya kepada masyarakat Iran, terutama sekali kepada para pemuda terpelajar modern, dan mengembalikan mereka ke pangkuan imam dan Islam kembali secara yang

sebenarnya, setelah sekian lama tergila-gila oleh gaya hidup dan pemikiran Barat. Sementara para mullah, karena faktor metodologis, telah dianggap gagal mengembalikannya (Abdul Aziz Sachedina, dalam John L. Esposito, 1987:234), yang karena itu membuat Fred Halliday dengan jujur berkomentar, bahwa “Banyak kaum intelektual Iran yang pernah terbuai oleh Marxisme kemudian kembali ke pangkuan Islam setelah mencerna uraian-uraian tentang ajaran-ajaran Islam yang dihubungkannya dengan persoalan-persoalan dunia kontemporer” (Ali Syari’ati, 1984:vii). Dalam momentum yang sudah sangat kondusif itu, para mullah memanfaatkannya untuk melakukan revolusi yang sungguh sangat menggemparkan dunia ketika itu.

Revolusi Islam Iran telah menjadi kenyataan pada awal tahun 1979, dan sesuai dengan teori Ali Syari’ati tentang realitas sejarah yang kontradiksi dialektis itu, selalu saja sistem Qobil berada di panggung kekuasaan, sementara anak cucu dan ahli waris Habil menjadi fihak yang terkuasai, dikoyak-koyak dan diperbudak. Terjadilah dalam sejarah ummat manusia terus menerus ditandai oleh perang agama melawan agama, sebab senjata yang digunakan oleh Habil adalah agama, demikian juga Qobil, yaitu: agama *tauhid* dan agama *syirk*. Suasana dan kondisi saling cakar mencakar dan rebut merebut untuk

mendapatkan kekuasaan setelah tujuan revolusi selesai (Mangol Bayat, dalam John L. Esposito, 1987:101), bahkan para Mullah, dengan mengatasnamakan agama, telah menganjurkan perang suci melawan Irak. Kenyataannya, para Mullah akhirnya mengumumkan menerima gencatan senjata, dalam kondisinya yang sudah terhuyung-huyung pada tanggal 18 Juli 1988, karuan saja seluruh masyarakat Iran menyambutnya dengan gembira sambil membagi-bagikan manisan (kompas, 19 Juli 1988), jelas merupakan saksi dan bukti sosiologis bahkan heuristik, dalam perspektif kelahiran dan kemunculan gagasan teoretiknya tentang proses kontradiksi dialektis antara kejahatan dan kebaikan dan/atau kebenaran dalam sejarah

Realitas manusia dan sejarah yang kontradiksi dialektis itu masih terus menerus berjalan, hingga pada akhirnya nanti sudah sampai dan mencapai sintesis penyempurnaan. Pada diri setiap individu manusia, bahwa sintesis penyempurnaan sebagai akhir dari proses kontradiksi dialektis yang subjektif itu, adalah ketika manusia dalam keadaannya yang *men-jadi* telah sampai dan mencapai puncak kesempurnaan tertinggi, yaitu: sampai di sisi Allah atau roh Allah, sebagaimana artikulasi Damardjati Supadjar (1993:30) terhadap kisah Ibrahim AS. ketika mencari Tuhan, yang akhirnya

digambarkan sebagai telah sampai pada *lembah ketakjuban*, yang merupakan peristiwa theologis yang sungguh revolusioner, sehingga ke mana dan di mana saja wajah kita tertuju, yang nampak dan terlihat adalah *Wajah-Nya*. Sedangkan pada sejarah, bahwa sintesis penyempurnaan sebagai akhir dari proses kontradiksi dialektis yang objektif itu adalah ketika kaum *mustadh'afin* (QS.,28:5) telah berhasil menata sistem sosial dan masyarakat dalam suatu bentuk tatanan yang disebut sebagai *ummat*. Suatu sistem sosial dan masyarakat yang selalu didasarkan pada semangat persaudaraan, persamaan dan menjunjung tinggi keadilan, dan Pancasila yang dalam hal ini sila ke-5 sesungguhnya tidaklah jauh berbeda, sebab yang dimaksud dengan “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia” adalah mengandung cita-cita kemanusiaan yang memenuhi hakikat daripada adil, yang perwujudannya terjelma pada pokok-pokok pikiran mengenai sosialisme Indonesia yang berdasarkan Pancasila (Notonagoro, 1994:160-172). Seluruh warganya mempunyai keyakinan dan tujuan yang sama, demikian juga seluruh warga bangsa dalam negara kesatuan Republik Indonesia yang berfalsafahkan Pancasila, dengan sila pertamanya “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Ini bermakna bahwa sila pertama Pancasila yang sesungguhnya dijiwai oleh semangat Piagam Jakarta itu, adalah

sebagai perjanjian moral yang sangat luhur, merupakan syarat keramat dan suci bagi pertalian kesatuan kebangsaan, yang konsekwensi logisnya mengandung arti mutlak, bahwa dalam negara Republik Indonesia tidak ada tempat bagi pertentangan dalam hal ke-Tuhanan. Demikian juga tidak ada tempat bagi sikap dan perbuatan yang anti ke-Tuhanan atau anti keagamaan, serta bagi pemaksaan agama(Notonagoro, 1994:68-72).

Pancasila, baik sebagai *philosophical consensus*, *political consensus*, *ideological consensus* (Koento Wibisono dan R. Soejadi, dalam Slamet Sutrisno, 1986:15-31), maupun sebagai *juridiscal consensus* sebagaimana yang dituturkan Soejadi (1999:125-139), sesungguhnya mengandung makna persatuan dan pemersatu bangsa Indonesia, yang *raison d’etre* dibutuhkan bagi kehidupan bersama bangsa Indonesia, yang warga-warganya sebagai manusia jelas secara kodrati mempunyai bawaan kesamaan dan sekaligus juga perbedaan. Cita dan realita makro yang sedemikian itu, sebenarnya merupakan penterjemahan dari semboyan bangsa Indonesia yang disebut sebagai “Bhinneka Tunggal Ika”, bahkan secara mikro sesungguhnya dapat ditemukan pada sila ke-3 Pancasila, yaitu: “Persatuan Indonesia”. Keharusan ontologis, epistemologis dan aksiologis dari eksistensi Pancasila seperti

di atas, sebenarnya paralel dengan sistem sosial dan masyarakat yang disebut sebagai *ummat*, karena sistem ini tidak mendasarkan diri pada suku, ras, golongan, menghimpun diri secara harmonis, dengan maksud untuk bergerak maju ke arah tujuan bersama.

Jika penelusuran ini diteruskan dan menyentuh pada sisi lain dari sistem sosial dan masyarakat yang disebut sebagai *ummat*, yakni: suatu masyarakat tanpa kelas, serta hak milik yang ditempatkan di tangan rakyat, satu sama lain bersikap jujur, ikhlas dan penuh cinta kasih, sebagai satu kesatuan yang bersaudara, maka tidak dapat tidak akan bersentuhan dengan sila-sila yang lain dari Pancasila, yaitu sila ke-2, 3, dan 4. Sila ke-2 misalnya, “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”, jelas merupakan imperatif pada tabiat, watak maupun pribadi yang saleh, yang selalu melekat secara intrinsik dalam setiap perbuatan manusia-manusia Indonesia, baik lahir maupun batin. Adil sesungguhnya merupakan sifat yang paling esensial yang hanya dimiliki oleh Allah, namun dalam batas-batas tertentu yang relatif diberikan pula oleh Allah kepada manusia yang merupakan khalifah-Nya atau wakil-Nya di atas muka bumi, dengan harapan agar manusia dapat selalu berakhlak seperti akhlak Allah. Para Bapak Pendiri Bangsa ini sungguh sangatlah arif dalam merumuskan sila ke-2 Pancasila, dengan

menempatkan kata *Adil* berada di antara kata kemanusiaan dan beradab. Ini berarti bahwa sifat adil selalu berada dalam korelasi dan koridor kemanusiaan, akan tetapi pada saat yang bersamaan sifat adil tidaklah boleh hanya berada dalam dunianya yang ideal, abstrak, umum dan universal, melainkan harus selalu diwujud-nyatakan atau dibumikan dalam denyut nadi peradaban ummat manusia, seirama dengan derap langkah manusia sepanjang sejarah. Demikian juga sila ke-3 “Persatuan Indonesia”, yang berarti: persatuan dalam perbedaan dan perbedaan dalam persatuan. Ini mengandung makna, bahwa perbedaan jelas merupakan kodrat manusia dan kehidupan atau apa yang disebut sebagai keharusan sejarah yang tak terelakkan, namun demikian janganlah perbedaan itu membuat kehidupan ini menjadi bercerai berai dan anarkhi, melainkan jadikanlah, sebagai *élan vital* yang dapat mendinamisir kehidupan, atau sebagai media silaturahmi di antara sesama, sebab sebenarnya perbedaan itu merupakan sesuatu yang nisbi dan sesuai dengan daya kognitif manusia, serta diperlukan hanya dalam kerangka epistemologi bukan ontologi. Sementara itu, sila ke-4 “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan” menurut Notonagoro (1994:138) mengandung atau terdiri dari dua cita-cita kefilosofatan, yaitu: pertama,

kerakyatan yang berarti bahwa negara adalah alat bagi keperluan seluruh rakyat, demikian juga cita-cita demokrasi sosial-ekonomi, dan kedua, musyawarah atau demokrasi politik.

Filsafat politik dan bentuk pemerintahan dari sistem sosial dan masyarakat yang disebut sebagai *ummat* adalah terdiri atas *kesucian kepemimpinan*, akan tetapi bukan personifikasi individu dan terfokus pada pribadi sang pemimpin, melainkan lebih kepada *kesucian sistem* dan suasana yang kondusif, revolusioner, kommitted dan bertanggung jawab untuk merealisasikan fitrah suci manusia, demikian pula yang dikehendaki oleh Pancasila. Oleh karena itu, tanpa mengurangi keluhuran Pancasila, sesungguhnya Pancasila yang menurut R. Soejadi dipandang sebagai sumber tertib hukum dalam sistem tata hukum Indonesia itu (R. Soejadi, 1999:131-173), di samping ada dalam perspektif bangunan teoretik Ali Syari'ati, juga mengatasi bangunan teoretik Ali Syari'ati itu sendiri, baik secara ontologis, epistemologis maupun aksiologis, sebab Pancasila itu eksis jauh sebelum Ali Syari'ati menkonstruksi bangunan teoretiknya. Pancasila sebagaimana kata R. Soejadi dan Koento Wibisono (dalam Slamet Sutrisno, 1986:17), dengan demikian, dapat dipandang sebagai *Genetivus Objectivus*

sekaligus *Genetivus Subjectivus* dalam konteks bangunan teoretik Ali Syari'ati, tentu dalam skala Indonesia, bahkan tidak mustahil kalau kelak Pancasila pun justru akan mengglobal, seperti cita-cita dan harapan yang intrinsik ada dalam jantung bangunan teoretik tentang proses kontradiksi dialektis sejarah, dari sang **rausyanfikir** dan *futurolog* Ali Syari'ati, sehingga menjadilah Pancasila mendapatkan alasan pembenar, bukan saja semakin tetap eksis, melainkan juga patut untuk tetap dipertahankan dan dibela, bahkan disosialisasikan dalam percaturan global.

Pancasila bahkan dapat dipandang mempunyai kontribusi untuk mempercepat obsesi-ideologis-revolusioner – revolusioner dengan makna sebagai titik kulminasi dari proses evolusi yang panjang, bukan bermakna sebagai kekerasan dan radikalisme yang berkonotasi negatif- yang intrinsik ada dalam jantung teori dialektika Ali Syari'ati, demi mempercepat tercapainya persatuan, kesatuan dan persaudaraan universal ummat manusia di semua kawasan bumi ini. Pancasila, dengan demikian, jelas merupakan artikulasi ideologis dari himbauan Allah dalam Al-Qur'an kepada semua ummat beragama yang bermacam-macam itu, agar dapat bersatu dalam satu panji bendera yang disebut sebagai *kalimatun sawa'*, yaitu: *aslama*, yang berarti: *allaa ta'budu illa-Allah* (QS., 3:64), yang

merupakan inti isi atau esensi dari setiap agama, sebab Pancasila secara ontologis, epistemologis dan aksiologis telah dapat mempersatukan, tidak saja terhadap keaneka-ragaman agama melainkan juga terhadap keaneka-ragaman kebudayaan, melalui forum konsensus filosofis, ideologis, politis dan yuridis. Oleh karena itu, Pancasila dapat dipandang sudah memiliki cukup alasan secara akademis, untuk dijadikan sebagai *paradigma kreatif* terhadap perilaku kebangsaan dalam segala seginya secara total bagi segenap warga bangsa Indonesia, dan semoga juga dunia, agar bumi ini tidak lagi disakiti, melainkan *direformasi* sesuai dengan pesan suci Ilahi.

Persoalannya kemudian adalah, bahwa sepanjang sejarah Indonesia merdeka hingga hari ini, para penguasa Indonesia belum ada satu pun yang dapat menangkap pesan intrinsik Pancasila yang sedemikian luhur itu, termasuk di antara mereka adalah para pendiri bangsa yang merumuskan Pancasila itu sendiri, untuk diartikulasikan bagi penataan suatu sistem tata sosial masyarakat dan pemerintahan yang adil dalam dimensi kemanusiaan yang ber-Ketuhanan. Ironisnya, Pancasila malah pernah dijadikan kambing hitam dalam perspektif penataan kehidupan ketatanegaraan, bahkan dipertentangkan dengan ajaran agama, yang justru hal itu dilakukan oleh sebagian ummat Islam yang merupakan

penghuni mayoritas bangsa ini, sungguh suatu ketidak-arifan yang patut disesali.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan seringkali disalah-artikan sebagai ringkasan dari suatu karya ilmiah tertentu, padahal tidak sama sekali demikian, sebab kesimpulan sesungguhnya adalah gambaran yang benderang secara clear and distict dari suatu karya ilmiah tertentu, yang dalam hal ini tesis. Oleh karena itu, beberapa point pertanyaan yang menuntut penjelasan, yang dirumuskan dalam perumusan masalah dan kemudian diperas lebih sederhana lagi dalam tujuan penelitian, secara jelas dan terpilah-pilah akan diuraikan sebagaimana berikut:

1. **Keyakinan ontologis** keluarga Ali Syari'ati, semenjak dari leluhurnya hingga ayahnya, yang selalu menempatkan agama tidak sebagai warisan masa lalu yang hanya memikirkan diri sendiri, tetapi lebih sebagai **medium epistemologis** untuk mendefinisikan dan sekaligus merumuskan suatu tatanan sosial masyarakat yang adil, secara niscaya telah melahirkan sosok Ali Syari'ati sebagai **intelektual-ideolog** atau **rausyanfikir**. Ali Syari'ati pun akhirnya mengartikulasikan keyakinan luhur itu, untuk memberi muatan terhadap seluruh bangunan teoretiknya,

inklusif teori dialektikanya, sebagai upaya mengembalikan masyarakat Iran, terutama generasi mudanya, kepada pangkuan Islam kembali, dari keterjebakan dan pemujaan terhadap Marxisme dan sesat pikir Barat lainnya, sehingga menjadilah pemikiran-pemikiran teoretik Ali Syari'ati bersifat menggerakkan, bahkan dapat mengubah agama orang-orang beriman yang taat menjadi ideologi revolusioner yang tangguh.

2. ***Bangunan teori dialektika subjektif*** misalnya, dalam batas-batas tertentu, mirip dengan dialektika Hegel yang bersifat idealis itu. Perbedaannya terletak pada muatan dan titik tolaknya, yaitu fitrah kejadian dan penciptaan manusia yang dualistic itu, terdiri dari roh Allah dan lempung. Roh Allah sebagai *tesis*, sedangkan lempung sebagai *antitesis*, sehingga menjadilah manusia sebagai ajang *proses dialektis*.
3. ***Dialektika objektif*** juga, dalam batas-batas tertentu, mirip dengan dialektika Marx yang bersifat materialis itu. Perbedaannya terletak pada muatan dan titik tolaknya, yaitu: pertarungan antara Habil dan Qabil. Habil sebagai *tesis* dan Qabil sebagai *antitesis*, sehingga menjadilah sejarah sebagai ajang *proses dialektis*. Antara dialektika subjektif dan dialektika objektif tidaklah saling berdiri

sendiri, melainkan di antara keduanya saling tali-temali sedemikian rupa, sehingga tidak dapat saling melepaskan diri satu sama lain, sebab dialektika objektif sesungguhnya mendasarkan diri pada dialektika subjektif atau merupakan objektivasi dari yang subjektif.

4. ***Proses dialektis*** itu terus saja bergerak maju secara progresif evolusioner tanpa henti, ***panta rhei***, dan baru akan berakhir ketika sudah mencapai puncak kesempurnaan sebagai ***sintesis***, yaitu: jika sudah sampai dan mencapai di sisi Allah , baik bagi individu manusia maupun sejarah. Hanya saja dalam sejarah Allah dijumpai dengan kekuasaan rakyat atau kekuasaan ada di tangan rakyat, dalam suatu sistem sosial yang disebut sebagai ***ummat***, dengan filsafat politik dan bentuk tata pemerintahan yang disebut sebagai ***kesucian kepemimpinan***, yang selalu kommitted dan bertanggung jawab untuk merealisasikan fitrah suci manusia, sesuai dengan rencana kejadian dan penciptaannya, dan ini berarti bukan sama sekali terfokus pada personifikasi individu sang pemimpin, tetapi lebih pada ***kesucian sistem*** dan ***suasana yang kondusif***. Keadaan yang sedemikian itu sesungguhnya mirip, bahkan dalam batasa-batas tertentu dapat dikatakan sama dengan obsesi politis, yuridis,

ideologis, dan filosofis tentang sistem tata sosial bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dicitakan oleh Pancasila. Pancasila, secara demikian, tidak saja berada dalam *perspektif* itu, yang berarti sebagai *Genetivus Objectivus* seperti kata R. Soejadi dan Koento Wibisono, melainkan juga *mengatasi* yang berarti sebagai *Genetivus Subjectivus*, atau apa yang oleh Kuntowijoyo (dalam Slamet Sutrisno, 1986:43) disebut sebagai dalam kerangka metodis atau *Pancasila sebagai metode*.

B. Saran

Jika seandainya tradisi berfikir kontradiksi dialektis yang dialogis itu tetap dipelihara secara konsisten dan melewati tapal batas ruang dan waktu, tentu dampaknya akan sangat positif bagi siapa pun juga, baik secara ontologis, epistemologis maupun aksiologis, terutama bagi pekerja-pekerja kemanusiaan dan penyebar-penyebar misi ajaran agama. Sebab mereka semua akan menjadi santun, tidak ada kebencian atau dendam kesumat di antara sesama, jujur, ikhlas dan penuh cinta kasih, serta menganggap semua sebagai saudara (QS.,2:119,213).

Manusia satu sama lain tidak saling bermusuhan, karena memang manusia siapa pun dan dari mana pun

bukanlah musuh manusia, demikian juga kepada makhluk-makhluk yang lainnya kecuali iblis. Iblis pun sesungguhnya bukanlah personifikasi individu makhluk tertentu, melainkan disposisi tentang kejahatan, yaitu: hawa nafsu, dan karena itu sebenarnya ada dalam diri kita sendiri, dan juga makhluk lain yang mempunyai nafsu, yaitu: jin (QS.,114:6). Iblis, dengan demikian, akan terus menerus eksis hingga akhir proses kontradiksi dialektis, sebagaimana yang telah direkomendasikan oleh Allah dalam al-Qur'an (QS.,7:11-16).

DAFTAR PUSTAKA

Al-Hamshi, M. Husain, tt., *Qur'an Karim : Tafsir wa Bayan ma'a Asbab an-Nuzul*, Darurrasyid, Bairut.

Ali, Abdullah Yusuf, 1996, *The Meaning of The Holy Qur'an*, Amana Publications, U.S.A.

Al-Sharqawi, 'Effat, 1986, *Filsafat Kebudayaan Islam*, alih bahasa oleh Ahmad Rofi' Usmani, Pustaka, Bandung.

Al-Munjid, 1986, *Al-Munjid fil Lughah wal A'laam*, Daarul Masyriq, Bairut.

Ankersmit, F.R, 1987, *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*, Alih Bahasa oleh Dick Hartoko, PT. Gramedia, Jakarta.

Asdi, Endang Daruni, 1997, *Imperatif Katagoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant*, Lukman Offset, Yogyakarta.

_____, 1987, *Pandangan-Pandangan tentang Sejarah*, Fakultas Filsafat UGM., Yogyakarta.

- Bahm, Archie J., 1980, *What is Science*, World Books Albuquerque, New Mexico.
- Bakker, Anton, 1986, *Filsafat Sejarah bagian Sistematis*, Fakultas Filsafat UGM., Yogyakarta.
- Brewer, Anthony, 2000, *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx*, Alih Bahasa oleh Joebar Ajoeb, Teplok Press, Jakarta.
- Bucaille, Maurice, 1986, *Asal Usul Manusia Menurut Bibel, Qur'an dan Sains*, alih bahasa oleh Rahmati Astuti, Mizan, Bandung.
- Collingwood, R.G., 1976, *The Ide of History*, Oxford University Press, London.
- Esposito, John L., 1987, *Dinamika Kebangunan Islam (Watak Proses, dan Tantangan)*, Rajawali Press, Jakarta.
- Esposito, John L., 1987, *Identitas Islam dalam Perubahan Sosial Politik*, Rajawali Press, Jakarta.
- Fromm, Erich, 1999, *Lari dari Kebebasan*, Alih Bahasa oleh Kamdani, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.

- Giddens, Anthony, 1985, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern (Suatu analisis Karya Tulis Marx, Durkhem dan Marx Weber)*, UI-Press, Jakarta.
- Hamersma, Harry, 1986, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat*, Gramedia, Jakarta.
- Heller, Agnes, 1982, *A Theory of History*, Kegan Paul Ltd. London.
- Khaldun, Ibnu, 1986, *Muqoddimah*, Alih Bahasa oleh Ahmadie Thoha, Pustaka Firdaus, Jakarta.
- Kattsoff, Louis O., 1996, *Pengantar Filsafat*, Alih Bahasa oleh Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Laeyendecker, L., 1983, *Tata Perubahan dan Ketimpangan (Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi)*, Alih Bahasa oleh Samekto S.S.MA., Gramedia, Jakarta.
- Meyerhoff, Hans, 1959, *The Philosophy of History in our Time*, A. Daoubleday Anchor Original, New York.
- Mutahari, Murtadha, 1984, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Alih bahasa oleh Haidar Baqir, Mizan, Bandung.

- Mutahari, Murtadha, 1986, *Masyarakat dan Sejarah (Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya)*, Alih bahasa oleh M. Hashem, Mizan, Bandung.
- Nasr, S.H., 1983, *Islam dalam Cita dan Realita*, Alih Bahasa oleh Abdurrahman Wahid dan Hashim Wahid, LEPPENAS, Jakarta.
- Notonagoro, 1994, *Pancasila secara Ilmiah Populer*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Poespowardojo, Soerjanto dan K. Bertens, 1985, *Sekitar Manusia (Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia)*, Gramedia, Jakarta.
- Popper, Karl R., 1974, *The Logic of Scientific Discovery*, Hutchinson, London.
- Rahardjo, M. Dawam, 1987, *Insan Kamil*, Grafiti Pers, Jakarta
- Russell, Bertrand, 1961, *History of Western Philosophy*, George Allen and Unwin Ltd, London.
- Sanaji, Kasmiran Wurjo, 1985, *Filsafat Manusia*, Erlangga, Jakarta.

- Sou'yb, Joesoef, 1984, *Isa Al-Masih Masih Hidup ataupun Sudah Mati*, Pustaka Al-Husna, Jakarta.
- Soejadi, R.,1999, *Pancasila sebagai Sumber Tertib Hukum Indonesia*, Lukman Offset, Yogyakarta.
- Sullivan, John Edward, 1970, *Praphts of the West: An Introduction to the Philosophy of History*, Holt, Rinehart and Winston, Inc, New York.
- Supadjar, Darmadjadi, 1993, *Nawangsari*, Yogyakarta.
- Suseno, Franz Magnis, 2000, *Pemikiran Karl Marx : dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Gramedia, Jakarta.
- Sutrisno, Slamet (Penyunting), 1986, *Pancasila sebagai Metode*, Liberty, Yogyakarta.
- Syari'ati, Ali, 1979, *On the Sociology of Islam*, Mizan Press, Berkley.
- _____, 1979, *An Approach to the Understanding of Islam*, The Sahriati Foundation and Hamdami Publisher, Iran.

_____, 1980, *Marxism and Other Western Fallacies*
(*An Islamic Critique*), Mizan Press, Berkley.

_____, 1980, *Islamic View of Man*, Free, Islamic
Lieterature Inc, Houston.

_____, 1980, *Red Shi'ism*, Free Islamic Literatures Inc,
Houston.

_____, 1980, *Selection and/or Election*, Free Islamic
Literatures Inc, Houston.

_____, 1981, *Capitalism Wakes UP?!*, Free Islamic
Literature Inc, Houston.

_____, 1981, *One Followed by An Eternity of*
Zeroes, Free Islamic Literatures Inc, Houston.

Ali Syari'ati, 1982, *Tentang Sosiologi Islam*, Alih Bahasa oleh
Drs. Saefullah Mahyuddin, MA., Ananda,
Yogyakarta.

_____, 1983, *Islam dalam Pespektif Sosiologi Agama*,
Alih bahasa oleh Ir. Ibnu Muhammad, Iqra',
Bandung.

- _____, 1983, *Kritik Islam atau Marxisme dan Sesat Pikir Barat lainnya*, Alih bahasa oleh Husin Anis Al-Habsyi, Mizan, Bandung.
- _____, 1984, *Ideologi Kaum Intelektual (Suatu Wawasan Islam)*, Alih bahasa oleh S. Basri dan Haidar Bagir, Mizan, Bandung.
- _____, 1984, *Tugas Cendekiawan Muslim*, Alih bahasa oleh DR. M. Amien Rais, CV. Rajawali, Jakarta.
- _____, 1985, *Peranan Cendekiawan Muslim*, Shalahuddin Press, Yogyakarta.
- _____, 1985, *Fatimah*, Ali bahasa oleh Ir. Ahmad Noer Z dan Drs. Lies Setiyasih.
- _____, 1985, *Haji*, Alih bahasa oleh Anas Mahyuddin, Risalah, Bandung.
- _____, 1986, *Panji Syahadah*, Shalahuddin Press, Yogyakarta.
- _____, 1986, *Syahadah (bangkit bersaksi)*, Amanah Press, Jakarta.

_____, 1986, *What is To Be Done: The Enlightened Thinkers and An Islamic Renaissance*, IRIS, U.S.A.

_____, 1989, *Rasulullah SAW Sejak Hijrah Hingga wafat*, Alih Bahasa oleh Afif Muhammad, Mizan, Bandung.

_____, 1989, *Ummah dan Imamah*, Alih Bahasa oleh Afif Muhammad, Mizan, Bandung.

_____, 1992, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, Alih Bahasa oleh Afif Muhammad, Mizan, Bandung.

_____, 1995, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, Alih Bahasa oleh Afif Muhammad, Mizan, Bandung.

Ali Syari'ati, 1995, *Islam Mazhab Pemikiran Dan Aksi*, Alih bahasa oleh Afif Muhammad, Mizan, Bandung.

Wibisono, Koento, 1983, *Arti Perkembangan menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

MELACAK AKAR AKAR KEJAHATAN SECARA HISTORIS DAN SOSIOLOGIS

(Refleksi Pemikiran Filsafat Hukum Islam Ali Syari'ati)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi dan menganalisis secara kritis filsafati berkenaan; (1). Konsep filsafat hukum islam Ali Syari'ati, dalam kerangka koherensi historisnya; (2). Konteks historis sosiologis,, untuk menemukan peranan pemikiran filsafat hukum Ali Syari'ati, agar dapat dijadikan sebagai jalan untuk menemukan arah baru terhadap masalah-masalah yang timbul kemudian..

Penerbit:
LP2M UIN SGD Bandung
Jl. A.H. Nasution No 105 Bandung

